



**DESKRIPSI TOLERANSI DAN INTOLERANSI DI KALANGAN
ANAK MUDA DI JERMAN DALAM NOVEL “UND WENN
SCHON!” DAN “STEINGESICHT” KARYA KAREN-SUSAN
FESSEL**

DIAS RIFANZA SALIM

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



**DESKRIPSI TOLERANSI DAN INTOLERANSI DI KALANGAN
ANAK MUDA DI JERMAN DALAM NOVEL “UND WENN
SCHON!” DAN “STEINGESICHT” KARYA KAREN-SUSAN
FESSEL**

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

Oleh
DIAS RIFANZA SALIM
NPM 0703110062
Program Studi Jerman

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu tanggal 9 Juli 2008

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Dr. Lily Tjahjandari, M.Hum.

Avianti Agoesman, M.A.

Panitera

Pembaca I

Maria Regina W., S.Hum.

Dr. Andriani Lucia Hilman

Pembaca II

Dr. Lily Tjahjandari, M.Hum.

Disahkan pada hari, tanggal oleh :

Koordinator Prodi Jerman,

Dekan,

Leli Dwirika, M.A.

Dr. Bambang Wibawarta

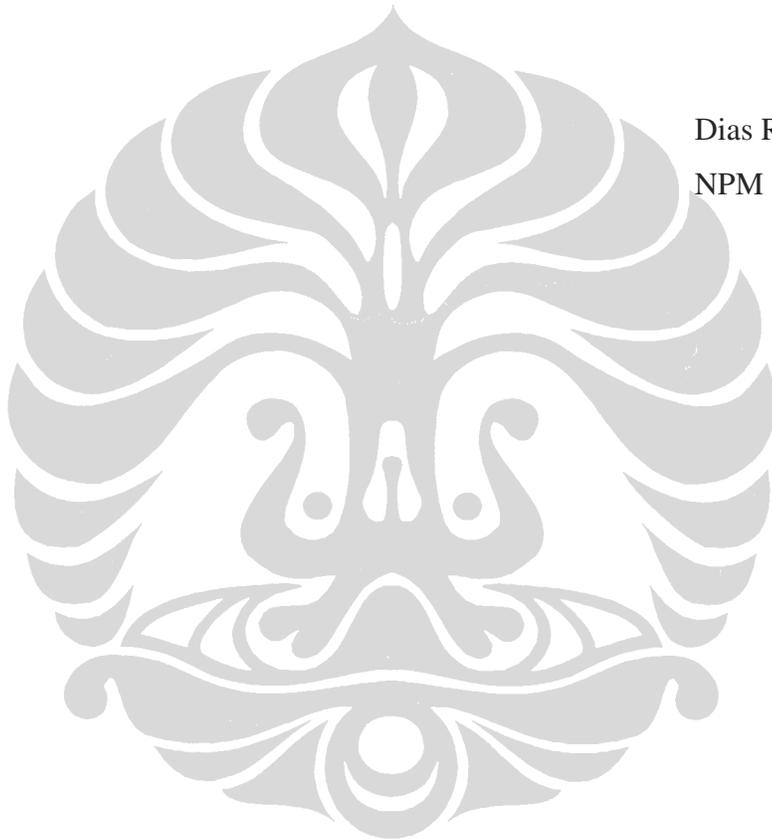
Seluruh skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 9 Juli 2008

Penulis

Dias Rifanza Salim

NPM 0703110062



KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadapan Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa), atas karunia dan kesempatan yang telah diberikanNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deskripsi Masalah Toleransi di Kalangan Anak Muda di Jerman dalam Buku Cerita *Und Wenn Schon!* dan *Steingesicht* karya Karen-Susan Fessel”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Selama pengerjaan skripsi, penulis mendapat banyak sekali dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik dukungan moril, ilmu pengetahuan bahkan doa. Untuk itu, penulis berterima kasih sebesar-besarnya kepada:

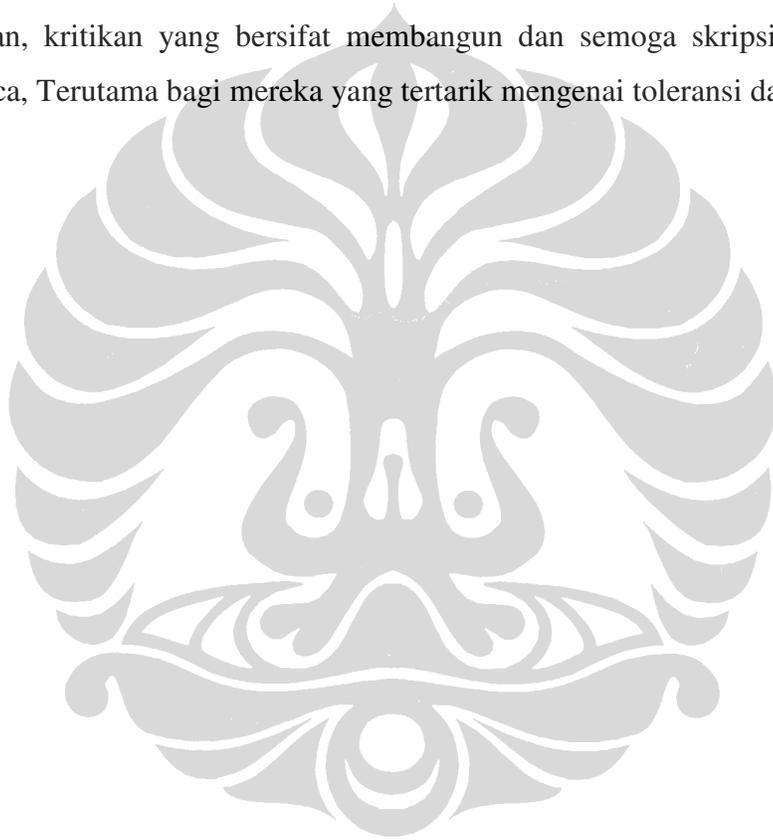
1. Ibu Dr.Leli Dwirika M.A, selaku Ketua Jurusan Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
2. Ibu Avianti Agoesman M.A. selaku pembimbing skripsi penulis atas kesabaran dan didikannya selama pengerjaan skripsi ini.
3. Dr. A. Lucia Hilman dan Dr. Lily Tjahjandari M. Hum Selaku pembaca dan ketua sidang. Terima kasih telah meluangkang waktu untuk membaca, menguji, dan memberikan masukan yang berharga untuk skripsi ini.
4. Ibu M. Sally Pattinasarani atas kesediaannya meminjamkan buku yang saya perlukan untuk menulis landasan Teori dan Bapak Dr. Phil. Gerhard Jaiser atas kesediaannya meminjamkan buku *Steingesicht* untuk difotokopi penulis.
5. Ibu Rita Maria Siahaan selaku pembimbing akademik penulis sejak semester 2, Bapak G. Basa Hutagalung, Ibu E. Korah Go, Ibu Lilawati Kurnia, Bapak Guido Schnieders, Ibu Setiawati, Ibu Potri, Ibu Sonya, dan seluruh dosen-dosen Program

Studi Jerman atas segala pengetahuan dan pendidikan yang amat berguna yang penulis telah terima selama lima tahun ini.

6. Kedua orang tuaku Bpk. Mustafa Sjewket Salim dan Ibu Srimuljati Salim atas segalanya. sepupu-sepupuku yang juga sedang mengerjakan skripsi dan seluruh keluarga besar Islam Basjari Salim dan Djamin Sutan Mudo.
7. Teman-teman di Prodi Jerman 2003 yang telah melewati tahun-tahun perkuliahan dengan penulis, terutama para veteran: Andri, Ara, Lia Chil, Onggok dan Sarkov, sesama anak skripsi: Willie dan Olive. Adit 2002, Edo 2005 dan Berto 2004. diskusi-diskusi dengan kalian membuat penulis mulai mencintai fakultas, sastra dan bidang ilmu kita. Tidak lupa teman-teman lain dari angkatan 2001, 2002, 2003, 2004, 2005 dan 2006 yang tidak dapat disebutkan semuanya di sini. terima kasih telah menceriakan dan memberiku semangat bahkan saat penulis sedang sangat stress.
8. Teman-teman yang sudah banyak membantu penulis secara langsung dalam pengerjaan skripsi. Fanny, Ida, Catra dan Dimas dan Adi dari Prodi Indonesia, terima kasih banyak telah berbaik hati meluangkan waktunya untuk memeriksa ejaan bahasa Indonesia skripsi ini. Fatya dan Genih, atas pinjaman buku-buku dan makalahnya. Aldi dan Rahma atas diskusi sastra yang mengilhami penulis selama pengerjaan. Dan juga Vicky dari Prodi Rusia atas makalahnya yang menginspirasi penulis.
9. Aad, Abeng, Ayu, Aryow, Chitta, Chira, Comi, Damar, Dea (04 & 06), Dian Joey, Dhanny, Eki, Gem, Ian, Ipeh, Lucky, Khakha, Mare Rusia, Nanto, Nisa Temut, Ocan, Paupau, Panji, Rasdi, Ria Sejarah, Rio Jawa, Ridwan, Rosi, Samsu, Tablo, Tiko, Ucha, Ucup, Yahya, Yasmin dan lain-lain. Teman-teman berkumpul di Meja Biru Kantin Sastra yang setiap hari ada untuk menemani dan menyemangati penulis, terima kasih atas tahun-tahun belakangan ini.

10. Abie Ariyo Dandoro, Adinda Paramitha, Agung Ismoyo, Aldi Aditya, Anisya Fitria, Doni Adi Wibowo, Errik Adetya, Erwan Hendriawan, Moh. Arya 'Ubhi' Dwinanda, Radityo 'Tape' Wibisono, Ratna Asri Jelita dan sahabat-sahabat lain penulis di Cinere dan sekitarnya yang sudah sukses menjadi pekerja ataupun yang masih berjuang sebagai mahasiswa.

Akhir kata, lepas dari segala kekurangan skripsi ini Penulis berharap banyak masukan, kritikan yang bersifat membangun dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, Terutama bagi mereka yang tertarik mengenai toleransi dan permasalahannya.



Depok, 9 Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

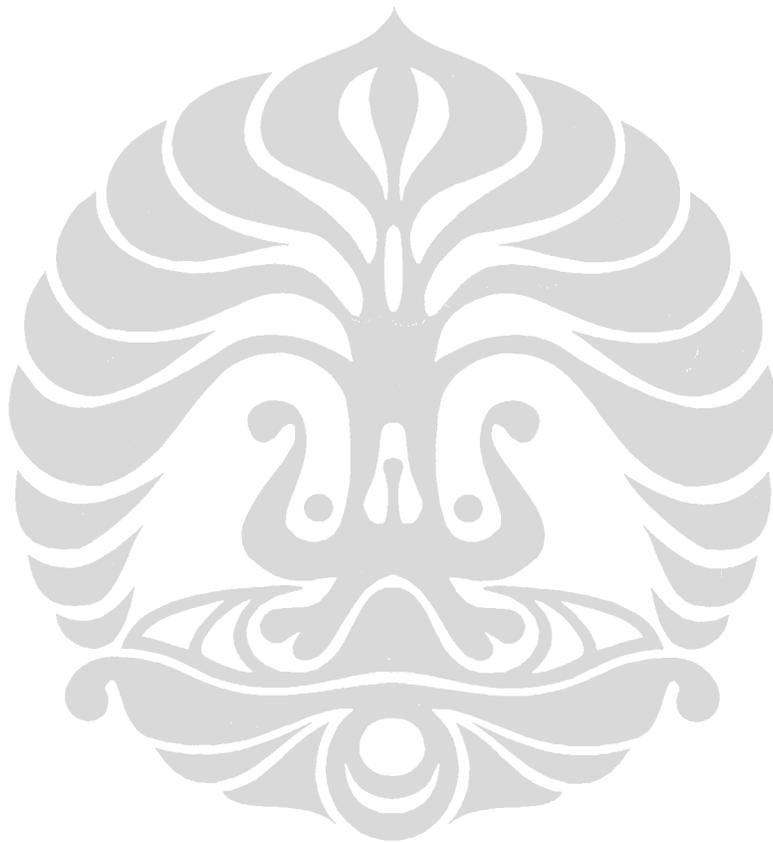
Lembar Pengesahan Skripsi	i
Lembar Pernyataan	ii
Abstrak	iii
Abstract	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Konsep Liyan	9
2.1.1 Golongan <i>Sozialhilfeempfänger</i> dan Masyarakat Ekonomi Lemah	10
2.1.2 Golongan Homoseksual	11
2.1.3 Perbedaan Milieu Sebagai Alasan Menjadi Liyan	13
2.2 Toleransi	14
2.2.1 Toleransi Aktif	16
2.2.2 Pengaruh Latar Belakang Budaya dan Pengenalan Diri Terhadap Kompetensi Toleransi	19
BAB 3 ANALISIS	22
3.1 UND WENN SCHON!	22

3.1.1 Tokoh-tokoh	22
3.1.1.1 Tokoh Utama	23
3.1.1.1.1 Manfred	23
3.1.1.2 Tokoh Bawahan	26
3.1.1.2.1 Amal	26
3.1.1.2.2 Finn, Basti, Timo	27
3.1.1.2.3 Gesine	27
3.1.1.2.4 Werner	28
3.1.1.2.5 Dieter	28
3.1.1.2.6 Günther	29
3.1.1.2.7 Jochen	29
3.1.1.2.8 Agnes Hannemann	30
3.1.1.2.9 Willi Hannemann	30
3.1.1.2.10 Bea	31
3.1.1.2.11 Waldemar	31
3.1.1.2.12 Spalthoff	32
3.1.1.2.13 Keluarga Nyhuis	32
3.1.2 Konstelasi Tokoh	33
3.1.3 Permasalahan	35
3.1.3.1 Bentuk-bentuk Intoleransi di Sekolah	39
3.1.3.2 Intoleransi Dalam Kehidupan Sehari-hari di Luar Sekolah	43
3.1.3.3 Bentuk Toleransi Dalam Tokoh Gesine	45
3.2 STEINGESICHT	47
3.2.1 Tokoh-tokoh	48
3.2.1.1 Tokoh Utama	48
3.2.1.1.1 Leontine	46
3.2.1.1.2 Wanda	51
3.2.1.2 Tokoh Bawahan	53
3.2.1.2.1 Tinka	53
3.2.1.2.2 Anke	55
3.2.1.2.3 Dr. Bode	56

3.2.1.2.4 Mathe-Müller	57
3.2.1.2.8 Hornburger	58
3.2.1.2.9 Tim	60
3.2.1.2.10 Tatjana	60
3.2.1.2.11 Malin	60
3.2.2 Konstelasi Tokoh	61
3.2.3 Permasalahan yang dihadapi Leo	62
3.2.3.1 Perbedaan Milieu Sebagai Dasar Konflik Dalam <i>Steingesicht</i>	63
3.2.3.2 Intoleransi Terhadap Kaum Homoseksual yang Ditampilkan Dalam <i>Steingesicht</i>	66
BAB 4 KESIMPULAN	71
Daftar Pustaka	77
Lampiran	79
Riwayat Singkat Penulis	94

DAFTAR TABEL

1. Diagram sebab-akibat persepsi dan tindakan subjek pada objek	16
2. Konstelasi tokoh <i>Und Wenn Schon!</i>	32
3. Konstelasi tokoh <i>Steingesicht</i>	60



Abstrak

Dias Rifanza Salim (0703110062): Deskripsi Masalah Toleransi di Kalangan Anak Muda di Jerman dalam Buku Cerita “*Und Wenn Schon!*” dan “*Steingesicht*” karya Karen-Susan Fessel

(Di Bawah Bimbingan Avianti Agoesman M.A) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Toleransi adalah sikap yang sepatutnya diambil dalam hubungan antarmanusia yang sarat perbedaan untuk mencapai keharmonisan dan perdamaian. Meskipun begitu, sikap tersebut memang tidak semudah mengucapkannya. Toleransi adalah kemampuan yang harus dipelajari, bukan sifat naluriah manusia, yang cenderung terdorong untuk intoleran terhadap perbedaan yang dianggapnya sebagai ancaman. Intoleransi memang banyak terjadi di mana saja dalam hubungan antarbudaya dan antarmanusia. Anak-anak dan remaja tidak lepas dari masalah tersebut. Intoleransi dapat terjadi atas alasan apa pun, termasuk perbedaan kelas ekonomi, milieu dan orientasi seksual. Contoh kasus untuk ketiga masalah tersebut muncul dalam dua cerita karya Karen-Susan Fessel, ‘*Und Wenn Schon!*’ dan ‘*Steingesicht*’. Kedua karya tersebut masing-masing bercerita tentang seorang anak laki-laki dan perempuan yang merasa sengsara karena intoleransi yang mereka terima dari lingkungannya, yang sebaliknya membuat mereka sendiri jadi intoleran.

Abstract

Dias Rifanza Salim (0703110062): “Description of Toleration and Intoleration Among the German Youth in the Stories "*Und Wenn Schon!*" and "*Steingesicht*" by Karen-Susan Fessel (Supervised by Avianti Agoesman M.A). Faculty of Humanities, University of Indonesia. 2008

Toleration is a stance that should be taken in human relations that is filled with diversity in order to achieve peace and harmony. Even so, the said stance is easier said than done, since the human nature is typically intolerant to differences that are considered as threats. Therefore, toleration is a learned ability beyond human instincts. Intoleration happens anywhere in human relations during childhood and adulthood. Intoleration could happen for any reason, such as differences in economic classes, milieus and sexual orientations. Exemplary cases of the aforementioned problems can be found in two stories by author Karen-Susan Fessel, "*Und Wenn Schon!*" and "*Steingesicht*". Those two stories are about a boy and a girl respectively who felt miserable because of the intolerance in their surroundings, which in turn made them intolerant as well.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan individu dan kelompok lain. Dalam kehidupan sosial, manusia cenderung untuk berkelompok dengan manusia lain yang memiliki kesamaan dengannya. Persamaan ini dapat berupa latar belakang, kesamaan visi dan misi, atau kesamaan lain yang intinya membuat manusia lebih nyaman berhubungan dengan satu sama lain. Di sisi lain, dorongan ini juga menimbulkan kesadaran tentang perbedaan terhadap orang-orang yang dianggap tidak memiliki kesamaan dengan dirinya. Orang-orang yang berbeda ini bisa disebut “*The Other*” atau “liyan”.

Melalui kontak budaya seperti itu, manusia dapat membedakan antara diri atau kelompoknya (sebagai subjek) dan kelompok lain (sebagai objek). Setelah membuat pembedaan ini, subjek memperhitungkan atau mempertimbangkan objek, kemudian memberi nilai pada objek tersebut. Dari pembedaan dan penilaian ini, dapat tercipta permusuhan atau perdamaian yang bergantung kepada sikap yang diambil oleh pihak-pihak terkait. Dalam hal ini, subjek dapat bersikap positif (toleran), netral (tidak peduli / indiferen¹), atau bahkan menganggap objek sebagai musuh dengan bersikap negatif (intoleran). Sikap yang diambil untuk mencegah diskriminasi dan permusuhan adalah toleransi.

¹ Istilahnya *Indifference* dalam Bahasa Inggris atau *Indifferenz* dalam Bahasa Jerman. Dapat diterjemahkan sebagai ‘ketidakpedulian’, agar lebih mudah, penulis akan menggunakan istilah ‘indiferen’ mulai sekarang.

Menurut Hubert Cancik dan Hildegard Cancik-Lindermaier, toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*—digunakan pertama kali pada tahun 46 SM oleh Marcus Tullius Cicero—yang berarti kemampuan manusia menanggung keadaan, hal, dan halangan yang biasa dialaminya dalam hidup. Asal katanya adalah kata kerja bahasa latin, *tolerare*, artinya menanggung atau membiarkan², tapi juga bisa berarti “menyokong” atau “membuat sesuatu jadi dapat ditanggung”³. Namun, arti kata toleransi berubah setelah banyaknya peperangan dalam sejarah Eropa sehingga semakin berkaitan erat dengan masalah sosial-politik.⁴

Toleransi didefinisikan oleh Iring Fletscher sebagai pengakuan terhadap orang lain dalam perbedaannya. Menurutnya, pengakuan ini cukup berupa sikap menghormati dan memandang sederajat. Seseorang tidak perlu sampai mengikuti gaya hidup, kebudayaan dan kepercayaan liyan.

*“Ich möchte allerdings zum vollen Begriff von Toleranz die Anerkennung der Legitimität des Anderen in seiner Andersartigkeit hinzuzählen. Anerkennung verlangt ja nicht die Übernahme des Glaubens, der Lebensform, kulturellen Eigenart des Anderen, sondern nur ihre Respektierung als gleichberechtigt.”*⁵

Tokoh lain yang bernama Alexander Mitscherlich mengatakan bahwa toleransi seharusnya bukan sekadar sikap membiarkan atau menerima dengan pasif, melainkan juga berusaha untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan serta orang-orang yang berbeda tersebut.

“Er erlautert Toleranz als den Versuch, andere und fremde Mitmenschen in der Absicht zu ertragen, sie besser zu verstehen.

² K. Peter Fritzsche, “Toleranz im Umbruch—Über die Schwierigkeit, tolerant zu sein”, *Kulturthema Toleranz. zur Grundlegung einer Interdisziplinären und interkulturellen Toleranzforschung*, ed. A. Wierlacher, (München, 1996), hlm. 32.

³ A. Wierlacher, “Aktive Toleranz”, *Kulturthema Toleranz. zur Grundlegung einer Interdisziplinären und interkulturellen Toleranzforschung*, ed. A. Wierlacher, (München, 1996), hlm. 63.

⁴ A. Wierlacher, “Die vernachlässigte Toleranz. Zur Grundlegung einer interdisziplinären und interkulturellen Toleranzforschung”, *Kulturthema Toleranz. zur Grundlegung einer Interdisziplinären und interkulturellen Toleranzforschung*, ed. A. Wierlacher, (München, 1996), hlm. 11.

⁵ K. Peter Fritzsche, “Toleranz im Umbruch—Über die Schwierigkeit, tolerant zu sein”, *Kulturthema Toleranz. zur Grundlegung einer Interdisziplinären und interkulturellen Toleranzforschung*, ed. A. Wierlacher, (München, 1996), hlm. 33.

Und dieses Ertragen meint nicht mehr nur passives Hinnehmen und Erdulden, sondern Andersheit und Fremdheit aushalten und anerkennen.”⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi tidak hanya berarti posisi yang diambil, tetapi juga kemampuan, sikap, dan tindakan seseorang untuk hidup bersama dengan kelompok yang berbeda dengan damai melalui penerimaan dan pemahaman yang tulus akan perbedaan tersebut. Singkat kata, toleransi adalah sikap atau kemampuan seseorang untuk bisa menerima dengan perbedaan yang dimiliki orang lain.

Selain itu, Mitscherlich juga menambahkan bahwa bersikap toleran memang bukan hal yang mudah. Seseorang harus melawan kecenderungan, keinginan dan perasaannya. Menurut penulis, pendapat ini mengacu kepada kecenderungan insting manusia untuk bertindak intoleran terhadap liyan, terutama yang dianggap sebagai ancaman.

Hal tersebut ditekankan juga oleh Mitscherlich, yang menganggap bahwa toleransi bukan hal yang muncul secara alami, melainkan sebuah hasil dari kebudayaan manusia. Dengan kata lain, toleransi merupakan hal yang harus dipelajari. Berikut adalah kutipannya:

“[...]Sie muß gegen Neigungen, Wünschen und Gefühle durchgesetzt werden. Sie entspringt nicht unserer Natur, sondern ist ein Ergebnis unserer Kultur: sie muß erlernt werden.”⁷

Menurut Ignaz Bubis, keutamaan toleransi dalam masyarakat demokratis adalah pembelajaran manusia akan hal tersebut, diawali dari tingkat awal yang hanya membiarkan keberadaan orang lain (tidak peduli) hingga akhirnya dapat menghormati dan menyetujui keberadaan mereka. Berikut adalah kutipan dari penjelasan tersebut.

⁶ A. Mitscherlich, “Toleranz-Überprüfung eines Begriffs”, *Fremdgänge: Eine antologische Fremdheitslehre für den Unterricht Deutsch als Fremdsprache*, eds. (Bonn, 1998), A. Wierlacher, C. Albrect, hlm. 115.

⁷ K. Peter Fritzsche, “Toleranz im Umbruch-Über die Schwierigkeit, tolerant zu sein”, *Kulturthema Toleranz: zur Grundlegung einen Interdisziplinären und interkulturellen Toleranzforschung*, ed. A. Wierlacher, (München, 1996), hlm. 34.

“Der eigentliche Grundwert der Toleranz für unsere demokratische Gesellschaft besteht letztlich darin, daß sie uns lehrt, vom Stadium der beiläufigen Duldung ins Stadium der Selbstbewußten Bejahung des anderen, unseres Nächsten überzugehen.”⁸

Alois Wierlacher sendiri menjelaskan toleransi lebih dari sekedar tahan terhadap perbedaan atau hanya membiarkan adanya perbedaan melainkan sebagai aspek kreatif-produktif, aktif, praktis, dan manusiawi dari konstruksi kehidupan manusia yang berdampingan.

Das Wort ‘Toleranz’ bezeichnet also keinesfalls nur eine dulddend-hinnehmende Gesinnung oder das bloße Zulassen abweichender Vorstellungen sondern auch eine aktive, schöpferische-produktive, praxisorientierte und humane Kategorie der Konstruktion mitmenschlicher Wirklichkeit.⁹

Toleransi lebih sering dibicarakan di dalam negara majemuk karena terdapat perbedaan suku bangsa, ras, dan agama yang merupakan bentuk perbedaan paling umum yang berkaitan dengan toleransi. Masalah toleransi juga dapat terjadi karena adanya perbedaan kelas sosial, haluan politik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, meskipun Jerman adalah negara yang tidak terlalu majemuk seperti Indonesia, negara ini juga memiliki masalah-masalah toleransi mengenai hal-hal yang disebutkan sebelumnya.

Masalah toleransi tidak hanya dialami oleh orang-orang dewasa. Anak kecil dan remaja pun dapat mengalaminya. Karena tingkat kematangan yang masih rendah, justru remaja dan anak-anak cenderung lebih banyak mendapat masalah toleransi. Anak-anak muda lebih bisa berbicara terang-terangan dan cenderung seenaknya jika dibandingkan dengan orang dewasa yang cenderung lebih banyak memikirkan tindakannya. Akibatnya, anak muda yang liyan lebih mudah mengalami intoleransi atau bahkan kekerasan, baik verbal maupun fisik dari sebayanya. Toleransi menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena kepentingannya. Penerapan toleransi yang benar adalah kunci untuk perdamaian dan keharmonisan dalam lingkungan apa pun. Meskipun penting dan berdampak

⁸ *Ibid*, hlm. 33.

⁹ *Ibid*, hlm. 33.

besar, toleransi bukanlah sesuatu yang elit. Namun, justru merupakan sebuah langkah kecil yang lekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi tanggung jawab semua kalangan masyarakat, bukan hanya pemerintah. Di lain pihak, intoleransi akan membuka jalan pada diskriminasi dan perpecahan.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengangkat masalah toleransi yang dialami oleh kaum muda di Jerman berkaitan dengan perbedaan status ekonomi, milieu, dan orientasi seksual. Penulis mengambil data penelitian dari dua buah karya sastra.

Penulis memilih buku cerita remaja sebagai sumber data. Menurut penulis, sastra populer termasuk cerita remaja yang sebenarnya sering dianaktirikan ini justru sebuah bentuk sastra yang lebih dekat dengan masyarakat umum, tidak terbatas pada yang elit. Sebagaimana telah disinggung oleh Sapardi Djoko Damono dalam makalah *Pembicaraan Awal tentang TELAAH SASTRA POPULER*¹⁰, dan juga yang diungkapkan oleh Victor Neuburg dalam bukunya: *Popular Literature: A History and Guide*.

[...] Neuburg memberi batasan sastra populer sebagai *what the unsophisticated reader has chosen for pleasure*. Meskipun menurutnya mula-mula bacaan semacam itu ditujukan kepada orang miskin dan anak-anak, *unsophisticated reader* yang dimaksudkannya itu sebenarnya bisa saja berasal dari kelas mana pun di masyarakat.¹¹

Hal ini diperkuat oleh pengalaman pribadi penulis. Selama ini para pembaca di sekitar penulis, terutama yang berusia remaja, yang cenderung suka membaca sastra populer seperti *teenlit* atau *chicklit* berpendapat bahwa karya sastra populer semacam itu menarik karena dekat dengan kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat dengan mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh di dalamnya.

Oleh sebab itu, cerita remaja dapat dikatakan memberi gambaran yang jelas mengenai keadaan dan watak masyarakat yang menghasilkan karya sastra

¹⁰ S.D. Damono, *Pembicaraan Awal tentang TELAAH SASTRA POPULER*, Makalah untuk pertemuan ilmiah nasional HISKI ke-6, Yogyakarta, 13-16 Desember 1993, tidak diterbitkan.

¹¹ *Ibid*, hlm. 1-2

tersebut. Hal ini disinggung lagi dalam makalah Sapardi Djoko Damono yang disebutkan di atas.

[...] dikatakan [oleh Neuburg] bahwa telaah semacam itu [mengenai sastra populer] dapat memberi gambaran mengenai seperti apa sebenarnya ujud masyarakat [...], bagaimana mereka berpikir dan merasa, sikap dan nilai-nilai yang diyakininya, serta cara mereka memandang kehidupan.¹²

Berdasarkan alasan tersebut, penulis menganggap kedua buku cerita remaja modern ini, “*Und Wenn Schon!*” dan “*Steingesicht*”, tepat untuk dijadikan sumber data untuk penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai masalah toleransi yang dialami oleh kaum muda di Jerman yang dilihat dari karya sastra. Masalah yang melatarbelakangi masalah toleransi tersebut adalah adanya perbedaan status ekonomi, milieu, dan orientasi seksual. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk masalah intoleransi anak muda di Jerman yang digambarkan di dalam karya sastra tersebut?
2. Situasi apa yang dapat menyebabkan munculnya sikap intoleran anak muda di Jerman yang digambarkan dalam karya sastra tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan bentuk masalah toleransi anak muda di Jerman yang digambarkan dalam karya sastra tersebut.
2. Mengetahui situasi yang dapat menyebabkan munculnya sikap intoleran anak muda di Jerman yang digambarkan dalam karya sastra tersebut.

¹² *Ibid*, hlm 1

1.4 Ruang Lingkup

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini berusaha mencari tahu masalah toleransi yang dialami anak muda di Jerman. Peneliti menganalisis masalah tersebut berdasarkan dua buah buku cerita karya pengarang Jerman Karen-Susan Fessel, yaitu *Steingesicht* dan *Und Wenn Schon!*. Masalah toleransi yang diungkapkan dalam kedua buku cerita tersebut dilatarbelakangi perbedaan status ekonomi, milieu, dan orientasi seksual.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan kepustakaan. Metode deskriptif adalah metode pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Berdasarkan metode tersebut, pertama-tama penulis mendeskripsikan data yang penulis peroleh dan menganalisisnya dengan data-data yang berasal dari studi kepustakaan. Selanjutnya, penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori *Toleranzforschung* yang akan dijelaskan di bagian landasan teori.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dua buah buku cerita karya Karen-Susan Fessel, yaitu *Steingesicht* yang diterbitkan tahun 2001 dan *Und Wenn Schon!* yang diterbitkan tahun 2002. Kedua buku cerita ini bercerita tentang seseorang yang menjadi *Außenseiter*¹³ karena intoleransi dalam kehidupan mereka.

Dalam cerita *Steingesicht*, tokoh utamanya adalah seorang siswi berusia 15 tahun bernama Leontine Fricke yang menjadi *Außenseiter* karena membatasi dirinya sendiri dalam pergaulan. Masalah toleransi dalam cerita ini lebih menitikberatkan pada sang tokoh utama, yang digambarkan sangat intoleran dengan keadaan sekelilingnya, meskipun lingkungannya juga tidak sepenuhnya

¹³ *Kamus Jerman-Indonesia* oleh Adolf Heuken SJ menjelaskan *Außenseiter* sebagai orang luar atau orang yang aneh. Maksudnya, orang yang hidup jauh dari lingkungan sekitarnya. Sedangkan *Wahrig Deutsches Wörterbuch* susunan Renate Wahrig-Burfeind menjelaskan *Außenseiter* sebagai 'jemand, der seine eigene Wege geht, *Eigenbrötler*' (Orang yang menjalani jalan hidupnya sendiri, penyendiri/orang eksentrik).

baik dan toleran. Selain itu, cerita ini juga menonjolkan keadaan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi intoleran. Oleh karena itu dari cerita ini penulis mendapat contoh kasus yang cukup dalam mengenai subjek yang bersikap intoleran

Buku cerita *Und Wenn Schon!* berkisah tentang kehidupan seorang anak laki-laki berusia 10 tahun yang bernama Manfred. Ia menjadi *Außenseiter* karena orang-orang sekitar meremehkan dirinya dan keluarganya. Berbeda dengan keadaan tokoh utama pada *Steingesicht*, dalam cerita ini sikap intoleran lebih banyak ditampilkan dalam tokoh-tokoh di sekitar tokoh utama daripada dalam tokoh utama itu sendiri. Atas dasar itu, penulis menganggap cerita ini lebih menekankan keadaan tokoh sebagai obyek dari sikap intoleran daripada sebagai subjeknya.

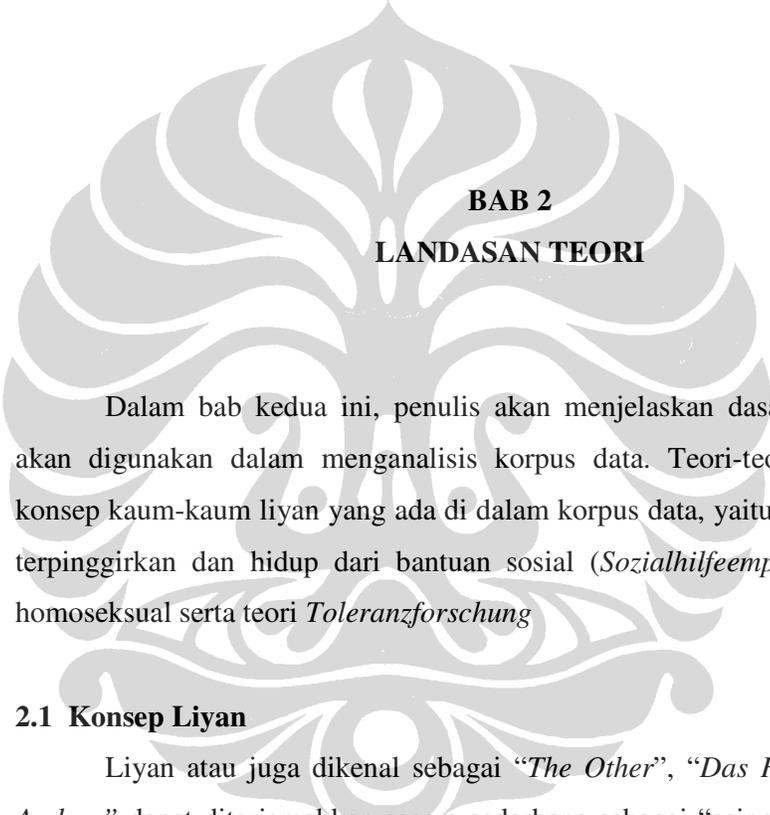
1.6 Sistematika Penulisan

Makalah ini terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang dipakai peneliti dalam membahas topik makalah ini, yaitu mengenai *Toleranzforschung* dan konsep-konsep liyan yang ada dalam korpus data.

Bab ketiga merupakan bagian analisis intrinsik dan ekstrinsik kedua buku cerita berdasarkan teori *Toleranzforschung*.

Bagian terakhir merupakan penutup yang merupakan kesimpulan dari isi skripsi.



BAB 2 LANDASAN TEORI

Dalam bab kedua ini, penulis akan menjelaskan dasar-dasar teori yang akan digunakan dalam menganalisis korpus data. Teori-teori tersebut adalah konsep kaum-kaum liyan yang ada di dalam korpus data, yaitu kaum miskin yang terpinggirkan dan hidup dari bantuan sosial (*Sozialhilfeempfänger*) dan kaum homoseksual serta teori *Toleranzforschung*

2.1 Konsep Liyan

Liyan atau juga dikenal sebagai “*The Other*”, “*Das Fremde*” atau “*Das Andere*” dapat diterjemahkan secara sederhana sebagai “asing” atau “yang lain”. Liyan adalah objek yang bertentangan dengan subjek atau diri, yaitu pihak atau objek yang berada di luar subjek, sebagai pembandingan bagi subjek tersebut.

Setiap bidang memiliki liyannya masing-masing. Misalnya dalam studi gender, perempuan dapat disebut liyan bagi laki-laki dan sebaliknya. Dalam masalah hukum kenegaraan, liyan adalah orang-orang yang tidak memiliki

kewarganegaraan negara tersebut. Dalam sosiologi, liyan adalah kaum-kaum marjinal atau “*Außenseiter*”¹⁴.

Para *Außenseiter* atau kaum marjinal disebut seperti itu karena kondisi, kebiasaan atau gaya hidup mereka yang berbeda atau unik jika dibandingkan dengan mayoritas individu atau golongan dalam komunitas mereka. Hal ini membuat mereka hampir selalu menjadi terpinggirkan atau terkucilkan. Dalam kaitannya dengan dengan kedua buku cerita yang akan dibahas dalam karya tulis ini, penulis akan menggolongkan jenis liyan yang ada di dalam kedua buku cerita sebagai berikut.

2.1.1 Golongan *Sozialhilfeempfänger* (Penerima Bantuan Sosial) dan Masyarakat Ekonomi Lemah

Golongan ini dan keadaannya sebagai kaum liyan mendapat sorotan utama dalam cerita “*Und Wenn Schon!*”, dalam “*Steingesicht*” keadaan tokoh utama sebagai bagian dari golongan ini tidak menjadi sorotan utama, namun tetap muncul dalam cerita sebagai latar belakang tokoh.

Masyarakat miskin atau strata ekonomi lemah, terutama para pengangguran, tidak jarang dipandang sebelah mata meskipun sebenarnya berada dalam keadaan yang membutuhkan bantuan. Alasan-alasan yang menyebabkan hal ini antara lain pandangan meremehkan dari masyarakat yang tingkatan ekonominya lebih tinggi, pandangan bahwa mereka adalah orang-orang yang malas serta lengketnya stigma kriminal dengan masyarakat ini.

Di Jerman, sikap intoleran terhadap golongan ini bisa dikatakan semakin keruh dengan keadaan mereka sebagai penerima uang bantuan sosial (golongan ini umum disebut *Sozialhilfeempfänger*). *Sozialhilfe* adalah program bantuan ekonomi dari pemerintah yang memberi uang tunai untuk anggota masyarakat yang keadaan ekonominya sulit memenuhi kebutuhan sendiri¹⁵.

¹⁴ A. Wierlacher, C. Albrecht, ed. *Fremdgänge: Eine antologische Fremdheitslehre für den Unterricht Deutsch als Fremdsprache* (Bonn, 1998), hlm. 79.

¹⁵ *Tatsachen über Deutschland*, (Frankfurt am Main, 2005), hlm. 141.

Sebenarnya, tujuan dari program *Sozialhilfe* ini adalah untuk membantu kehidupan yang sulit bagi masyarakat golongan ini, namun memiliki efek samping, yaitu memberi mereka stigma bukan hanya sebagai orang malas, melainkan juga sebagai ‘beban masyarakat’ atau ‘parasit’¹⁶. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa program ini dibiayai oleh pajak yang dibayar oleh warga negara lainnya.

2.1.2 Golongan Homoseksual

Keadaan kaum homoseksual sebagai liyan mendapat bagian yang signifikan dalam cerita “*Steingesicht*” karena salah satu bagian klimaks dalam *Steingesicht* adalah saat Leo menyadari bahwa ia, juga Wanda, tantenya, adalah seorang lesbian. Bagian ini merupakan titik balik bagi Leo karena setelah bagian ini ia merubah sikapnya menjadi damai dan toleran.

Diskriminasi terhadap kaum homoseksual telah ada sejak lama sekali. Dasar yang paling umum digunakan dalam kampanye anti homoseksualitas adalah dasar agama, karena tiga agama *Abrahamic* yang juga merupakan agama-agama mayoritas di dunia melarang praktek homoseksualitas. Karena itulah banyak orang memandang kaum yang dianggap tidak normal atau menyimpang ini dengan rasa benci atau jijik serta bersikap intoleran terhadap mereka. Sikap ini dalam peristilahan modern disebut *homophobia*.

Jerman adalah negara yang punya sejarah panjang dalam menentang kaum homoseksual. Sampai pertengahan abad 20 Jerman masih memiliki hukum yang menentang bahkan memiliki ancaman hukum yang spesifik ditujukan terhadap orang-orang homoseks. Hukum ini direformasi pada tahun 1969 di Republik Federal Jerman untuk melepaskan hubungan homoseksual dari tindakan kriminal. Kehidupan kaum ini semakin dipermudah dengan pemberian izin untuk hidup

¹⁶ Istimahnya dalam bahasa Jerman: *Sozialschmarotzer*.

bersama (*Eingetragene Lebenspartnerschaft*) pada tahun 2001 dan izin untuk mengadopsi anak pada tahun 2004¹⁷

Sekarang ini, menurut tulisan berjudul “*Die gesellschaftliche Situation von Lesben in der Bundesrepublik Deutschland*” dari majalah wanita online “*Frauennews*”, lebih mudah bagi para lesbian untuk “*coming out*”. Istilah dalam Bahasa Inggris itu berarti hidup tanpa berpura-pura. Dalam konteks ini artinya hidup tanpa berpura-pura menjadi heteroseksual. Artikel ini juga menyatakan bahwa pengecaman terhadap mereka di media pun sudah jauh berkurang. Situasi ini bukan terjadi begitu saja, melainkan adalah hasil perjuangan yang panjang dari empat juta wanita lesbian .

*“Die lesbische Lebensweise ist sichtbarer geworden, das Coming out junger Frauen ist nicht mehr ganz so schwierig wie früher und die Diskriminierung von Lesben wird mitunter auch in bürgerlichen Medien verurteilt. All dies wurde den bundesweit ca. 4 Millionen lesbischen Frauen nicht geschenkt, sondern durch beharrliche kulturelle und politische Aktivitäten und den Mut vieler von ihnen erarbeitet.”*¹⁸

Meskipun begitu, pandangan kebanyakan terhadap mereka tidak sepenuhnya positif. Mereka masih dianggap liyan karena memiliki perbedaan orientasi dan gaya hidup dengan mayoritas manusia yang heteroseksual. Mereka juga tidak jarang mengalami diskriminasi dan perlakuan intoleran dari banyak pihak, bahkan kadang termasuk keluarga mereka sendiri.

Alasan intoleransi terhadap kaum homoseksual tidak hanya berdasarkan perbedaan orientasi dan gaya hidup mereka, stigma yang paling berbahaya terhadap mereka adalah pandangan umum bahwa kaum inilah yang membawa penyakit AIDS ke dunia. Pandangan ini berasal dari kenyataan bahwa lima orang pertama yang dilaporkan terjangkit penyakit *Pneumocystis carinii* pneumonia, sebuah penyakit yang biasa diasosiasikan dengan AIDS, pada awal epidemi AIDS

¹⁷ “LGBT Rights in Germany”, *Wikipedia, The Free Encyclopedia*, http://en.wikipedia.org/wiki/LGBT_rights_in_Germany, diakses pada tanggal 8-4-2008, pukul 22.05

¹⁸ “Die gesellschaftliche Situation von Lesben in der Bundesrepublik Deutschland“, *Frauennews*, <http://www.frauennews.de/themen/lesben/lesbi.htm>, diakses pada tanggal 21-03-2008, pukul 21.00

tanggal 5 Juni 1981 di Amerika Serikat adalah pria homoseksual¹⁹. Selanjutnya, kaum lesbian pun ikut mendapat stigma yang sama karena generalisasi dari stigma tersebut.

2.1.3 Perbedaan Milieu Sebagai Alasan Menjadi Liyan

Manusia cenderung berkelompok dengan orang yang satu kelompok dan satu budaya dengannya, karena itu biasanya orang tidak langsung terbuka pada orang asing. Dalam konteks internasional, ini berlaku pada orang-orang dari negara atau belahan dunia yang berbeda. Namun, dalam konteks lokal, ini bisa berlaku pada orang-orang dari daerah atau kota yang berbeda.

Misalnya ada dua orang (a dan b) dari negara β , namun a berasal dari kota x dan b berasal dari kota y . Meskipun mereka berada dalam lingkup kebudayaan negara β , belum tentu mereka sepenuhnya hidup dengan cara yang sama karena penduduk kedua kota x dan y juga tentu memiliki kebiasaan masing-masing yang tersendiri.

Hal ini memiliki peran dalam “*Steingesicht*”. Tokoh utama, yaitu Leo, memiliki banyak masalah dalam kehidupannya. Salah satunya adalah perasaan tidak nyamannya saat baru pindah dari Berlin ke Braunschweig. Berada di milieu yang menurutnya berbeda dengan kampung halamannya, Berlin, membuat Leo cenderung tidak mempercayai orang-orang sekitarnya. Ia juga beberapa kali menyatakan kerinduannya pada Berlin. Padahal, Berlin dan Braunschweig sama-sama berada di Jerman, jarak antara kedua kota pun tidak terlalu jauh.

Namun, perasaan asing yang muncul dalam diri Leo di Braunschweig muncul bukan hanya dari perbedaan geografis. Milieu asal Leo adalah milieu para pecandu narkoba, milieu para *junkie*. Karena ia tinggal bersama ibunya yang seorang pengguna narkoba dan mereka sering disambangi secara silih berganti oleh teman-teman ibunya yang juga pecandu. Jadi, tempat asalnya bukan Berlin sebagai kota besar dan ibukota, melainkan sisi Berlin yang kelam dan buruk yaitu terbatas pada lingkungan yang disebutkan tadi.

¹⁹ “AIDS”, *Wikipedia, The Free Encyclopedia*, <http://en.wikipedia.org/wiki/AIDS>, diakses pada tanggal 21-03-2008, pukul 20.53

Sedangkan, milieu Braunschweig yang kini ditinggali oleh Leo adalah sebuah milieu yang bersih. Bersih bukan hanya dalam lingkungan fisik, namun juga secara sosial jauh dari narkoba, sangat berbeda dengan milieu asal Leo. Karena itu, Leo dan Wanda menyebut milieu ini sebagai “*heiler Welt*” atau dunia yang sehat.

2.2 Toleransi

Akar kata toleransi adalah kata *tolerantia* dan *tolerare* yang merupakan Bahasa Latin. Kedua kata ini pada dasarnya bermakna ‘menanggung’ atau ‘daya tahan’.

Di masa kini, makna toleransi sebagai kemampuan untuk hidup dengan hal-hal yang berbeda atau tidak disenangi menjadi istilah yang akrab dengan bidang sosial atau moral. Toleransi adalah sifat yang amat didukung di kehidupan modern yang penuh dengan manusia dan kelompok yang beragam.

Dalam kehidupan modern di era globalisasi, semua manusia sering berinteraksi dengan manusia atau kelompok lain yang berbeda dengannya, atau kaum asing atau liyan. Perbedaan ini dapat menjadi penyebab kehidupan yang terpisah antar kelompok-kelompok di dalam suatu masyarakat yang besar. Dengan kata lain, kelompok-kelompok tersebut ‘hidup bersebelahan’²⁰ tetapi tidak ‘hidup bersama’²¹, namun, keterpisahan ini bukan tanpa kontak sosial. Dalam kesehariannya, kelompok-kelompok atau anggota-anggotanya ini berinteraksi dan mengalami perbedaan-perbedaan mereka. Perbedaan atau sifat asing yang ada pada objek cenderung dipandang negatif oleh kebanyakan orang, karena itu lah tidak jarang terjadi konflik dalam perbedaan-perbedaan ini.

Di sinilah masalah toleransi muncul. Terhadap objek yang dipandang negatif, subjek dapat memilih sikap yang akan diambilnya. Jika subjek menuruti persepsi emosionalnya bahwa objek adalah negatif, subjek akan bersikap intoleran. Intoleransi dapat memicu konflik. Sikap intoleran akan diikuti oleh tindakan yang intoleran, mulai dari pelecehan atau penghinaan verbal, kekerasan

²⁰ Istilah dalam bahasa Jerman: *NebeneinanderLeben*.

²¹ Istilah dalam bahasa Jerman: *Miteinander Leben*.

fisik, dan dapat meluas hingga mengakibatkan diskriminasi dan *hate crime* atau kejahatan atas dasar rasa benci atau intoleransi terhadap kelompok lain.

Jika subjek mengambil sikap toleran, artinya subjek tidak langsung menuruti persepsi emosionalnya untuk bersikap negatif, tetapi memilih untuk menanggung, menghormati, serta menerima objek dan perbedaan mereka. Dasar dari tindakan ini dapat berupa tanggung jawab moral terhadap kedudukan dan hak pribadi objek atau dari keinginan untuk koeksistensi yang damai.

Toleransi tidak sama dengan membiarkan dengan pasif, atau indiferen. Saat subjek bersikap indiferen, ia bahkan tidak mendapat persepsi buruk tentang objek, tetapi justru memilih untuk tidak mengambil peduli sama sekali tentang dan terhadap keadaan objek.

Untuk menjadi toleran, subjek pertama harus memiliki persepsi negatif tentang objek, lalu secara bebas memilih untuk tidak membenci objek, melainkan untuk menerimanya sebagai cara untuk menghindari konsekuensi negatif dari reaksi negatifnya terhadap objek.

*Tolerance does not ask us to deaden our emotional responses to others; rather it asks us to restrain the negative consequences of our negative emotional responses out of deference to a more universal set of commitments.*²²

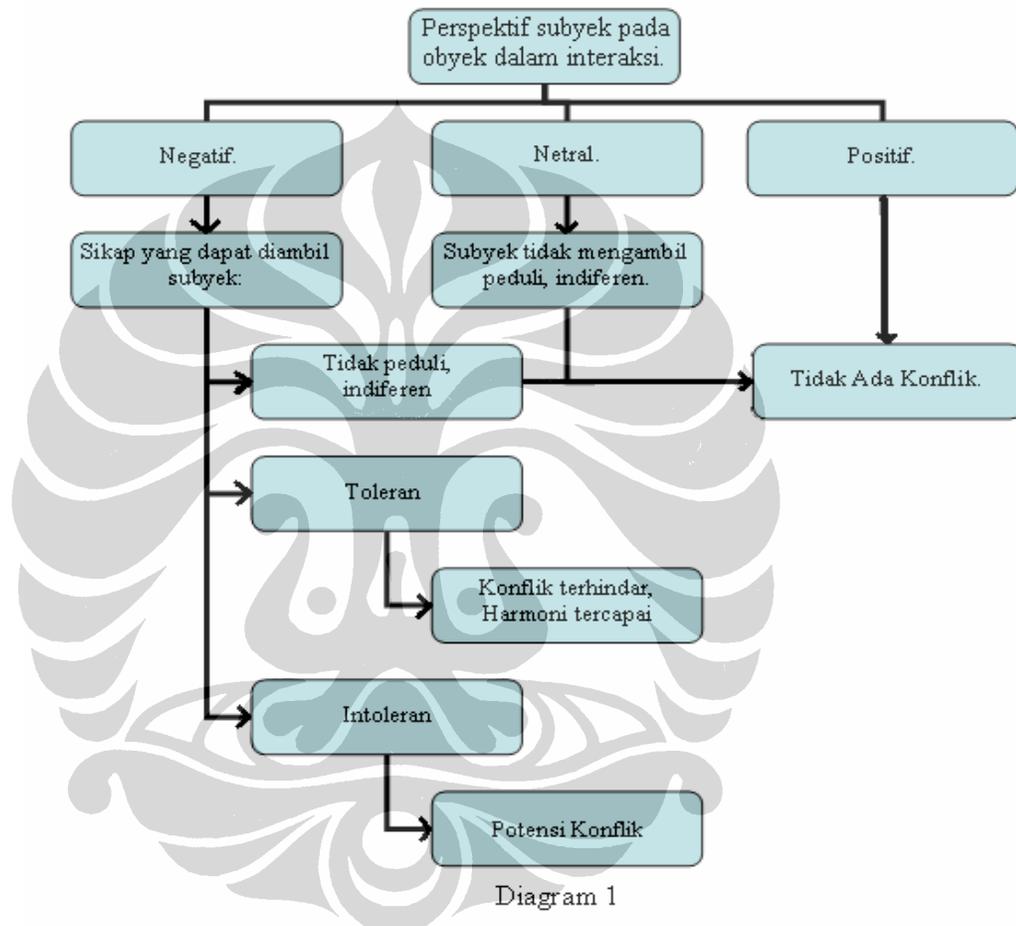
Keadaan bahwa toleransi berasal dari persepsi negatif membuat toleransi menjadi suatu kebajikan. Hal ini juga didukung oleh penjelasan Mitscherlich menyangkut moralitas dari toleransi yang menyatakan bahwa hal itu adalah kebajikan dalam pluralisme dan demokrasi yang harus dilaksanakan bertentangan dengan dorongan dan perasaan.

*Toleranz wird oft als Tugend qualifiziert, als Tugend der Demokratie oder Tugend der Pluralismus. Dies verweist auf die moralische Anstrengung der Toleranz: sie muß gegen Neigungen, Wünsche und Gefühle durchgesetzt werden.*²³

²² Andrew Fiala, "Toleration" *Internet Encyclopedia of Philosophy*, <http://www.iep.utm.edu/t/tolerati.htm>, diakses pada tanggal 21-02-2008, pukul 13.20

²³ K. Peter Fritzsche, "Toleranz im Umbruch-Über die Schwierigkeit, tolerant zu sein", *Kulturthema Toleranz: zur Grundlegung einer Interdisziplinären und interkulturellen Toleranzforschung*, ed. A. Wierlacher, (München, 1996), hlm. 34.

Hubungan sebab-akibat dari persepsi positif/negatif subjek terhadap objek dan reaksinya dapat dijelaskan lewat diagram ini:



Jika toleransi dijalankan dengan benar, keharmonisan dalam perbedaan akan tercapai. Toleransi adalah suatu kebijakan yang mendukung pluralitas, karena tujuannya bukan untuk menyamaratakan atau menyatakan relativisme dalam segala hal, melainkan untuk menciptakan keadaan hidup dalam perbedaan yang aman. Singkatnya, toleransi ada karena pluralitas dan perlu ada untuk pluralitas.

2.2.1 Toleransi Aktif

Masalah ‘toleransi aktif’ yang dikemukakan oleh Alois Wierlacher berkaitan erat dengan pemaknaan kata toleransi itu sendiri. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, selama ini toleransi umum dijelaskan sebagai menanggung atau daya tahan. Dalam Bahasa Jerman disebut ‘*dulden*’.

Makna tersebut berasal dari awal pemaknaan kata ‘*tolerare*’ dan ‘*tolerantia*’ dalam bahasa Latin yang dikemukakan oleh Marcus Tullius Cicero sebagai kemampuan seseorang atau sesuatu dalam menanggung beban, singkatnya: daya tahan. Masalahnya, jika dijelaskan sebagai ‘*dulden*’ atau ‘daya tahan’, maka toleransi bersikap pasif dan kurang efektif dalam menangani konflik dan mencapai keharmonisan.

Dalam tulisannya, *Aktive Toleranz*, yang termasuk dalam buku *Kulturthema Toleranz*, Wierlacher menekankan bahwa toleransi harusnya berupa ‘*Anerkennung*’ atau ‘pengakuan’. Dengan begitu, toleransi akan menjadi sesuatu yang aktif. Hal ini juga berkaitan dengan makna lain dari *tolerare*, yaitu ‘mendukung’ (*unterstützen*) dan ‘membuat sesuatu menjadi dapat diterima’ (*erträglich machen*).

*[die] Entstehung und Wirkung [von Toleranz] verdankt er indessen dem Bemühen, Beziehungen unter Menschen nicht bloß hinzunehmen, sondern konstruktiv zu gestalten. Es gibt eine alte Wortbedeutung der Toleranz, die dieses Gestalten zum Inhalt hat. Sie wurde im Lauf der europäischen Geschichte verschüttet und erst nach dem Zweiten Weltkrieg wieder freigelegt: tolerare heißt nicht nur hinnehmen und ertragen, sondern auch “unterstützen” und “erträglich machen”.*²⁴

Terjemahan:

Asal muasal dan efek dari toleransi ada untuk membentuk hubungan manusia secara konstruktif, bukan sekedar membiarkan apa adanya. Ada makna lama dari kata toleransi yang memiliki fungsi tersebut. Makna ini lama tersembunyi dalam sejarah eropa dan baru diungkit lagi setelah Perang Dunia Kedua: *tolerare* bukan

²⁴ A. Wierlacher, “Aktive Toleranz”, *Kulturthema Toleranz. zur Grundlegung einen Interdisziplinären und interkulturellen Toleranzforschung*, ed. A. Wierlacher, (München, 1996), hlm. 63.

hanya berarti membiarkan dan menanggung tapi juga bermakna mendukung dan membuat sesuatu menjadi dapat diterima.

Masalah pemaknaan ini begitu dipentingkan karena dua makna ('daya tahan' dan 'mengakui') dari satu istilah 'toleransi' ini sangat berbeda. 'daya tahan' menandakan posisi objek sebagai 'beban' atau sesuatu yang membuat subjek susah. Di lain pihak, 'pengakuan' menandakan objek sebagai sesuatu yang independen serta diakui hak dan kebebasannya dalam keberadaannya yang liyan. Hal ini juga membuat toleransi menjadi sesuatu yang konstruktif, bukan statis.

'Mengakui' adalah makna yang aktif dibandingkan 'tahan' yang pasif, karena, dalam mengakui sesuatu, subjek harus mengerti objek yang diakuinya terlebih dahulu. Jika subjek hanya 'tahan' akan keberadaan objek dalam bertoleransi, hal itu tidak bisa disebut aktif, karena dengan begitu, sang subjek menjadi 'objek penderita' dari sesuatu yang ditanggungnya. Hal ini berarti sikap toleran yang semacam ini tidak jauh berbeda dengan sikap indiferen.

Masalah perbedaan antara 'tahan' dan 'mengakui' ini juga pernah disinggung oleh beberapa ahli lain. Misalnya, Ignaz Bubis menyebutkan dua makna itu sebagai 'tingkatan' dalam pelajaran bertoleransi²⁵.

Selain Bubis, Johann Wolfgang von Goethe juga mengungkapkan hal ini dalam karyanya, *Maxime und Reflexionen*. Menurutnya, toleransi harusnya hanya bersikap sementara dan harus mendorong manusia menuju pengakuan karena hanya tahan saja sama artinya dengan menghina. Maksudnya, jika kita hanya bisa merasa tahan dengan keberadaan liyan, artinya kita mereduksi liyan menjadi beban dan meninggikan diri sendiri terhadapnya. Berikut adalah kutipannya:

*Toleranz sollte eigentlich nur eine vorübergehende Gesinnung sein; sie muß zur Anerkennung führen. Dulden heißt beleidigen.*²⁶

Beberapa tokoh lain juga mengaitkan toleransi dengan pengakuan. Contohnya adalah Karl Jaspers yang mendefinisikan toleransi sebagai 'pelaksanaan dari pengakuan' (*Vollzug der Anerkennung*) dan pengakuan itu

²⁵ K. Peter Fritzsche, *Loc. cit*, hlm. 33.

²⁶ A. Wierlacher, *Loc. cit*, hlm. 66.

sendiri sebagai ‘menanggapi keliyanaan dengan serius’ (*Ernstnehmen des Fremden*). Selain Jaspers, tokoh lain yang bernama Iring Fetscher juga menjelaskan toleransi sebagai ‘pengakuan keabsahan orang lain dalam keliyanannya’ (*Anerkennung der Legitimität des Anderen in seiner Andersartigkeit*)²⁷

Dalam *Toleranzforschung* masa kini, pengakuan dimengerti sebagai alasan untuk menghindari pengambilalihan, pengucilan, tindakan merugikan, negasi atau penghancuran terhadap perbedaan budaya.

*Anerkennung schließt in der weiterführenden Sicht heutiger Toleranzforschung grundsätzlich den prüfenden Verzicht auf Einverleibung, Ausgrenzung, Benachteiligung, Negation oder Einebnung kultureller Unterschiede ein.*²⁸

Masalah sifat aktif dalam toleransi ini juga ditekankan dalam teks-teks berbahasa Inggris, yang semakin mengutamakan istilah ‘*toleration*’ daripada ‘*tolerance*’. Hal ini dikutip oleh Wierlacher dalam *Kulturthema Toleranz* dari beberapa tulisan berbahasa Inggris.

*In englischsprachigen Publikationen wird in vergleichbarer Absicht zugunsten der aktiven Basisbedeutung von Toleranz mehr und mehr von Toleration statt von Tolerance gesprochen.*²⁹

2.2.2 Pengaruh Latar Belakang Budaya dan Pengenalan Diri Terhadap Kompetensi Toleransi

Sebelumnya telah diungkapkan bahwa toleransi bukan sesuatu yang alami, melainkan sesuatu yang harus dipelajari. Atas dasar itu, jelas bahwa bersikap toleran bukan hal yang mudah. Kompetensi seseorang akan toleransi mempengaruhi tingkatan toleransinya.

Pada artikel *Toleranz im Umbruch, über die Schwierigkeit, tolerant zu sein* oleh Peter Fritzsche dalam *Kultuthema Toleranz*, diungkapkan bahwa tingkat

²⁷ *Ibid*, hlm. 67.

²⁸ *Ibid.*.

²⁹ *Ibid*, hlm. 55.

toleransi seseorang tergantung oleh dua hal, yaitu dirinya sendiri dan latar belakang budayanya.

Zwei Voraussetzungen scheinen mir unverzichtbar zu sein, damit Menschen bereit unfähig sind, tolerant zu sein; die eine liegt auf der individuellen, die andere auf der sozio-kulturellen Ebene.³⁰

Fritzsche menganggap bahwa rasa harga diri, perasaan, dan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri mempengaruhi bagaimana orang itu memandang dan menilai orang lain. Semakin stabil dan tenang dirinya, semakin tipis perasaan bermusuhannya terhadap liyan.

Pandangan Fritzsche ini sesuai dengan keadaan dalam cerita-cerita yang menjadi korpus data penulis. Masalah perasaan internal tokoh-tokoh utama yang akan dianalisis dalam bab ketiga amat berhubungan dengan tingkat toleransi mereka. Dalam kedua cerita tersebut. Digambarkan dengan jelas bahwa perubahan sikap mereka dari negatif/intoleran menuju positif/toleran terjadi setelah mereka mengalami perdamaian dengan diri sendiri. Maksudnya adalah memiliki penghargaan dan ketenangan jiwa serta pengakuan terhadap identitasnya sendiri.

Die Art und Weise, wie man den Anderen wahrnimmt und beurteilt, hängt vor allem davon ab, wie man sich selbst sieht und fühlt. Je stabiler und ausgeglichener das eigene Selbstwertgefühl ist, desto weniger Bedrohungsgefühle lösen Fremde aus.³¹

Di sisi lain, latar belakang budaya yang juga disebut Fritzsche sebagai hal yang mempengaruhi tingkat toleransi, antara lain merujuk pada hal-hal berikut ini: pengalaman sejarah dengan minoritas (liyan), stereotip liyan yang dikenal, dan lain-lain.

Toleranz ist [...] auch ein Ergebnis kultureller Prägung: der politischen, sozialen und religiösen Kultur einer Gesellschaft. Welche historischen Erfahrungen mit Minderheiten haben sich im kollektiven Gedächtnis niedergeschlagen? Welche Stereotype vom Fremden werden tradiert? [...].³²

³⁰ K. Peter Fritzsche, *loc.cit*, hlm. 34.

³¹ *Ibid*, hlm. 35.

³² *Ibid*.

Hal-hal terkait latar belakang budaya yang disebutkan Fritzsche dalam tulisannya antara lain menyinggung tentang stereotip dan memori kolektif. Memori kolektif adalah suatu ingatan atau pengetahuan yang diketahui suatu generasi, baik secara umum ataupun spesifik kelompok dan individu dan diajarkan atau diturunkan kepada generasi selanjutnya dalam kelompok tersebut sehingga menjadi sesuatu yang diingat terus menerus. Menurut penulis, hal-hal tersebut mengacu pada besarnya pengaruh budaya lingkungan sekitar terhadap pembentukan kompetensi toleransi seseorang.

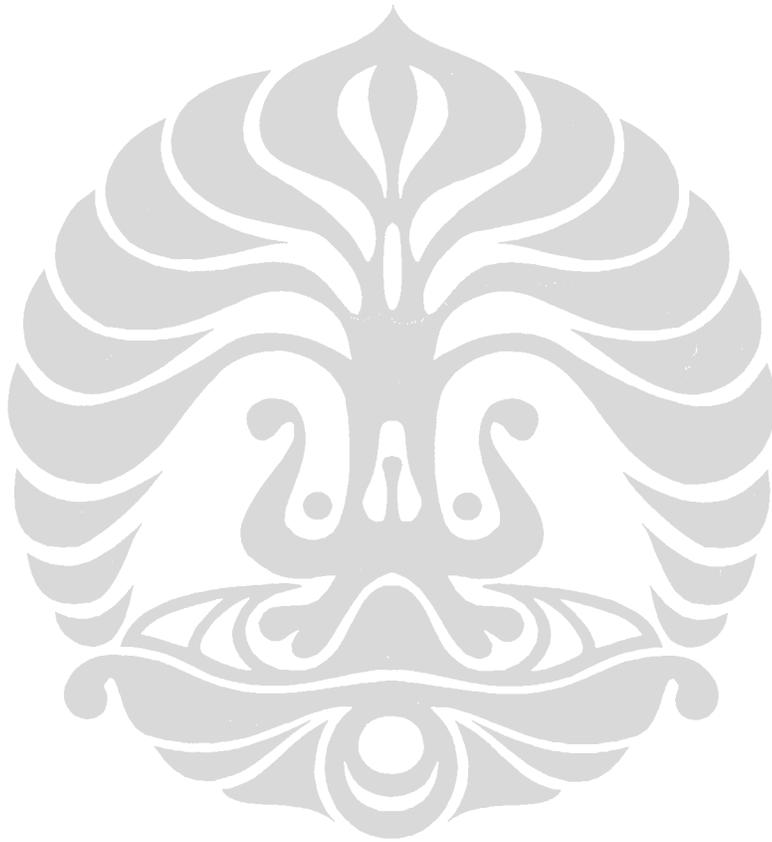
Jika pengalaman sejarah lingkungan seseorang cenderung toleran terhadap kelompok-kelompok liyan di dalamnya, tentunya orang-orang dalam lingkungan tersebut juga akan cenderung toleran terhadap kaum liyan dan perbedaan. Akan tetapi, jika dalam suatu lingkungan berkembang luas pandangan yang intoleran terhadap liyan, hampir bisa dipastikan bahwa orang-orang di dalam lingkungan tersebut juga memegang pandangan yang kurang lebih intoleran.

Pendapat Fritzsche ini juga sesuai dengan keadaan dalam korpus data. Contohnya dalam *Und Wenn Schon!*. Dalam cerita ini, digambarkan bahwa sikap intoleran dari Manfred, sang tokoh utama, sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya yang cenderung intoleran terhadapnya.

Hal yang sama juga mungkin dapat diterapkan pada tokoh Amal, yang diceritakan sering hidup berpindah-pindah dan tinggal dengan orang yang silih berganti, dalam hal ini, pasangan hidup ibunya. Hal ini menyebabkan Amal sering berinteraksi dengan berbagai orang yang berbeda dari dirinya. Kenyataan ini mungkin berpengaruh ke sikapnya yang cenderung tenang dan tidak bermusuhan terhadap siapa pun.

Sedangkan, dalam *Steingesicht* digambarkan juga latar belakang budaya Leo, sang tokoh utama, yang kelam dan bermasalah membentuknya menjadi remaja yang pahit dan intoleran. Sejak kecil di Berlin, ia digambarkan hanya hidup di 'sisi gelap' Berlin dengan ibunya dan teman-temannya yang pengguna narkoba. Kehidupan mereka jauh dari citra keluarga bahagia. Hal ini, lagi-lagi sesuai teori Fritzsche.

Dalam menganalisis masalah intoleransi dalam kedua karya ini, penulis akan menggunakan teori-teori di atas. Terutama Teori Fritzsche mengenai pentingnya pengenalan diri sendiri dan latar belakang budaya terhadap kompetensi toleransi seseorang. Sebab teori-teori Fritzsche tepat dengan permasalahan dalam korpus data.



BAB 3 ANALISIS

3.1 UND WENN SCHON!

Und Wenn Schon! adalah karya Karen-Susan Fessel yang terbit pada tahun 2002. Buku cerita remaja ini merupakan sebuah karya yang menampilkan kehidupan sulit seorang anak, Manfred yang berasal dari keluarga yang miskin dan terpinggirkan. Manfred yang awalnya negatif dan pesimistis belajar untuk menjadi pribadi yang positif seiring berjalannya cerita.

Buku ini masuk nominasi *Die besten 7 Bücher für junge Leser* (7 buku remaja/anak-anak terbaik) versi majalah *Focus* dan radio *Deutschlandfunk* pada tahun 2003³³.

3.1.1.1 Tokoh-tokoh

Menurut Dr. Panuti Sudjiman dalam bukunya yang berjudul *Memahami Cerita Rekaan*, tokoh dalam suatu cerita dapat dibedakan berdasar fungsinya, menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan³⁴.

Tokoh utama atau protagonis adalah yang menjadi sentral atau pusat sorotan dalam suatu kisah. Ia selalu terlibat secara intensif dalam peristiwa-

³³ “Karen-Susan Fessel”, *Wikipedia, die freie Enzyklopädie*, <http://de.wikipedia.org/> Karen-Susan_Fessel, diakses pada tanggal 4 mei 2008, pukul 22.07

³⁴ P. Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta, 1991) hlm. 17

peristiwa yang membangun cerita³⁵. Selain protagonis, antagonis atau tokoh lawan juga termasuk tokoh sentral. Di lain pihak, tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral. Akan tetapi kehadirannya perlu untuk menunjang tokoh utama³⁶.

Tokoh-tokoh dalam *Und Wenn Schon* terdiri dari satu tokoh sentral, yaitu Manfred sang protagonis, dan banyak tokoh bawahan. Hal ini disebabkan oleh kedudukan tokoh-tokoh lain yang menurut penulis tidak ada yang memiliki porsi sebesar protagonis. Tokoh-tokoh lain ada hanya untuk membuat situasi yang akan membuat pembaca lebih mengenal keadaan protagonis.

3.1.1.1 Tokoh Utama

3.1.1.1.1 Manfred

Protagonis sekaligus narator cerita ini. Manfred adalah anak terakhir dari keluarga Hannemann yang miskin dan terpinggirkan. Mereka tinggal di rumah yang kecil dan seringkali memakai pakaian yang hampir tidak layak. Keadaan keluarga yang tercermin dari penampilan yang lusuh membuatnya sering direndahkan oleh orang lain. Berikut adalah beberapa kutipan mengenai hal tersebut:

Saat ia bertengkar di kelas dengan Finn dan teman-temannya.

Alle gucken auf meine Schuhe, schmutzige weiße Turnschuhe mit einem Streifen an der Seite. Beim rechten is vorne die Naht aufgerissen. (hlm. 26).

Terjemahan:

Semuanya menatap sepatuku, sepatu kets yang dekil dengan garis-garis di sisinya. Yang sebelah kanan sudah robek bagian depannya.

Saat ia diamati oleh pacar Bea di rumah Amal.

Ohne hinzusehen, merk ich, dass der Typ auf dem stuhl mich mustert, von oben bis unten und wieder zurück. Ich kann richtig spüren, wie sein Blick über meine Mütze gleitet, an meinem leicht angeschmuddelten T-Shirt und dem ollen Shorts mit dem Riss an der Seite runter zu meinen ausgelatschen Turnschuhe. Und dann

³⁵ *Ibid.* hlm.18

³⁶ *Ibid.* hlm.19

wieder hoch. Als er wieder bei meinem Gesicht angekommen ist, zieh ich geräuschvoll die Nase hoch, und er guckt weg. Ich weiß genau, was der sieht: 'nen mickrigen Jungen mit Segelohren und 'ner hässlichen Fresse in Billigklamotten. (hlm. 29)

Terjemahan:

Tanpa menoleh, aku sadar bahwa pria di kursi itu mengamati, dari atas ke bawah berulang-ulang. Aku dapat merasakan, tatapannya meluncur dari topiku, ke kaosku yang kotor dan celana jelek yang robek di samping, terus ke sepatu ketsku yang usang. Lalu, kembali ke atas. Saat pandangannya kembali ke wajahku, aku mendengus keras-keras. Ia pun memalingkan muka. Aku tahu apa yang dilihatnya: seorang anak kurus dengan kuping caplang dan wajah buruk rupa dalam pakaian murah.

Saat ia belanja di pasar dan berpapasan dengan seorang asing dari Belanda.

Der Höllander hinterm Käsestand guckt uns missmutig an, erst Ma und dann mich, so von oben nach unten und wieder zurück. Ich merk, wie mir heiß wird. Manchmal ist mir das wirklich voll peinlich, wenn die Leute so glotzen. Aber dann denk ich mir auch wieder, was soll's? ist doch eh alles peinlich. (hlm. 48)

Terjemahan:

Orang Belanda di belakang stan keju menatap kami dengan curiga, pertama ibu, lalu aku, dari atas ke bawah. Aku panas. Kadang-kadang rasanya sangat malu jika orang-orang menatap seperti itu. Akan tetapi, jika dipikir, mau bagaimana lagi? Rasanya hampir semua hal memang memalukan.

Perlakuan orang-orang yang seperti itu membuatnya menjadi amat negatif, terhadap orang-orang, bahkan terhadap dirinya sendiri. Hal ini tercermin di kutipan-kutipan di atas.

Manfred pada awalnya amat tidak puas dengan keadaan keluarganya. Ia juga pesimistis dan cepat naik darah. Dapat dilihat dari cepatnya ia menanggapi ejekan teman-temannya dengan kata-kata kotor.

Hal lain yang juga dikeluhkan Manfred sebagai alasan orang-orang merendharkannya adalah namanya yang kuno. Kenyataan ini diungkapkan pada bagian paling awal cerita ini.

Wer heißt denn heute noch Manfred? Keiner. Nur ich. [...] Kein Wunder, dass ich ständig verarscht und blöd angemacht werd. Obwohl, alleine am Namen liegt's ja wohl auch nicht. (hlm. 5-6)

Terjemahan:

Siapa lagi yang sekarang masih bernama Manfred? Tidak ada. Hanya aku. [...] tidak heran aku terus-menerus direndahkan dan diejek. Meskipun, tidak mungkin nama itu adalah satu-satunya alasan.

Dalam perjalanan cerita, Manfred mengalami beberapa konflik besar, seperti kasus kejahatan yang melibatkan kakaknya dan masalah mengenai masa depannya sebagai seorang siswa. Pada akhir cerita ia mendapatkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk berpikir positif. Hal itu tercermin dari narasinya mengenai rasa bangga terhadap keluarganya.

Nicht gerade 'ne Vorzeigegruppe, meine Familie. Und trotzdem [...], merk ich, dass ich stolz bin auf uns. Wir sind eben so, wie wir sind, und andere Leute sind anders. Na und? (hlm. 134)

Terjemahan:

keluargaku memang bukan kelompok teladan. Meskipun begitu, [...] aku sadar bahwa aku bangga pada kami. Kami hanya kami apa adanya, memang berbeda dengan orang-orang lain. Lalu kenapa?

Selain itu, kepercayaan dirinya juga terlihat dari kemampuannya untuk membalas perlakuan teman-temannya dengan kepala dingin. Buktinya dapat dilihat dari adegan pertengkaran terakhir Manfred dengan Finn. Di adegan ini, Manfred dapat membalas Finn dan Basti dengan telak tanpa naik darah, bukan dengan refleksi berkata kotor seperti pada bagian-bagian sebelumnya.

*»Achtung, Verbrecher!« brüllt Finn zu ihr rauf und lacht wieder. Ich bin so schnell vom Rad, dass er's gar nicht mitkriegt.
»Pass auf, Finn!«, schreit Basti und mitten im Lauf dreh ich mich halb um und tret mit voller Wucht gegen sein Rad.* (hlm.138)

Terjemahan:

”Awas, kriminal!” seru Finn pada wanita di atas. Lalu ia tertawa lagi. Aku begitu cepat di atas sepeda, sampai-sampai ia tidak sadar. “Awas, Finn!” Basti menjerit dan di tengah perjalanan aku membelok dan menubruk sepedanya dengan sekuat tenaga.

Setelah kejadian tersebut, Manfred dan Finn menyatakan pada satu sama lain bahwa mereka tidak akan pernah bisa akur. Hal ini dipertegas lagi oleh Manfred dlm monologinya. Namun, ia juga menyatakan pada dirinya sendiri bahwa ia sudah tidak lagi merasa marah pada Finn.

Sikapnya yang ditunjukkan pada akhir cerita itu sesuai dengan pandangan Peter Fritzsche yang mengungkapkan pentingnya kepercayaan dan harga diri untuk kompetensi toleransi seseorang.

3.1.1.2 Tokoh Bawahan

3.1.1.2.1 Amal

Amal adalah teman terdekat Manfred. Ia biasanya menjadi penyeimbang sifat pemarah Manfred dengan selalu mencoba menenangkannya dan mengingatkannya untuk bersikap biasa. Fungsi ini biasanya muncul saat Manfred sedang bertengkar.

» einfach nicht hinhören. Must einfach nicht hinhören, was der quatscht.« Amal wirft die nasse Badehose über den Lenker von seinem Fahrrad und zieht sein T-Shirt über. »Interessiert doch gar nicht, was Finn zu sagen hat. Oder?«

Terjemahan:

“Jangan dengarkan, apapun yang mereka katakan.” Amal meletakkan celana renangnya yang basah di setang sepedanya dan mengenakan kaosnya. “Toh, kau juga tidak peduli apa yang Finn katakan, bukan?”

Amal tinggal berdua dengan ibunya yang eksentrik. Meskipun mereka digambarkan sebagai liyan karena cara hidup ibunya, Amal digambarkan lebih banyak mendapat respek daripada Manfred. Hal ini diceritakan oleh Manfred saat ia mengingat komentar seorang anak perempuan di kelasnya terhadap Amal.

»[Amal ist] Der einzige gute Junge aus unserer Klasse. Die anderen sind doch alle blöd.« (Seite 8)

Terjemahan:

“[Amal itu] satu-satunya anak laki-laki yang baik di kelas kita. Yang lainnya semua bodoh.”

Setelah mengalami kecelakaan dalam bagian kedua, peran Amal menjadi berkurang karena ia, yang sedang dalam proses penyembuhan, jarang berinteraksi dengan Manfred. Meskipun diceritakan berambut keriting, bermata cokelat, memiliki nama Arab, dan lahir di Afrika, dalam cerita ini tidak dijelaskan apakah ia benar-benar memiliki darah keturunan warga asing.

3.1.1.2.2 Finn, Basti, Timo

Finn adalah anak pengganggu yang paling sering mengejek Manfred tentang keluarganya. Ketika ia mengetahui tentang kasus kejahatan yang melibatkan kakak-kakak Manfred, sikap buruknya terhadap Manfred semakin menjadi karena menurutnya kejadian itu telah membenarkan pandangannya selama ini.

Finn adalah tokoh yang datar. Perannya dalam cerita ini hanyalah sebagai ‘ujung tombak’ atau simbol intoleransi terhadap Manfred dari anak-anak seusianya. Kemunculannya biasanya hanya untuk mengejek dan bertengkar dengan Manfred. Basti dan Timo merupakan teman Finn, namun mereka berdua hampir tidak punya peran kecuali sebagai pendamping Finn.

3.1.1.2.3 Gesine

Gesine adalah seorang anak perempuan yang satu kelas dengan Manfred. Sifatnya sangat polos dan baik hati. Ia juga sangat toleran. Sepanjang cerita *Und Wenn Schon!*, ia adalah satu-satunya tokoh yang tidak pernah bersikap negatif pada Manfred. Oleh karena itu, Manfred juga cenderung bersikap baik dan memandangnya positif.

Ich find nicht alle Mädchen doof [...] manche, zum Beispiel Gesine, sind richtig[...] Ich weiß kein Wort dafür, außer gut. Aber das passt irgendwie nicht. (hlm. 22)

Terjemahan:

Menurutku, tidak semua gadis itu bodoh,[...] beberapa ada juga yang lumayan, seperti Gesine [...].

Aku tidak punya kata lain untuk itu, kecuali baik.
Tapi itu tidak tepat.

Setelah berkurangnya peran Amal di bagian kedua, ia menjadi pembela Manfred yang utama. Saat teman-teman sekelasnya menjadi takut dan semakin jauh dengan Manfred karena kasus kriminal Jochen, Gesine tetap toleran terhadap Manfred. Padahal sebelumnya, Manfred yang menganggapnya sama dengan yang lain sempat berkata kasar padanya

3.1.1.2.4 Werner

Werner adalah kakak Manfred yang pemaarah. Werner dan Manfred sering tidak akur, namun hubungan mereka masih tetap hubungan kakak-adik yang baik. Werner lah yang memberikan topi Adidas hijau kesayangan Manfred.

Und damit muss man rechnen, wenn Werner genervt ist. Und das ist er meistens[...] (hlm. 10)

Terjemahan:

Orang-orang harus memperhitungkan kalau Werner sedang marah. Dan ia sering marah [...]

3.1.1.2.5 Dieter

Salah satu kakak Manfred. Perannya tidak terlalu banyak dalam cerita. Ia memiliki cacat fisik di bibirnya. Manfred pernah mengakui bahwa ia senang memiliki Dieter sebagai kakak karena penampilannya yang seram membuat anak-anak lain tidak berani mengganggu Manfred saat bersama Dieter.

Wortlos glötzen sie rüber. Aber mehr traun sie sich nicht. Ist, glaub ich, das erste Mal, dass ich froh bin, Dieter zum Bruder zu haben. (hlm. 105)

Terjemahan:

Mereka diam saja menatap kami, tapi tidak melakukan apa-apa. Aku rasa ini adalah pertama kali aku merasa senang memiliki Dieter sebagai kakak.

3.1.1.2.6 Günther

Kakak Manfred. Meskipun tidak dinyatakan secara gamblang, Günther diimplikasikan mengalami keterbelakangan mental. Sepanjang cerita, ia jarang berbicara dalam kalimat lengkap. Ia seringkali hanya mengulang-ulang kata. Seperti misalnya pada halaman 13, saat Dieter mengomentari kebodohan peserta acara kuis di TV:

*[Dieter:] »Mann, ist der behämmert!«
Günni guckt zu ihm rüber[...]. »Behämmert!«, sagt er. »Total behämmert. Nicht, Dieter?« (hal. 13)*

Terjemahan:

*[Dieter:] “ Ya ampun, bodoh sekali dia!”
Günni menoleh ke arahnya[...]. “Bodoh!”, katanya. “Bodoh sekali. Bukan begitu, Dieter? “*

*Günni start an die Decke und murmelt was vor sich hin.
Dann sagt er es laut: »Total behämmert, oder Dieter?« (hal.14)*

Terjemahan:

Günni menatap langit-langit dan bergumam sendiri. Ia lalu mengatakan dengan suara keras: “ Bodoh sekali. Begitu, kan, Dieter?”

Meskipun begitu, pada akhirnya ia memiliki peran yang cukup penting, karena peristiwa penangkapannya oleh polisi mempererat hubungan keluarga Hannemann. Peristiwa tersebut menyebabkan ibu mereka menegaskan pentingnya kesetiaan di antara anggota keluarga.

3.1.1.2.7 Jochen

Kakak Manfred yang sudah lulus dari *Realschule* dan bekerja serabutan. ia paling dekat dengan Manfred dan sering menasihati adiknya agar kuat dalam kehidupan. Nasihatnya yang amat diingat Manfred adalah ‘*Sicherer Stand ist Alles*’ yang dapat diartikan: ‘keteguhan adalah segalanya’.

Pada bagian kedua, rencana pencuriannya dengan Waldemar dan Günther gagal dan ia menjadi buronan polisi. Kejadian inilah yang menjadi klimaks dari cerita *Und Wenn Schon!*.

3.1.1.2.8 Agnes Hannemann

Ibu Manfred yang berperan utama dalam mengurus keluarga karena ketidakmampuan sang ayah akibat penyakitnya. Ia sangat peduli dan protektif terhadap anak-anaknya. Pada saat krisis karena kasus Jochen dan Günther, ia menegaskan bahwa sesama anggota keluarga harus saling setia. Nasihat ini menjadi titik tolak dalam pandangan hidup Manfred menuju arah yang positif.

»[...] ganz egal, was der Junge gemacht hat. Das ist nämlich am schlimmsten, wenn die eigene Familie nicht zu einem halt.[...]« (hlm.122)

” [...] tidak peduli apa pun yang dilakukan anak itu. Adalah hal yang terburuk, jika keluarga tidak setia pada anggotanya.”

3.1.1.2.9 Willi Hannemann

Ayah Manfred, menjadi pengangguran karena sakit-sakitan. Hal ini dijelaskan Manfred dalam percakapannya dengan Gesine.

*» Was macht denn dein Alter? «
 »Der ist Ingenieur. Und deiner?«
 »Der ist krank.«
 »Wie, krank? Was hat der denn?«
 »Krank halt. Frührentner ist der« Zum Glück fragt Gesine nicht weiter. (hlm. 87)*

Terjemahan:

“Apa pekerjaan ayahmu?”

“Ayahku Insinyur. Ayahmu?”

“Sakit”

“Apa, sakit? Sakit apa?”

“Sakit saja. Ia pensiun dini.” Untungnya Gesine tidak bertanya lebih lanjut.

Setiap hari kerjanya hanya menonton TV, minum obat dan minum alkohol. Meskipun tidak banyak berkomunikasi dengan anak-anaknya, ia sebenarnya peduli kepada mereka.

Meskipun tidak dijelaskan, mungkin dapat disimpulkan bahwa penyakit ayahnya lebih bersikap psikis. Hal ini penulis simpulkan dari keadaannya yang seperti lemas setiap saat dan stres berlebihan darinya yang muncul setiap kali ia mendengar deru mesin pendingin dari supermarket. Oleh karena itu,

pil-pil yang harus diminumnya secara berkala itu mungkin adalah obat penenang.

3.1.1.2.10 Bea

Ibu Amal yang bergaya modern (biasa hidup berpindah-pindah, tidak memiliki pasangan tetap). Pilihannya untuk hidup begitu membuat seperti Manfred menganggap Bea dan Amal adalah liyan yang menarik, tidak seperti keluarganya. Berdasarkan lakonnya dalam cerita *Und Wenn Schon!*, Bea dapat masuk ke dalam dua definisi posisi.

Di satu sisi, ia termasuk tokoh yang toleran. Meskipun toleransinya masih dalam tingkat ‘tahan’ atau ‘*dulden*’. Sikapnya terhadap Manfred cenderung netral dan tidak merendahkan, tetapi juga tidak sepenuhnya menerima, ia sepertinya menahan Manfred pada jarak tertentu. Beberapa kali diimplikasikan bahwa ia sebenarnya tidak terlalu senang terhadap Manfred. Sikap tolerannya itu disebabkan oleh kenyataan bahwa Manfred kebetulan berteman dekat dengan anaknya.

Di sisi lain, ia juga termasuk dalam definisi tokoh yang intoleran. Hal ini terlihat dari reaksinya saat melihat ibu Manfred, yang tidak dikenalnya secara pribadi, di supermarket.

3.1.1.2.11 Waldemar

Waldemar diceritakan sebagai rekan kerja Jochen yang berdarah Rusia. Pada bagian kedua, ia merencanakan dan menjalankan pencurian dengan teman-temannya, termasuk Jochen dan Günther. Setelah kegagalan rencana itu, ia menghilang.

3.1.1.2.12 Spalthoff

Spalthoff adalah guru Manfred. Ia digambarkan selalu menyalahkan Manfred dan menganggapnya sebagai biang onar. Ia juga digambarkan memiliki sentimen pribadi dan prasangka terhadap muridnya yang lusuh dan berasal dari keluarga miskin itu. Hal ini adalah salah satu alasan ia sering

menyalahkan Manfred atas masalah-masalah yang melibatkannya, termasuk pada saat Manfred bukan menjadi pihak yang salah. Meskipun Manfred juga tidak bersikap seperti murid yang benar-benar baik di depannya.

Sifat bermusuhannya itu tidak sepenuhnya karena ia hanya menjalankan tugas sebagai guru yang baik. Kenyataannya ia tidak pernah menghukum murid lain, seperti Finn atau Basti, saat mereka jelas-jelas membuat keributan yang sampai menyakiti Manfred.

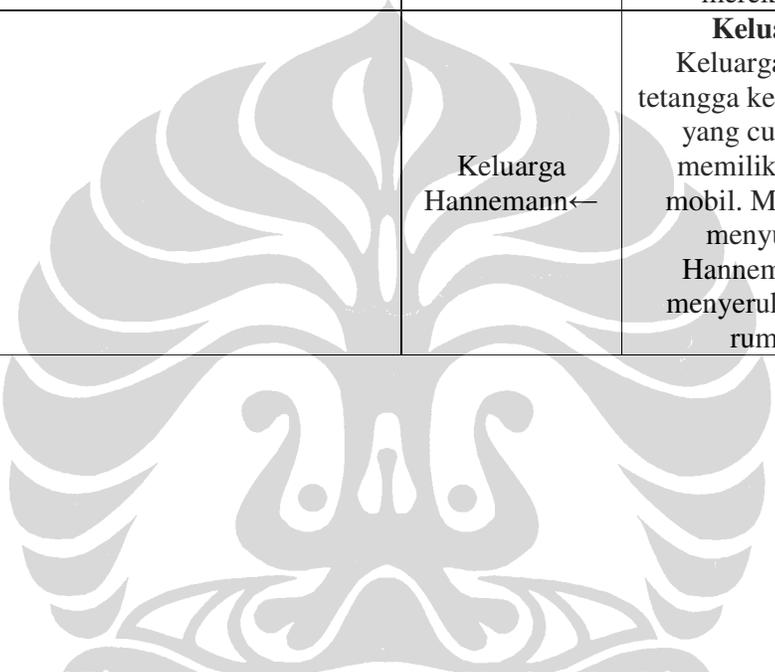
3.1.1.2.13 Keluarga Nyhuis

Tetangga keluarga Hannemann yang memiliki sebuah toko mobil ini tidak punya peran kecuali sebagai contoh intoleransi dalam lingkungan tempat tinggal Manfred. Satu-satunya yang pernah dikatakan dengan gamblang oleh mereka dalam cerita ini adalah seruan mereka untuk mengusur keluarga Hannemann

3.1.2 Konstelasi Tokoh

Toleran		Intoleran
<p>Orang tua Manfred Ibunya sangat protektif dan dekat terhadap anak-anaknya, ia amat menyayangi dan mendukung mereka. Ujaran ibu Manfred mengenai pentingnya bagi keluarga untuk saling mendukung menjadi titik balik bagi Manfred untuk menjadi percaya diri dan bersyukur akan hidupnya. Sedangkan ayah Manfred tidak banyak berkomunikasi.</p>	<p>→Manfred←</p>	<p>Spalthoff</p> <p>Spalthoff adalah guru yang sentiment terhadap Manfred. Ia selalu menyalahkan Manfred atas setiap keributan yang terjadi antara Manfred dan Finn. Terlihat jelas bahwa ia selalu membela Finn</p>

<p style="text-align: center;">Kakak-kakak Manfred</p> <p>Di antara kakak-kakaknya, Manfred paling dekat dengan Jochen. Ia lah yang mengajarkan Manfred untuk menjadi tegar dan kuat. Ketika Jochen menghilang setelah kasus pencurian yang melibatkan dirinya, hanya Manfred yang tahu tempat persembunyian Jochen. Hal ini juga diungkapkan oleh kakaknya yang lain, Dieter. Dengan kakak-kakaknya yang lain tidak diperlihatkan hubungan yang benar-benar penting.</p>	→Manfred	
<p style="text-align: center;">Amal</p> <p>Amal adalah teman terdekat Manfred. Ia adalah satu-satunya tokoh yang tidak pernah benar-benar berselisih dengan Manfred. Biasanya, ia berperan menjadi penengah yang mengingatkan Manfred saat kemarahannya mulai lepas kendali.</p>	→Manfred	
<p style="text-align: center;">Gesine</p> <p>Gesine adalah tokoh yang selalu bersikap positif. Ia sangat toleran terhadap keluarga Manfred dan tidak pernah mengejek keadaan mereka.</p>	→Manfred←	<p style="text-align: center;">Finn</p> <p>Finn dan teman-temannya adalah anak-anak yang paling sering berselisih dengan Manfred. Perselisihan mereka selalu dimulai dengan ejekan Finn akan keadaan keluarga Manfred.</p>

<p style="text-align: center;">Manfred</p> <p>Meskipun tidak terlalu akrab, Bea bersikap biasa terhadap Manfred, toleransinya hanya sampai tahap <i>'dulden'</i>.</p>	<p style="text-align: center;">←Bea → (Amals Mutter)</p>	<p style="text-align: center;">Ibu Manfred</p> <p>Bea tidak mengenal atau mengetahui ibu Manfred, karena itu, sikapnya tidak lebih lunak daripada terhadap Manfred. Digambarkan dengan jelas bagaimana ia memandang ibu Manfred dengan meremehkan saat mereka berpapasan.</p>
 <p style="text-align: center;">Keluarga Hannemann←</p>		<p style="text-align: center;">Keluarga Nyhuis</p> <p>Keluarga Nyhuis adalah tetangga keluarga Hannemann yang cukup berada dan memiliki usaha bengkel mobil. Mereka amat tidak menyukai keluarga Hannemann dan sering menyerukan pengusuran rumah mereka.</p>

3.1.3 Permasalahan yang dihadapi Manfred dan keluarga Hannemann

Intoleransi rasa tidak percaya diri yang dihadapi Manfred dan keluarga Hannemann dalam *Und Wenn Schon!* berkisar seputar keadaan mereka yang miskin dan penampilan mereka yang mencerminkan hal itu. Misalnya, seperti pakaian Manfred yang lusuh dan rumah kecil mereka. Kemiskinan mereka tersirat beberapa kali lewat percakapan atau narasi yang menggambarkan penampilan mereka atau rumah mereka. Contohnya, saat Manfred menanggapi kata-kata Gesine yang menganggap rumah mereka terlihat nyaman dengan heran, karena terbiasa mendengar ejekan mengenai rumahnya itu.

Atau dalam monolog Manfred di akhir bagian pertama yang mengeluh tentang nasib buruk keluarganya

Manchmal glaub ich echt, dass für uns alles schlecht ist. Wir haben billige Klamotten, die scheiße aussehen und schnell kaputtgehen. Billiges Essen, das fade schmeckt, irgendwie nicht richtig lecker. Und billige Geräte haben wir auch, wenn überhaupt. (hlm. 52)

Terjemahan:

Kadang-kadang aku percaya bahwa semuanya buruk untuk kami, pakaian kami murah, terlihat buruk dan mudah rusak. Makanan kami murah, tawar, dan tidak benar-benar lezat. Dan perabotan, kalau ada pun semuanya murah.

Keadaan ekonomi memang kondisi mayor yang mendefinisikan keluarga Hannemann sebagai liyan. Namun kondisi itu juga didukung oleh kondisi-kondisi minor yang memperkuat keliyanannya. Kondisi-kondisi itu adalah:

- a) Willi Hannemann, sebagai kepala keluarga, adalah seorang pengangguran.
- b) Keluarga Hannemann hidup dari uang bantuan sosial (*Sozialhilfe/Sozi*).

Monatsende steht an, das merkt man bei uns immer am Kühlschränk. Ab Mitte des Monats ist da Ebbe drin, bis die Sozi wieder fällig ist. Bis auf Jochen kriegen wir alle Sozi. Die ganze Familie. Jeder von uns. (hlm. 36)

Terjemahan:

Akhir bulan sudah datang, hal itu dapat dilihat dari kulkas kami. Sejak pertengahan bulan sedikit isinya, sampai bantuan sosial datang lagi. Kecuali Jochen, kami semua mendapat uang tersebut. Setiap anggota keluarga.

- c) Günther, seorang anak dari keluarga itu, terbelakang mentalnya.
- d) Beberapa anak yang lain pernah terlibat kasus kriminal, bahkan pernah masuk penjara. Kasus pencurian Jochen dan Günther adalah bagian klimaks di cerita ini. Selain itu, pernah diceritakan kalau Werner dan Dieter juga pernah terlibat kejahatan.

Werner war schon zweimal kurz im Knast. Einmal hat er us Jux einen Trecker gestohlen und das andere Mal wegen Urkundenfälschung. Und Dieter haben sie schon zweimal beim

Klauen erwischt. Seitdem haben sie uns auf dem Kieker. Als vor ein paar Wochen im Schieftand hinterm Markt ein Einbruch war, kamen sie auch gleich zu uns rüber. Dabei war'n wir das gar nicht. (hlm. 43-44)

Terjemahan:

Werner sudah dua kali masuk penjara. Yang pertama karena iseng mencuri traktor dan yang kedua karena memalsukan surat resmi. Dieter juga dua kali ditangkap karena mencuri. Sejak itu kami menjadi incaran polisi. Beberapa minggu lalu juga kami didatangi mereka karena ada perampokan di lapangan tembak di belakang pasar. Pada waktu itu bukan kami pelakunya.

Selain itu, tokoh-tokoh anggota keluarga ini juga digambarkan memiliki sifat-sifat yang memperkuat penggambaran bahwa mereka dapat dipandang kurang simpatik oleh masyarakat. Meskipun sifat-sifat tersebut cenderung remeh. Contohnya adalah kebiasaan bapak dan ibu Hannemann meminum alkohol, cacat berupa bibir sumbing yang dimiliki Dieter dan sifat Werner yang pemaarah. Berikut adalah kutipan-kutipan mengenai sifat-sifat itu:

1. Mengenai cacat fisik Dieter.

[...] im blinkenden Licht kann ich die Narbe in seiner Lippe deutlich erkennen. Manchmal denk ich, der ist deswegen immer so stinkig. Wegen der Hasenscharte. (hlm. 21)

Terjemahan:

[...]dalam cahaya yang berkilap aku dapat melihat luka di bibirnya dengan jelas. Kadang-kadang aku berpikir bahwa alasan ia sering jengkel adalah karena bibir sumbingnya itu.

2. Mengenai kebiasaan minum alkohol ibunya

Ma kommt zu mir rüber und schlingt die Arme um mich [...] »Mein kleiner«, flüstert sie in mein Haar. »Mein kleiner!« Ich kann den Schnaps in ihrem Atem riechen. (hlm. 11)

Terjemahan:

Ibu mendatangi dan memelukku [...] "anakku." Ia berbisik di rambutku. "anakku!"

Aku dapat mencium bau sopi³⁷ di napasnya.

In der Küche sitzt Ma wieder am Tisch und strickt. Vor ihr steht die Schnapsflasche und ein winziges Glas. (hlm. 12)

Terjemahan:

Di dapur, ibu kembali ke meja dan merajut. Di depannya, terletak botol sopi dan sebuah gelas kecil.

3. Mengenai kebiasaan minum alkohol dan penyakit ayahnya.

Pa sitzt vor der Glotze, vor sich ein halb leeres Schnapsglas und seine Pillen. (hlm. 12)

Terjemahan:

“Ayah duduk di depan TV. Di depannya terletak gelas sopi yang setengah habis dan juga obat-obat.”

Intoleransi dalam cerita ini sebenarnya bukan satu arah terhadap Manfred dan keluarga Hannemann, melainkan dua arah. Karena, sikap Manfred terhadap sekitarnya juga tidak bisa dibilang sebagai korban pasif. Manfred bukan tokoh yang sepenuhnya positif sementara seluruh dunianya intoleran terhadapnya.

Sikap Manfred terhadap sekitarnya cenderung kasar, meskipun bisa mendapat pembenaran sebagai pembelaan diri terhadap sikap negatif orang-orang lain. Sikap negatif Manfred sendiri dapat dianggap sebagai hasil dari rasa frustrasi dari perasaan rendah diri yang dimiliki Manfred atas keadaan keluarganya ditambah intoleransi yang dihadapi mereka.

Sikap kasar yang berasal dari sifat rendah dirinya itu jelas terlihat dari pandangan-pandangan Manfred yang malu dan terus mengeluh akan keadaan keluarganya. Ia juga menjadi apatis dan menerima keadaan itu walau tanpa kerelaan.

Hal itu amat menonjol, bahkan judul dari cerita ini, *Und Wenn Schon!* merujuk ke sifat apatis itu. Frase *‘und wenn schon’* dalam bahasa Jerman

³⁷ Bahasa Jerman: Schnaps. Diterjemahkan dalam Kamus Jerman-Indonesia sebagai sopi atau jenewe. Sejenis minuman keras dengan kadar alkohol tinggi.

berasal dari frase *'wenn schon, denn schon'* yang maknanya dijelaskan oleh *Wahrig deutsches Wörterbuch* sebagai *wenn überhaupt, denn richtig*. Frase ini dapat berarti 'sudah telanjur, sekalian saja'. Hal ini juga tercermin dari pesimisme Manfred yang selalu merasa nasibnya sudah buruk dan pasti yang terjadi padanya selalu buruk.

Sesuai dengan pernyataan Wierlacher dalam *Kulturthema Toleranz*, penerimaan dan penilaian seseorang terhadap orang lain bergantung kepada pandangan dan perasaannya terhadap dirinya sendiri. Semakin baik seseorang menilai dirinya, maka semakin kecil kemungkinan ia merendahkan orang lain³⁸.

Oleh karena itu, setelah kasus Jochen dan Günther serta setelah pernyataan ibunya akan pentingnya untuk saling setia dalam keluarga, Manfred menjadi lebih percaya diri dan bangga akan keluarganya. Perasaan positif terhadap diri itulah yang pada akhirnya membuatnya menjadi lebih toleran.

Hal ini dibuktikan dari konfrontasi terakhirnya dengan Finn yang diurus Manfred dengan tenang, tidak dengan emosi seperti sebelumnya. Bahkan di akhir konfrontasi itu, saat Finn dan Manfred menyatakan bahwa mereka tidak akan pernah berbaikan, dalam hati Manfred menyatakan bahwa ia sudah tidak marah lagi pada Finn.

[Finn:] »Okay, wir sind quitt. Aber weißt du was? Ich kann dich nicht ab, dass das mal klar ist!«

[Manfred:] »Ich dich auch nicht, du Blödmann.« [...]

Irgendwie bin ich jetzt gar nicht mehr wütend auf ihn. Ich kann ihn halt einfach nicht gut ab. Aber er mich ja auch nicht. Ob das wohl immer so ware mit uns, frag ich mich. Egal, wer wir wären? Wie wir aussehen würden? Und wo wir lebten?

Terjemahan:

[Finn:] "Baiklah, kita impas. Tapi asal kau tahu, aku tidak tahan denganmu, itu jelas!"

[Manfred:] "aku juga sama saja, bodoh" [...]

³⁸ A. Wierlacher, *Kulturthema Toleranz: zur Grundlegung einer Interdisziplinären und interkulturellen Toleranz Forschung* (München, 1996), hlm. 35.

Bagaimanapun aku sekarang tidak marah lagi terhadapnya. Hanya saja aku tidak menyukainya. Ia juga begitu. Aku bertanya pada diriku sendiri, apakah kami akan selalu seperti itu, tidak peduli siapapun kami, bagaimanapun rupa kami, dan dimanapun kami tinggal?

3.1.3.1 Bentuk-bentuk Intoleransi: Di sekolah

Dalam cerita *Und Wenn Schon!*, intoleransi terhadap Manfred terjadi secara signifikan di lingkungan sekolah. Manfred adalah seorang anak praremaja yang masih duduk di kelas lima. Sebagaimana telah disinggung di bab kedua, anak-anak pada usia sangat muda juga tidak lepas dari masalah toleransi. Bahkan seringkali lebih parah karena anak-anak muda seringkali tidak berpikir panjang tentang konsekuensi tindakan-tindakannya. Dapat dikatakan mereka lebih ekstrem dan jujur terhadap perasaan dan reaksi natural mereka terhadap segala sesuatu yang dianggap 'liyan'.

Tokoh yang paling utama dalam menunjukkan bentuk intoleransi antaranak-anak seperti ini adalah Finn. Seperti yang dijelaskan di atas, tokoh ini tidak punya peran lain kecuali untuk menunjukkan hal itu. Setiap kemunculannya pasti terjadi pertengkaran antara dia dan Manfred. Pertengkaran itu biasanya dimulai dan diisi dengan ejekan Finn terhadap Manfred dan keadaan keluarganya. Berikut kutipan-kutipan berisi contoh ejekan mereka:

1. Ejekan tentang kemiskinan dan hubungannya dengan kriminalitas.

» *Wetten? Wenn ihr Hannemänner mal keinen billigscheiß habt, ist er gestohlen, das weiß doch jeder.*« (hlm.26)

Terjemahan:

“Berani taruhan? Jika keluarga Hannemann sampai memiliki sesuatu yang tidak murah, pasti curian, semua juga tahu.”

2. Ejekan tentang miskinnya dan kunonya keluarga Hannemann.

» *Manne hat keine [Badehose], der schwimmt immer nackt!*« [...]

» *Und überhaupt, ist doch ein todschickes Modell, was er da anhat! Voll letztes Jahrhundert!*« (hlm. 64)

Terjemahan:

“Manne tidak punya [celana renang], ia selalu berenang telanjang!”
 [...]

 “Dan omong-omong, yang dia pakai itu gaya sekali! Tren abad lalu!”

3. Ejekan tentang kasus kriminal yang melibatkan Jochen dan Günther.

»*Der ist genau wie sein Brüder!*«, schreit Finn. »*Voll kriminell! Voll der Schläger! Mieses Pack!*« (hlm. 103)

Terjemahan:

“Dia sama saja dengan kakaknya!” teriak Finn. “Semua penjahat! Semua tukang pukul! Keluarga yang busuk!”

Selain Finn, ada beberapa tokoh anak-anak lain yang juga digambarkan sebagai intoleran. Namun, porsi mereka tidak sebesar Finn. Tokoh-tokoh ini antara lain Basti, Timo, dan Jonas. Biasanya mereka juga bersikap begitu sebagai pengiring Finn.

»*Oder vielleicht hat er ja auch den Typen zusammengeschlagen. Manne Mannomann, der Superschläger!*«, sagt Jonas, der Neben Finn sitzt und sonst nie den Mund aufmacht. (hlm. 101)

Terjemahan:

“atau ia juga telah memukul pria itu. Manne Mannomann, si tukang pukul super!”, kata Jonas yang tidak pernah berbicara kecuali saat sedang bersama Finn.

Selain intoleransi antara Manfred dan siswa-siswi sebayanya, dalam cerita ini juga digambarkan dengan signifikan intoleransi dari seorang guru, Spalthoff, terhadap Manfred. Spalthoff digambarkan selalu menyalahkan Manfred dan menganggapnya sebagai biang onar.

Manfred memang sering tidak bersikap seperti murid yang baik. Kadang ia berbicara keras saat pelajaran, biasanya untuk melawan atau mengejek Finn, dan pada saat pelajaran renang ia tidak memakai celana renang. Akan tetapi, hal itu lebih karena ia tidak mampu untuk membeli celana renang dan tidak ingin memakai celana Günther yang lama yang tampak buruk menurutnya.

Meskipun begitu, sepertinya sifat keras Spalthoff terhadap Manfred bukan hanya didasari oleh kenakalan Manfred. Sentimen pribadi Spalthoff terhadap muridnya yang lusuh dan berasal dari keluarga miskin itu juga ambil bagian.

Alasannya, keributan yang melibatkan Manfred seringkali bukan dimulai olehnya, melainkan oleh Finn dan teman-temannya. Jika sifat keras Spalthoff memang hanya karena ia berusaha menjadi pendidik yang baik. Ia tentu juga menghukum murid yang lain saat mereka membuat keributan. Namun, kenyataannya ia tidak pernah menghukum murid lain, seperti Finn atau Basti, saat mereka jelas-jelas membuat keributan yang sampai menyakiti Manfred. Sebaliknya, ia bahkan tersenyum saat hal itu terjadi.

Tambahan lagi, Spalthoff tidak pernah mengalami interaksi yang baik dengan Manfred, bahkan berusaha menyalahkan Manfred atas kecelakaan Amal. Sebenarnya, Amal yang mengajak Manfred untuk bermain ke papan lompat di kolam renang, tempat kecelakaan itu terjadi. Pada waktu itu pun, Spalthoff tidak mengetahui ulah mereka berdua, tetapi ia dengan enteng melemparkan kesalahan pada Manfred keesokan harinya.

Und da, direkt an der Ecke, steht Spalthoff und sieht mich an. Zu Basti sagt er keinen Ton. Spalthoff sieht mich an, und ich sehe ihn an. Ich könnt schwören, dass er lächelt. (hal. 69)

Terjemahan:

Dan di pojokan, Spalthoff berdiri dan melihatku. Ia tidak berkata apa-apa pada Basti.

Spalthoff menatapku dan aku melihatnya. Aku berani sumpah, ia tersenyum.

Di lain pihak, ia tidak pernah bermasalah dengan Finn yang sering memulai keributan dengan mengejek Manfred. Bahkan, ia bersikap sangat ramah terhadapnya.

3.1.3.2 Intoleransi dalam Kehidupan Sehari-hari di Luar Sekolah

Di luar lingkungan sekolah, intoleransi terjadi antara keluarga Hannemann dan tetangganya, keluarga Nyhuis yang keadaan ekonominya lebih baik (jika dilihat dari kenyataan bahwa mereka memiliki toko mobil), dari orang-orang sekitar, bahkan dari Bea, ibunda Amal.

Keluarga Nyhuis tidak pernah memiliki interaksi atau percakapan yang signifikan dalam cerita ini, kemunculan mereka hanya pernah diiringi seruan mereka untuk menggusur keluarga Hannemann yang muncul dua kali dalam cerita.

Nyhuis der Alte, ist echt ein Ekelpaket. Die ganze Familie eigentlich, samt ihren zwei erwachsenen Söhnen. Die haben sich so ein schickes Häuschen neben ihr Autogeschäft gesetzt, jetzt wollen sie wahrscheinlich unsere schäbige Hütte außer Sicht haben. »Abreißen« sagt der Nyhuis manchmal, wenn er bei uns am Zaun vorbeigeht. »Abreißen und die ganze Horde ins Lager.« (hlm. 41)

Terjemahan:

Si tua Nyhuis memang menyebalkan. Seluruh keluarga itu termasuk dua anak lelakunya. Mereka membangun rumah bagus di samping toko mobil mereka, dan sekarang mungkin ingin menyingkirkan gubuk reyot kami.

”Gusur” Nyhuis pernah berkata seperti itu ketika ia lewat depan pagar kami. “Gusur dan kirim semuanya ke kamp pengungsian.”

Bea, ibunda Amal bersikap toleran terhadap Manfred karena Manfred adalah sahabat anaknya. Namun, sikap tolerannya mungkin masih pada tingkat *dulden* atau menanggung. Ia jelas belum sepenuhnya menerima Manfred dan masih menjaga jarak. Beberapa kali ditunjukkan bahwa ia tidak terlalu menyenangi Manfred karena berprasangka terhadap anak yang berpenampilan lusuh dan berantakan ini. Manfred menjelaskan bahwa ketidaksukaan Bea terlihat dari caranya memandang Manfred yang ramah, namun seperti menyembunyikan sesuatu.

[Bea] hat diesen ganz speziellen Blick drauf, mit dem sie mich oft anguckt: ganz freundlich, aber dahinter irgendwie komisch. Bea ist eigentlich echt nett zu mir, aber manchmal glaub ich, sie kann mich im Grunde nicht ab. (hlm. 29)

Terjemahan:

[Bea] memiliki pandangan khusus yang sering dipakainya terhadapku. Sangat ramah, namun menyembunyikan sesuatu. Bea sebenarnya sangat baik padaku, tetapi kadang aku yakin dia sebenarnya tidak terlalu senang padaku.

Diimplikasikan juga bahwa Bea sebenarnya agak merendahkan keluarga Hannemann, hal ini tercermin dari kata-katanya saat memarahi Manfred yang bersikap tidak sopan saat makan di rumahnya.

» Bei euch zu Hause macht das wahrscheinlich ja nichts, wenn du so rumfelkelst, aber hier wird ordentlich gegessen!« (hlm.31)

Terjemahan:

Sepertinya di rumah kalian tidak apa-apa bertingkah seperti itu, tapi di sini harus makan dengan tertib!

Bahkan saat Manfred pulang dari rumah Amal dan Bea, ia yakin melihat Bea mendengus saat melihat Manfred meninggalkan rumahnya, seolah menunjukkan ketidaksukaannya.

Wenn [Beas] Gesicht nicht halb von den Haaren verdeckt wäre, könnte ich schwören, dass sie die Nase gerümpft hat. (hlm. 33)

Terjemahan:

Jika wajah [Bea] tidak tertutup rambut, aku bisa bersumpah, bahwa ia mendengus.

Belakangan, saat bertemu Agnes, ibu Manfred yang tidak dikenalnya, ia digambarkan menunjukkan perasaan tidak sukanya dengan lebih terang-terangan.

Bea guckt Ma an wie ein ekliges Tier, mit runtergezogenen Mundwinkeln. [...] grüßen tun sie sich nicht. Warum auch? Bea und Ma kennen sich nicht. (hlm. 50)

Terjemahan:

Bea mengerutkan bibirnya dan menatap ibu seolah ia seekor binatang yang menjijikkan. Mereka tidak saling menegur. Untuk apa pula? Bea dan ibu tidak saling kenal.

3.1.3.3 Bentuk Toleransi dalam Tokoh Gesine

Gesine adalah tokoh yang digambarkan paling positif dalam cerita ini. Ia bersikap toleran terhadap Manfred sepanjang cerita *Und Wenn Schon*. Ia juga membela Manfred saat ia sedang diejek teman-temannya. Sifat tersebut mungkin muncul dari kepolosannya yang bebas dari prasangka atau karena ia memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi.

Hal itu disimpulkan dari reaksinya terhadap pertengkaran-pertengkaran Manfred dengan yang lain. Biasanya, ia mencoba meleraikan mereka atau sekadar menunjukkan ketidaksukaannya. Ia bahkan tidak senang saat Amal bercanda mengenai keadaan keluarga Manfred.

*»die Ganze Familie Hannemann – Kohle haben sie zwar keine, aber ein Haus. wieso? Brauchste noch 'ne Bleibe?« [...] Gesine sieht ihn kopfschüttelnd an und tippt an die Stirn.
»Blödi« sagt sie. »und überhaupt, geht dich ja wohl gar nichts an!« (Seite 59)*

Terjemahan:

“Keluarga Hannemann, uang memang mereka tidak punya, tapi punya rumah. Kenapa? Apa kamu mau membeli rumahnya?” [...] Gesine geleng-geleng melihat Amal dan mengetuk dahinya. “Dasar bodoh” katanya. “Lagipula itu bukan urusanmu!”

Sikapnya yang positif itu cenderung membuatnya heran jika mendengar keadaan Manfred yang serba kurang. Heran, tetapi tidak menimbulkan prasangka-prasangka. Kepolosannya juga membuatnya cenderung ingin tahu terhadap sesuatu tanpa pikiran buruk. Misalnya, saat ia memuji rumah Manfred yang bahkan dianggap buruk oleh pemiliknya:

*»sieht ja gemütlich aus.«
»Gemütlich?«, frag ich misstrauisch zurück. Das hat noch nie einer zu unserer Hütte gesagt. Winzig und oll und wrackig, na klar. Aber gemütlich?“ [...]
»Also, ich finde es süß« sagt Gesine. »Und wie ist es von drinnen?«
»Ziemlich klein«, sag ich und stell mich gerade hin.
»Aber es ist halt uralte. Hat mein Ururopa, der war noch Tagelöhner im Moor.« [...]
»Cool!«, sagt Gesine und fängt an zu lächeln. (hlm. 131)*

Terjemahan:

“kelihatannya nyaman.”

”Nyaman?” aku bertanya tidak percaya. Belum pernah ada yang mengatakan itu tentang gubuk kami. Kecil, buruk, dan reyot, jelas. Tapi nyaman?” [...]

“Menurutku rumah ini bagus” kata Gesine. “bagaimana dalamnya?”

“Agak kecil,” kataku sambil menuju ke rumah..

“Tapi ini sangat tua. Dibangun oleh kakek buyutku yang menjadi buruh harian di rawa-rawa.” [...]

“Keren!” kata Gesine, ia tersenyum.

Gesine bersikap netral dan tidak mengikuti teman-temannya saat Manfred dijauhi karena kasus kejahatan yang melibatkan Jochen. Padahal, pada saat itu Manfred yang sedang kesal menganggap Gesine sama saja dengan yang lain.

» *Du spinnst doch, Manne! Jetzt hör aber auf. Du redest nur Schrott! Und kriminell bist auch nicht. Mann, das warst doch nich du! Das war doch deine Brüder!*« (hlm. 107)

”Kamu gila, Manne! Hentikan semuanya sekarang. Bicaramu sembarangan! Dan kamu bukan penjahat. Kasus ini pun tidak melibatkanmu, tapi kakakmu!”

Demikianlah analisis mengenai masalah toleransi dalam *Und Wenn Schon!*. Berikutnya penulis akan menganalisis buku kedua, yaitu *Steingesicht*. Karya lain dari Karen-Susan Fessel yang juga berbicara mengenai kaum liyan dan toleransi.

3.2 *STEINGESICHT*

Steingesicht adalah karya lain dari Karen-Susan Fessel yang terbit pada tahun 2001, satu tahun sebelum *Und Wenn Schon!*. Buku ini bercerita mengenai kehidupan Leontine yang baru meninggalkan masa lalunya yang tidak menyenangkan di Berlin untuk tinggal bersama tantenya di Braunschweig. Di sana ia mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan barunya karena sikapnya yang cenderung negatif dan intoleran. Namun, seiring berjalannya cerita, sama seperti Manfred dalam *Und Wenn Schon!*, Leontine belajar untuk berpikir positif dan toleran terhadap sekelilingnya.

3.2.1 Tokoh-Tokoh

Sama seperti dalam *Und Wenn Schon!*, cerita *Steingesicht* juga memiliki sedikit tokoh sentral dan banyak tokoh bawahan. Tokoh sentral di sini hanyalah Leontine dan Wanda. Dapat dikatakan seperti itu karena Leo adalah satu-satunya tokoh yang mengalami perkembangan karakter. Sedangkan intensitas Wanda di dalam dan pengaruhnya terhadap Leo amatlah besar.

3.2.1.1 Tokoh Utama

3.2.1.1.1 Leontine

Leontine yang biasa dipanggil Leo adalah protagonis dari *Steingesicht*. Saat cerita ini dimulai, Leo baru saja pindah ke Braunschweig karena tantenya, Wanda mendapat izin mengasuhnya setelah kematian ibu Leo karena AIDS.

Masa kecil Leo tidak menyenangkan. Ia tinggal berpindah-pindah dengan ibunya yang pengguna heroin dan teman-teman pecandu ibunya yang silih berganti menumpang tinggal dengan mereka. .

Ayahnya tidak tinggal bersama mereka, namun beberapa kali mengunjunginya. Waktu kecil, Leo amat senang dengan ayahnya karena pada setiap kesempatan ayahnya mengunjunginya ia selalu dibawa bersenang-senang.

Klar, für meinen Vater war es natürlich einfach, sich bei diesen spärlichen Gelegenheiten, wo er mich sah, als Super-Papi zu präsentieren. Bis ich acht war, tauchte er ab und zu mal auf, ein- oder zweimal im Jahr, spendierte mir ein Rieseneis und führte mich ins kino aus oder in den Zoo, und dann verschwand er wieder in der Versenkung. (hlm 91)

Terjemahan:

Jelas mudah bagi ayahku yang jarang sekali menemuiku itu menampilkan dirinya sebagai ayah yang hebat. Sampai usiaku delapan tahun, ia muncul sesekali, mentraktirku es krim atau membawaku ke bioskop lalu menghilang lagi.

Ia belakangan tahu bahwa ayahnya datang hanya untuk meminta uang pada ibunya, karena itu, ia yakin tujuan utama ayahnya bukan untuk menemuinya.

Aber vielleicht war es gar nicht ich, die ihm einfiel, sondern meine Mutter. Beziehungsweise die Möglichkeit, sie um Geld anzuhausen.[...]

Ich hab nicht gehört, wie er meine Mutter beschimpfte, weil sie ihm kein Geld geben wollte.” (hlm. 92)

Terjemahan:

Mungkin ia datang bukan untuk aku, tapi untuk ibuku. Terutama untuk meminta uang pada ibuku. [...]

Aku tidak pernah mendengar langsung bahwa ia memaki ibuku jika ia tidak mau memberi uang.

Dua kesempatan terakhir Leo bertemu ayahnya, mereka tidak berinteraksi. Pertama saat Leo melihat ayahnya sedang membeli heroin. Saat itu ayahnya bahkan tidak mengenalinya. Kedua saat ayahnya mengunjungi rumah mereka untuk memberitahu bahwa ia sekarang mengikuti terapi. Pada saat itu Leo yang tidak ingin menemui ayahnya.

In den letzten sieben Jahren habe ich ihn nur zweimal gesehen. Einmal am Kottbuser Tor, dem Umschlagplatz für Heroin. Er stand da so rum und quatsche mit einem der Dealer, die standing abhängen. Er sah ziemlich k.o. aus, und als ich an ihm vorbeiging, hat er mich nicht mal erkannt. [...]

Und letztes Jahr kam er noch mal bei uns zu Hause vorbei. Da war meine Mutter schon krank, und er saß ‘ne Weile bei ihr am Bett und redete mit ihr, ganz ruhig. Ich hab mich sofort verzogen, ich konnte und wollte ihn einfach nicht sehen. (hlm. 92-93)

Terjemahan:

Dalam tujuh tahun terakhir aku hanya pernah dua kali melihatnya. Pertama, di *Kottbuster Tor*, tempat transaksi heroin. Dia sedang berbicara dengan seorang pengedar di sana. Ia tampak sedang sakau dan bahkan tidak mengenaliku saat aku berpapasan dengannya. [...]

Dan tahun lalu ia mengunjungi kami. Saat itu ibu sudah sakit. Mereka berbicara di kamar. Aku menyingkir. Aku tidak mau dan tidak bisa menemuinya.

Oleh karena itu, Leo pada akhirnya juga tidak mengharapkan apa-apa dari ayahnya. Bahkan, ia tidak menginginkan hal itu.

Meinetwegen soll mein Vater bis in alle Ewigkeit in der Weltgeschichte rumgurken, meinerwegen braucht er sich nie mehr bei mir zu melden.[...]

Aber ob ich ihn gern hab, wie Tinka gefragt hat – nee, jetzt nicht mehr. Wütend bin ich auf ihn. Aber in der Hauptsache fühle ich nichts. Und das finde ich wiederum irgendwie traurig. (hlm 93)

Terjemahan:

Menurutku ayahku sebaiknya seterusnya hanya menjadi bagian dari sejarah saja. Menurutku ia tidak perlu menghubungiku lagi. [...]

Tinka pernah bertanya apa aku menginginkannya. Sekarang tidak lagi. Aku marah padanya, tapi intinya aku tidak merasakan apa-apa. Dan hal itu sebenarnya menyedihkan.

Setelah keadaan ibunya memburuk, ia ditempatkan dengan keluarga Heyers yang amat dibencinya. Selama tinggal dengan mereka, Leo merasa tidak pernah dianggap sebagai keluarga.

Für mich waren die Heyers voll die Schmarotzer. Nach außen hin taten sie freundlich und wie Vorzeige-Pflegeeltern, aber in Wirklichkeit waren sie echt übel drauf. Geldgeil und spießig und hauptsächlich an den Fernsehprogramm interessiert. Von meinem Pflegegeld haben sie sich als Erstes ‘ne neue Glotze gekauft. (hlm. 75)

Terjemahan:

Bagiku, keluarga Heyers adalah benalu. Mereka berlagak ramah seperti orang tua asuh teladan, akan tetapi kenyataannya jauh lebih buruk. Mata duitan, picik dan amat tergila-gila pada acara televisi.

Yang pertama dibelanjakan mereka dari uang asuhanku adalah sebuah televisi baru.

Begitulah, sejak kecil sampai sekarang, Leo merasa tidak ada orang yang benar-benar menyayanginya dan peduli terhadapnya. Karena masa lalunya yang tidak bahagia ini, ia amat penuh prasangka dan hampir selalu berpandangan negatif. Dalam kesehariannya ia sering memiliki pikiran buruk tentang sekelilingnya. Akan tetapi, pada prakteknya ia lebih sering bersikap tidak peduli pada sekitarnya dan hanya bersikap konfrontatif jika harus bereaksi secara langsung terhadap orang-orang yang dianggapnya buruk, misalnya saat berhadapan dengan Tim, Dr. Bode atau Mathe-Müller.

Ketidakpeduliannya itu ditunjukkan dengan bersikap tidak mau tahu, misalnya dengan mengangkat bahu. Kebiasaannya ini pernah disindir oleh Wanda satu kali. Sifat tidak peduli ini membuat Wanda memberinya julukan *Steingesicht*³⁹, yang juga menjadi judul buku ini.

» *Eins frage ich mich doch: Tut das nicht langsam mal weh?* «

» *Was? Was soll mir wehtun?* «

» *Das ewige Schulterzucken.* «

Terjemahan:

“Satu pertanyaan lagi: apa kadang-kadang itu tidak sakit?”

“apa yang membuatku sakit?”

“mengangkat bahu terus menerus.”

Masa lalu dan sifatnya yang seperti itu membuatnya meyakini bahwa semua yang terjadi padanya akan selalu memburuk. Hal ini diutarakannya saat ia mendapat nilai buruk dalam pelajaran bahasa Inggris.

Bei mir geht immer was schief. Und die fünf in Englisch ist jetzt bestimmt nur der Anfang. (hlm. 32)

Terjemahan:

Semua tentangku selalu berakhir buruk . Nilai lima di bahasa Inggris ini pun tentu hanya awalnya.

³⁹ Secara harfiah: muka batu. Panggilan itu merujuk pada wajahnya yang jarang berubah ekspresi.

Pandangan negatifnya itu juga membuatnya tidak tenang, bahkan saat ia merasa hidupnya sedang amat stabil. Ia merasa kestabilan itu tidak cocok untuknya.

Alles okay. Und vielleicht ist es genau das, was mich nervös macht. Diese Harmonie um mich herum und mittendrin. Diese heile Welt, in der ich mich plötzlich befinde. (hlm. 61)

Terjemahan:

Semuanya baik-baik saja. Mungkin itulah yang membuatku resah. Harmoni di sekitar dan di diriku ini. Dunia sehat tempat aku tiba-tiba berada ini.

Sejak bagian pertama cerita, Leo memberi kesan bahwa ia tidak menyukai kepindahannya ke Braunschweig. Ia merasa tidak cocok dengan teman-teman barunya dan segala yang di kota itu yang dipandanginya ‘terlalu bersih, aman dan kekanak-kanakan.

»Ich passe nicht ganz rein in euren Heile-Welt-Club. [...] «” hlm 27.

[...] die [Mädchen] alle aussehen wie kleine, ölig angehauchte Landpomeranzen. Und die Jungs ... Milchbubis eben, unreif und doof [...]”(hlm. 12.)

Terjemahan:

“aku tidak cocok dengan duniamu yang bersih[...]

“ [...] semua [anak perempuannya] terlihat seperti jeruk kecut. Anak laki-laknya apalagi, anak-anak manja, kekanak-kanakan dan bodoh[...]

Sebenarnya ia amat senang pindah ke Braunschweig dengan Wanda. Ia hanya tidak bisa bergaul dengan baik dengan orang-orang lain karena sifatnya yang tidak ramah itu.

Leo memandang kebanyakan tokoh lain yang baru dikenalnya di Braunschweig sebagai bodoh atau munafik. Akan tetapi seiring perkembangan cerita, ia dapat belajar bertoleransi. Penyebabnya adalah Wanda dan Tinka yang sabar menghadapinya, juga perkenalannya dengan Malin yang membuatnya lebih mengenal diri sendiri. Setelah Leo menyadari bahwa dirinya adalah lesbian, ia berdamai dengan dirinya sendiri dan menjalani hidup dengan lebih positif.

3.2.1.1.2 Wanda

Wanda adalah adik tiri ibu Leo. Sifatnya amat ceria dan toleran. Oleh karena itu Leo menyukainya sejak kecil. Menurut Leo, tantenya ini dapat membaca keceriaan bahkan pada dirinya.

Ich mochte [Wanda] furchtbar gerne, und nicht nur, weil sie mich in den Zoo mitnahm oder mir Bücher mitbrachte und manchmal auch Geld für meine Mutter. Wanda war wie ein Sonnenstrahl, der in den Grauen Alltag Hereinfiel. Sie konnte mich sogar zum Lachen bringen, und das war, wie gesagt, nicht gerade leicht. (hlm.24)

Terjemahan:

Aku amat menyukai [Wanda] bukan hanya karena ia suka membawaku ke kebun binatang atau memberikan buku atau uang untukku dan ibuku. Wanda itu seperti sinar mentari di hari yang mendung. Ia bahkan dapat membuatku tertawa, dan hal itu, seperti sudah kukatakan, tidak mudah.

Ia juga sangat tegas. Hal ini terlihat saat Leo menghilang seharian karena kesal akan nilai bahasa Inggrisnya. Ia kesal karena tahu Leo berada dalam masalah, tapi tidak mau menceritakan apa-apa padanya.

Im nächsten donnert Wandas Faust auf den Tisch, und ich zucke heftig zusammen.

»Die Schönzeit ist um!«, brüllt Wanda mich an. »Ab jetzt reden wir Klartext. Also – was zum Teufel, ist heute passiert?« (hlm. 34)

Terjemahan:

Wanda lalu menggebrak meja dan aku tersentak.

“Aku tak sabar lagi!” seru Wanda padaku. “Mulai sekarang bicara terus terang. Jadi, apa yang sebenarnya terjadi hari ini?”

Wanda amat menyayangi keponakannya itu. Karena itulah ia dapat bersikap toleran pada sifat Leo yang pahit, meskipun jelas sekali ia amat bermasalah dengan sifat tersebut. Akan tetapi, meskipun toleran, ia tetap berusaha memperbaiki Leo secara perlahan dengan nasihat-nasihat bijaknya, hal itu ia lakukan karena ia ingin keponakannya itu berbahagia.

Ich bin nicht besonders gut darin, mir Ratschläge oder Kritik anzuhören. Aber Wanda ist vermutlich der einzige Mensch, der sich überhaupt die Mühe macht, ernsthaft mit mir zu reden. (hlm. 23)

Terjemahan:

Aku biasanya tidak baik dalam mendengar nasihat atau kritik, namun Wanda mungkin adalah satu-satunya orang yang benar-benar berusaha untuk berbicara sungguh-sungguh denganku.

Orientasi seksualnya itu membuat hubungannya dengan kakaknya, yang menderita AIDS, menjadi buruk. Ia cukup akrab dengan Leo sejak keponakannya itu masih kecil, namun tidak mendapat ijin tinggal dari ibu Leo yang tidak ingin anaknya tinggal bersama seorang Lesbian. Hal ini dijelaskan dalam kilas balik Leo tentang saat ia diletakkan di bawah pengawasan keluarga Heyers, bertentangan dengan keinginannya untuk diasuh Wanda.

»Ich will aber zu meiner Tante«

»Das geht leider nicht, Leontine. Erstens möchte deine Mutter, dass du hier in der Nähe bleibst, und zweitens lebst deine Tante leider in zu unsicheren Verhältnissen. Das Beste ist wirklich, du bleibst erst mal bei Heyers. Oder willst du in ein Heim?« (hlm. 76)

Terjemahan:

“Tapi aku ingin ke tanteku saja.”

“Tidak bisa, Leontine. Ibumu ingin kamu tidak pindah jauh-jauh, dan keadaan tantemu tidak jelas. Yang terbaik adalah tinggal dulu dengan keluarga Heyers. Atau kamu ingin di panti saja?”

Karena hal itu juga, Wanda menyembunyikan kenyataan tersebut dari Leo. Karena ia tidak yakin dengan reaksi Leo akan terhadap hal itu. Ia juga tidak ingin petugas sosial mengambil Leo pergi.

»[...] Ich hatte keine Ahnung, wie du reagieren würdest. Ich weiß nicht, was deine Mutter dir geimpft hat – wenn diese Frau Hornburger dich irgendwie ausgefragt hätte und du hättest was gesagt ... das ist wirklich nicht einfach. Immerhin war es schwer genug, dich zu kriegen.«

(hlm. 159-160)

Terjemahan:

“[...] aku tak tahu bagaimana kau akan bereaksi. Aku tidak tahu apa yang dikatakan ibumu padamu. Jika Nona Hornburger

menanyakan sesuatu dan kau menjawabnya, semua akan lebih sulit. Padahal, sudah sulit mendapatkan izin untuk mengasuhmu.

Pada bagian terakhir, Wanda menyatakan bahwa ia sebenarnya sudah tahu kalau Leo juga seorang lesbian. Dan ia menyuruh Leo untuk menerima keadaan itu.

*»Ich glaube ich bin auch so«, sage ich langsam. »So wie Anke und du.«
[Wanda] nickt. »Das glaube ich auch«
»[...] Es ist nur so ein Gefühl. Ich weiß auch nicht warum, aber Lesben und Schwule erkennen sich oft untereinander[...]«
»Aber du kannst es nicht ändern, Leo, es ist nun mal so: Jeder ist das, was er ist, nicht mehr und nicht weniger. Und das ist auch gut so.« (hlm.163-164)*

Terjemahan:

“Aku rasa aku juga begitu,” kataku. “Sama seperti kau dan Anke.”

[Wanda] mengangguk. “Aku rasa begitu”

“[...] Perasaan saja. Aku tidak tahu mengapa, tetapi kaum homoseksual bisa mengenali satu sama lain.[...]”

“Kau tidak bisa mengubahnya Leo. Keadaannya memang begitu: setiap orang adalah dirinya sendiri, tidak kurang dan tidak lebih. Dan hal itu sudah baik-baik saja”.

3.2.1.2 Tokoh Bawahan

3.2.1.2.1 Tinka

Tinka adalah teman pertama Leo di Braunschweig. Mereka berkenalan karena duduk bersebelahan di kelas. Ia amat sabar, bahkan cenderung pasif dalam menghadapi Leo, meskipun sering juga menjadi korban kesinisan gadis itu. Misalnya, saat Leo mengejek nama Tinka.

»Jede Katharina in ganz Deutschland nennt sich vermutlich Tinka. Für mich klingt das allerdings wie 'n Pferdenname.«(hlm. 15)

Terjemahan:

“Semua Katharina di Jerman mungkin memiliki panggilan Tinka. Menurutku itu terdengar seperti nama kuda.”

Kesinisan Leo sebenarnya karena prasangkanya terhadap anak-anak sekolahnya yang menurutnya adalah anak-anak kaya dan manja. Awalnya, Leo menganggap Tinka sama saja dengan mereka. Namun sebenarnya Tinka juga mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini terungkap lewat obrolannya dengan Wanda.

Ich sehe [Tinka] erstaunt an. Dass Tinka ebenfalls von Sozialhilfe lebt, hätte ich nie im Leben gedacht. Vielleicht, weil die anderen Kids aus der Schule alle so wohlhabend wirken. Obwohl – Tinka eigentlich nicht. Das fällt mir erst jetzt auf, als ich sie mit ganz neuen Augen betrachte. Sie trägt nur selten Markenklamotten, und ein Mountainbike hat sie auch nicht, sondern so ein schrottiges Hollandrad wie ich. (hlm. 58)

Terjemahan:

Aku menatap [Tinka] dengan terkejut. Sama sekali tidak terpikir olehku bahwa Tinka hidup dari bantuan sosial. Mungkin karena semua anak lain di sekolah terlihat begitu berada. Meskipun, sebenarnya Tinka tidak. Baru sekarang aku sadar. Ia jarang memakai pakaian bermerek, dan sepedanya pun bukan sepeda gunung tapi sebuah sepeda butut buatan Belanda.

Belakangan, Tinka dan Leo semakin dekat. Mereka sudah mengunjungi rumah dan mengenal orangtua masing-masing. Bahkan, pada akhirnya, Leo yang biasa menyendiri itu merasa kesepian saat Tinka pergi ke luar kota.

Die einzige dunkle Wolke für mich ist, dass Tinka morgen für zwei Wochen wegfährt. Das passt mir gar nicht. (hlm. 98)

Terjemahan:

Satu-satunya yang membuatku gundah adalah kenyataan bahwa selama dua minggu ke depan, Tinka akan pergi. Dan aku tidak menyukai itu.

Tinka adalah orang pertama yang mengemukakan kemungkinan bahwa Leo adalah seorang lesbian, meskipun pada saat itu Leo langsung menyangkal dan marah akan pernyataan Tinka.

»Kann es sein, Leo«, fragt Tinka leise, »dass du in Malin verliebt bist?« [...]

»Also, ich... ich... Das ist doch völliger Quatsch!«, fange ich an, und dann mache ich meinen Mund wieder zu.

Terjemahan:

“Leo, mungkin tidak”, tanya Tinka, “kalau kau mencintai Malin?”

[...]

“Aku... aku... Omong kosong!” jawabku, lalu aku menutup mulutku.

3.2.1.2.2 Anke

Anke pertama kali muncul dalam cerita sebagai dokter yang memeriksa Leo sewaktu sakit. Ia adalah salah satu tokoh yang langsung dipandang positif oleh Leo sejak pertama kali berkenalan, padahal Leo jarang sekali bisa begitu.

Ich bin nicht gerade begeistert von dem Gedanken, dass mich ein wildfremder Mensch so sieht, und das auch noch in meinem eigenen Bett, in meinem eigenen Zimmer. [...]

[Anke] ist mir sofort sympathisch und das wundert mich selbst, weil so etwas bei mir so gut wie nie vorkommt. Aber ich habe nichts mehr dagegen, dass sie mich und mein Zimmer ansieht. (hlm 41-42)

Terjemahan:

Aku tidak begitu senang dengan pikiran bahwa ada orang asing yang memeriksaku, apalagi di kamar dan tempat tidurku sendiri.

[...]

[Anke] menurutku amat simpatik. Aku sendiri heran, aku hamper tidak pernah begini sebelumnya. Akan tetapi aku sudah tidak mempermasalahakan lagi bahwa ia melihat aku dan kamarku.

Salah satu alasan Leo merasa baik-baik saja dengan Anke adalah karena Anke, yang juga berasal dari luar kota (Hamburg), dianggap Leo lebih mengerti keadaannya dan lebih mengenal dunia Leo. Hal ini disebabkan, di Hamburg, Anke bekerja di sebuah rumah sakit di daerah pemakai narkotika.

Im Gegensatz zu allen anderen Leuten hier in Braunschweig, ob es sich nun um Erwachsene oder Jugendliche handelt, kennt [Anke] sich nämlich bestens aus in der Welt, aus der ich komme.[...]

Anke wohnt in Hamburg und arbeitet dort in einem Krankenhaus in St. Georg. St. Georg ist ein so genannter Problemstadtteil, sort gibt es die meisten Drogenleute in ganz Hamburg. (hlm. 45)

Terjemahan:

Berlawanan dengan orang-orang lain di Braunschweig, tua atau muda, [Anke] lebih mengenal dunia asalku. [...]

Ia tinggal di Hamburg dan bekerja di sebuah rumah sakit di St. Georg. St. Georg adalah daerah bermasalah, kebanyakan pengguna narkotika di Hamburg ada di sana.

Anke sebenarnya adalah kekasih Wanda. Hal ini baru terungkap di bagian akhir. Setelah mengetahui hal tersebut, barulah Leo berdamai dengan keadaan dirinya sebagai seorang lesbian.

3.2.1.2.3 Dr. Bode

Seorang guru di sekolah Leo. Dr. Bode adalah guru yang selalu berusaha bersikap manis dengan murid-muridnya, bahkan saat memberi mereka nilai yang buruk. Leo yang tidak mempercayainya memandang sifatnya itu sebagai munafik.

Ich weiß spätestens jetzt, dass ich [Dr. Bode] nicht leiden kann. Das liegt an der Art, wie er spricht: so sanft und Ernst, als hätte er in einer Broschüre gelesen, dass man Jugendliche am besten auf seine Seite zieht. Indem man so tut, als nähme man sie ernst. (hlm. 11)

Terjemahan:

Paling tidak, sekarang aku tahu bahwa aku tidak menyukai [Dr. Bode]. Masalahnya ada pada cara berbicaranya: begitu serius dan halus, seolah ia pernah membaca di suatu brosur bahwa orang-orang sebaiknya membawa remaja ke pihaknya dengan bersikap seolah-olah peduli.

Mungkin karena sikap Leo yang kasar pada Dr. Bode sejak mereka pertama bertemu, Dr. Bode jadi tidak terlalu menyenangi Leo. Hal ini dapat dilihat dari reaksinya terhadap nilai Leo yang membaik. Ia terlihat kurang senang dan mewanti-wantinya, berlawanan dengan Müller yang justru memuji Leo tentang nilai tersebut.

»Du hast es tatsächlich geschafft.« [Dr. Bode] lächelt säuerlich, so als würde ihm das eigentlich gar nicht gefallen. [...]

»Wenn auch mit Ach und Krach«, sagt er laut. »Aber merke dir: Dar ist erst der Anfang. Das nächste Schuljahr wird hart.« (hlm. 94)

Terjemahan:

“Akhirnya kamu berhasil.” [Dr. Bode] tersenyum kecut, seolah hal itu tidak membuatnya senang. [...]

“ Meskipun dengan susah payah,” katanya keras. “tapi ingat, ini baru awalnya. Tahun depan akan lebih sulit.”

Menurut Leo, guru semacam Dr. Bode yang terlalu bersikap manis mungkin berniat baik, namun tindakan ke murid-murid mereka salah

Diese Lehrer, die alles verstehen und zu allem nachgiebig nicken, die können echt merkwürdig sein, finde ich. Auf der einen Seitewollen sie wahrscheinlich wirklich das Beste für ihre Schüler, und auf der andren Seite machen sie oft das Falsche. Ich meine, wie in aller Welt kann man erwarten, Ernst genommen zu werden, wenn man noch nicht mal kapiert, dass man von hinten bis vorne verarscht wird?

Terjemahan:

Guru-guru macam ini yang mengerti semua muridnya dan mudah mengalah pada semuanya bisa menjadi sangat aneh. Di satu sisi sepertinya mereka ingin yang terbaik untuk murid-muridnya. Namun di sisi lain sering melakukan hal yang salah. Maksudku, bagaimana orang bisa berharap ditanggapi dengan serius jika belum mengerti bahwa ia terus dibodohi.?

3.2.1.2.4 Mathe-Müller

Mathe-Müller adalah panggilan untuk guru matematika mereka. Berbeda dengan Dr. Bode, ia adalah guru yang tegas.

[Mathe-Müller] tut nur sanft, und dann, wenn's hart auf hart kommt, wird er irgendwann fies.” (hlm. 64)

Terjemahan:

[Mathe-Müller] hanya berlaku lembut. Akan tetapi jika harus keras, ia akan benar-benar keras.

Ia pernah sedikit bersitegang dengan Leo karena sindirannya mengenai Berlin. Sindiran itu keluar karena pada saat itu Leo tidak bisa menjawab

pertanyaannya. Namun, pada saat Leo mendapat nilai bagus, ia memujinya dengan tulus. Bahkan menyatakan keyakinannya kepada Leo saat Dr. Bode bersikap lebih skeptis akan keberhasilan itu. Hal ini membuat Leo respek terhadapnya.

»Hör zu, Leontine. Ich möchte dir gratulieren. Du hast dich Prima gemacht.« [...]

»Wenn Dr. Bode das meint, bitte schön, das ist seine Sache. Aber ich persönlich glaube ja, dass es von nun an viel leichter für dich wird. Du bist auf dem richtigen Weg, Leontine. Jetzt geht es aufwärts.« (hlm. 95)

Terjemahan:

“Dengar, Leontine. Aku ingin mengucapkan selamat. Hasil yang baik sekali.” [...]

“Jika itu pendapat Dr. Bode, silahkan, itu urusannya. Tapi aku pribadi yakin mulai sekarang akan mudah saja untukmu. Kau sudah berada di jalan yang benar, dan akan semakin baik.”

3.2.1.2.5 Hornburger

Frau Hornburger adalah petugas sosial yang bertugas mengawasi Leo. Awalnya, ia tidak disukai dan dihadapi dengan sinis oleh Leo yang menganggap para petugas sosial tidak pernah benar-benar peduli pada yang diurusnya.

Alles, was ich sage und was mich betrifft, wird fein säuberlich notiert und zwischen zwei Aktendeckel gepresst, um in irgendeinem Schrank zu vermodern. Das ist es ja, was mich so annervt: dass ich, Leontine Fricke, für diese Leute nicht mehr bin als ein Bericht, eine Akte. (hlm. 86)

Terjemahan:

Semua yang kukatakan dan yang terjadi padaku akan dicatat dan disimpan dalam suatu buku dan disimpan sampai busuk dalam suatu lemari. Hal ini lah yang membuatku marah: bahwa bagi mereka, aku tidak lebih dari suatu laporan, suatu dokumen.

Meskipun begitu, pada pertemuan pertama mereka Leo sudah merasa bahwa ia tidak terlalu munafik seperti petugas yang pernah dilihatnya sebelum ini.

Wenigstens lächelt sie nicht standing künstlich, so wie die anderen Sozialarbeiterin und Psychologe, die mir bislang untergekommen sind. (hlm. 86)

Terjemahan:

Setidaknya dia tidak terus-terusan mengenakan senyum palsu. Senyum yang dikenakan para petugas dan psikolog yang pernah kutemui sebelum ini.

Namun ia sabar menghadapi anak itu dan pada akhirnya Leo pun mencoba bersikap baik terhadapnya. Hal ini terjadi saat mereka bertemu di teater untuk menonton suatu pentas.

Ich weiß eigentlich nicht, was ich zu [Frau Hornburger] sagen wollte. Es ist nur, dass ich sie auf einmal, für einen kurzen Moment, sehr nett gefunden habe. Obwohl ich sie trotzdem im Grunde nicht ausstehen kann, diese merkwürdige Person mit den grässlichen Klamotten und dem beschissenen job. (hlm. 135)

Terjemahan:

Sebenarnya aku tidak tahu ingin mengatakan apa pada nona Hornburger. Hanya saja, sesaat tadi aku merasa dia sangat baik. Meskipun pada dasarnya aku tidak menyukai orang dengan pakaian dan pekerjaan buruk ini.

Hornburger digambarkan sebagai orang yang toleran. Suatu saat petugas sosial ini memergoki Leo berciuman dengan Malin di depan tempat cukur rambut. Saat itu, Hornburger tidak menunjukkan ketidaksukaan atau apa pun terhadap Leo dan Malin sebagai lesbian. Wanda memuji Hornburger di depan Leo saat membicarakan kejadian tersebut.

» Wenn du mich fragst, ich finde Frau Hornburger wirklich in Ordnung. Sie lässt andere sein, wie sie sind, auch wenn's ihr vielleicht nicht gefällt. Und das tun bei weitem nicht alle.« (hlm.173)

Terjemahan:

“Menurutku, Nona Hornburger sangat baik. Ia membebaskan orang lain menjadi diri sendiri, meskipun mungkin hal itu tidak disukainya. Tidak semua orang bisa begitu.”

3.2.1.2.6 Tim

Tim adalah anak laki-laki yang satu sekolah dengan Leo. Ia kasar, jahil, dan angkuh. Sejak awal Leo amat tidak menyukainya karena ia sering bercanda berlebihan. Akan tetapi, pada bagian akhir, Leo dapat menghadapi Tim tanpa naik darah, meskipun tetap tidak bisa bersahabat.

»Wen haben wir da? Den Neuzugang aus Berlin. Die mit der schwierigen Situation. « Er lacht gehässig. Ich spüre, wie mir das Blut ins Gesicht steigt. Er zählt genau zu der Sorte Jungs, die ich nicht abkann. Frech, eingebildet [...]

Terjemahan:

“Lihat siapa yang hadir? Si anak baru dari Berlin yang keadaannya sulit.” Ia tertawa memusuhi. Aku dapat merasakan darahku naik sampai ke kepala.

Ia termasuk jenis anak lelaki yang kubenci. Tidak sopan, angkuh[...]

3.2.1.2.7 Tatjana

Ibu Tinka yang mengurusnya sendirian. Mereka tinggal di sebuah rumah bagus yang membuat Leo pada awalnya menyangka Tinka adalah orang kaya. Sebenarnya, mereka hanya menyewa kamar dan membantu pekerjaan rumah tangga di rumah itu untuk meringankan biaya sewa. Ia tidak menjauhi Leo meskipun mengetahui bahwa ibu Leo meninggal karena AIDS.

3.2.1.2.8 Malin

Malin, yang pada awalnya hanya disebut sebagai ‘*das dunkelhaarige Mädchen*’ atau ‘gadis berambut gelap’, adalah anak di sekolah Leo yang menarik perhatiannya sejak awal. Saat mereka berkenalan, Leo bisa langsung banyak bercerita dengannya meskipun belum lama kenal.

Belakangan, saat mereka mulai dekat, Leo sempat menjauhinya karena tidak mengerti alasan ia punya ketertarikan ini pada seorang perempuan.

Akan tetapi, pada akhirnya Leo menyerah pada perasaannya setelah ia berdamai dengan keadaan dirinya sebagai seorang lesbian.

3.2.2 Konstelasi Tokoh

Toleran		Intoleran
<p>Wanda→ Adik ibu Leo. Ia amat sabar dalam menghadapi sikap Leo yang kasar, meskipun sesekali ia juga marah pada Leo. Nasihat-nasihat Wanda merupakan salah satu alasan perubah sikap Leo ke arah yang lebih baik</p>	←Leo→	<p>Dr. Bode Guru bahasa Inggris Leo. Ia sering mengalah dan berusaha bersikap ramah pada murid-muridnya, bahkan saat ia memberi nilai buruk pada mereka. Hal itu dipandang sebagai munafik oleh Leo.</p>
<p>Tinka→ Tinka amat toleran pada Leo. Mereka jarang berselisih, meskipun pada awalnya sikap Leo ke Tinka juga tidak benar-benar ramah dan toleran. Akan tetapi, Tinka selalu menanggapi kekasaran Leo dengan sabar bahkan cenderung pasif.</p>	←Leo	
<p>Hornburger→ Frau Hornburger adalah petugas sosial yang bertanggung jawab akan Leo. Ia peduli pada Leo dan tetap bersikap baik, meskipun Leo yang membenci petugas sosial bersikap bermusuhan terhadapnya. Ia bahkan tetap toleran saat mengetahui bahwa Leo seorang lesbian.</p>	Leo→	<p>Hornburger . Leo bersikap bermusuhan pada Frau Hornburger Karena ia membenci petugas sosial. Namun pada akhirnya, karena sikap baiknya itu, Leo pun melunak.</p>
<p>Anke Anke adalah dokter yang memeriksa saat Leo sakit. Sikapnya yang</p>	←Leo	

menyenangkan membuat Leo cepat akrab dengannya, meskipun biasanya Leo tidak mudah akrab dengan orang lain.		
<p>Malin</p> <p>Leo yang menyukai Malin amat terbuka terhadapnya. Ia bahkan banyak bercerita tentang kehidupannya saat mereka baru saling mengenal. Saat Malin menjadi terlalu dekat, Leo sempat menghindarinya. Namun hal ini hanya sebentar.</p>	←Leo→	<p>Tim</p> <p>Leo cenderung tidak senang anak lelaki. Terlebih Tim sangat kasar dan jahil. Kadang ia bertindak terlalu jauh. Oleh karena itu Leo tidak menyukai tim dan cenderung berusaha menghindarinya.</p>
	Leo→	<p>“Mäthe”-Muller</p> <p>Müller adalah guru matematika yang keras. Ia sempat berselisih dengan Leo di kelas karena nilai Leo yang buruk membuatnya mengeluarkan kata-kata yang meremehkan tentang orang Berlin. Akan tetapi, ia sebenarnya hanya seorang guru yang menjalankan tugasnya. Ia bahkan memuji Leo saat ia merasa Leo ada kemajuan di matematika.</p>
<p>Tatjana→</p> <p>Ibu Tinka. Ia toleran pada keadaan Leo. Ia bahkan tidak menjauh setelah tahu bahwa ibu Leo meninggal karena AIDS.</p>	←Leo	

3.2.3 Permasalahan

3.2.3.1 Perbedaan Milieu sebagai Dasar Konflik dalam *Steingedicht*

Dalam *Steingedicht*, salah satu masalah yang dihadapi Leo, sang tokoh utama adalah mengenai cara beradaptasi di lingkungan barunya di Braunschweig. Meskipun masa lalu Leo di Berlin tidak menyenangkan (tinggal bersama para

pemakai narkotika, tinggal bersama keluarga Heyers, dan lain-lain), ia tetap kesulitan untuk merasa cocok di lingkungan barunya.

Menurut Leo, Braunschweig adalah kota yang bersih dan sehat, serta dihuni oleh orang-orang yang lurus-lurus dan membosankan saja. Hal ini terlihat dari caranya menyebut lingkungan barunya ini sebagai *heile Welt* atau ‘dunia yang sehat’, yang dianggapnya tidak cocok untuknya.

Perbedaan Milieu yang ada di sini sebenarnya bukan sekadar perbedaan geografis antara Berlin dan Braunschweig secara umum, melainkan perbedaan khusus dua lingkungan hidup yang ditinggali Leo.

Di Berlin, Leo hidup bukan di Berlin sebagai ibukota atau kota besar, tetapi di sisi gelapnya. Sejak kecil ia tinggal berpindah-pindah di lingkungan para pemakai berdua dengan ibunya, meskipun kadang-kadang teman-teman ibunya yang semuanya pemakai menumpang selama beberapa minggu atau bulan.

Meine Mutter und ich sind ziemlich oft umgezogen, von einer schäbigen Einzimmerwohnung in die nächste. [...]

Wir wohnten nur selten allein, denn oft zog jemand mit ein, für ein paar Tage oder auch Wochen. Freundinnen oder Bekannte von meiner Mutter, und alle auf Heroin. So wie meiner Mutter. (hlm. 28)

Terjemahan:

Ibuku dan aku cukup sering berpindah dari satu apartemen reyot ke yang lain.[...] Kami jarang tinggal sendiri. Karena sering ada yang tinggal bersama kami beberapa hari atau beberapa minggu. Teman-teman dan kenalan ibuku yang semuanya pecandu. Sama seperti ibuku.

Ia juga tidak diceritakan memiliki teman sebaya, jadi pergaulannya hanya sebatas orang-orang yang disebutkan di atas, ditambah Wanda dan ayahnya yang sesekali berkunjung.

Sedangkan, di Braunschweig, ia tinggal di sebuah lingkungan yang sehat, dalam sebuah keluarga dan rumah yang tetap. Dan memiliki banyak teman sebaya. Keadaan yang terlalu stabil dan bersih ini asing baginya, dan seperti telah dikutip di atas, membuatnya merasa aneh.

Keterasingan ini tampak dari ketidakmampuannya berinteraksi dengan baik dengan teman-teman maupun guru di sekolah barunya. Misalnya saat ia

mengatakan bahwa ia tidak terbiasa bersikap baik pada orang-orang. Alasannya adalah karena di lingkungan asalnya ia tidak banyak bergaul dengan orang sebaya atau setidaknya orang-orang yang bisa dihadapi dengan cara yang biasa.

Als wenn bei mir da, wo bei anderen Leuten Freundlichkeit einprogrammiert ist, gähnende Leere herrscht. Hlm. 18

a

Terjemahan:

Jika dalam orang-orang lain ada bagian keramahan yang sudah terprogram, bagian itu kosong di dalamku.

Salah satu alasan lain perasaan tidak cocoknya di Braunschweig adalah karena tingkat kedewasaannya lebih tinggi daripada anak-anak lain di Braunschweig akibat dari masa lalunya yang membuatnya lebih sering sendirian. Hal ini tampak dari caranya memandang anak-anak sekolahnya di Braunschweig sebagai anak manja atau *Milchbubis*.

Hal ini juga dapat dilihat dari kata-katanya saat menyadari bahwa teman-teman sekolahnya melakukan beberapa kenakalan saat sedang merayakan berakhirnya ujian di Nussberg.

[Ich] muss aus irgendeinem Grund lachen. Vielleicht, weil ich vor zwei oder drei Monaten noch die Augen verdreht hätte über diese Unschuld vom Lande, die noch nicht mal Sekt trinken mag. (hlm. 94)

Terjemahan:

[Aku] jadi tertawa. Mungkin, karena dua atau tiga bulan lalu telah salah sangka mengenai kesucian [orang-orang Braunschweig] yang belum pernah minum anggur.

Permasalahan ini tidak hanya datang dari Leo sendiri, tetapi juga dari sekitarnya. Beberapa kali Leo merasa tersinggung karena orang-orang mengejeknya sebagai orang Berlin. Misalnya, perkataan Tim berikut ini:

» [...] *Ich dachte, ihr Berliner habt so eine große Schnauze?* «
(hlm. 16-17)

Terjemahan:

“[...] kupikir bukankah kalian semua orang Berlin banyak omong?”

Atau oleh Mathe-Müller saat mengomentari kemampuan Matematika Leo:

»Habt ihr Flächeninhaltsberechnung denn noch nicht gehabt bei euch in Berlin?«, fragt Mathe-Müller mich. Seine Stimme trieft beim letzten Wort nur so vor Verachtung.

Nicht, dass ich zu den Leuten gehöre, die Berlin für die einzig wahre Stadt halten und alle anderen für ausgemachte Kuhkaffer. Aber Mathe-Müllers Tonfall finde ich echt beleidigend. Er klingt, als sei von jemandem, der aus Berlin kommt, sowieso nichts zu erwarten. (hlm. 63)

Terjemahan:

“Apa di Berlin belum belajar cara menghitung luas bidang?”, ia bertanya padaku. Suaranya memberi penekanan pada kata terakhir. Aku bukan termasuk orang yang menganggap Berlin adalah satu-satunya kota tulin dan yang lainnya adalah daerah peternakan. Akan tetapi bagiku gaya bicara Mathe-Müller barusan sangat menghina. Sepertinya ia mengatakan, bahwa orang-orang Berlin tidak bisa diharapkan.

Selain kenyataan yang diketahui orang bahwa ia berasal dari Berlin, gaya berpakaian Leo yang unik juga membuatnya jadi pusat perhatian orang-orang. Contohnya pada kutipan berikut ini, saat seorang anak mengomentari gaya berpakaian yang unik itu. Anak tersebut secara tidak tepat menganggapnya mirip *punk*.

Immerhin gibt es ja was zu gucken. Zum einen, weil ich nicht gerade den Braunschweiger Alternativ-Chic trage, sondern schwere Arbeitstiefel, meine zerrissene Lieblingsjeans, einen Kapuzenpulli und eine viel zu große Lederjacke, die mal irgendetwas von den Junkiefreunden meiner Mutter gehört hat. Und zum anderen leuchten meine kurzen Haare in grellem Orange. [...]

» Guck mal, ein Punk«, flüstert ein Knirps, als ich an seinem Tisch vorbeikomme. [...] Dabei bin ich mir sicher, dass sie noch nie im Leben 'n Original-Punk gesehen haben. Sonst wüssten sie, dass ich keiner bin.

Terjemahan:

Selalu ada sesuatu dalam diri aku yang mereka lihat. Salah satunya adalah gaya berpakaianku yang berbeda dari orang Braunschweig lain. Aku memakai sepatu kerja yang berat, jeans yang sobek-

sobek, *pullover* ertudung dan jaket kulit yang terlalu besar bekas seorang teman ibuku yang *junkie*. Selain itu rambutku berwarna oranye terang.

[...]

“lihat tuh, ada anak punk” seorang pemuda berbisik saat aku melewati mejanya. [...] Aku langsung tahu bahwa ia belum pernah melihat punk sungguhan. Kalau sudah, ia pasti tahu aku sama sekali bukan punk.

Belakangan, saat Leo tinggal sendirian saat liburan, ia pun menyadari bahwa ia merindukan Berlin.

Aber trotzdem: ich hab mein ganzes Leben dort verbracht. Alles habe ich dort erlebt – das Schlechte genau wie das Gute. Und dort gab es Leute, denen ging es so ähnlich wie mir. Die gleiche Geschichte, das Gleiche erlebt. (hlm. 111)

Terjemahan:

Meskipun begitu, aku telah melewatkan seluruh hidupku di sana. Aku mengalami semuanya di sana, yang baik maupun yang buruk. Di sana ada orang-orang yang keadaan dan kisah hidupnya sama denganku.

3.2.3.2 Intoleransi Terhadap Kaum Homoseksual yang Ditampilkan dalam *Steingesicht*.

Porsi tema intoleransi terhadap kaum homoseksual dalam cerita *Steingesicht* tidak terlalu sentral. Bahkan, tidak ada intoleransi atau tindakan negatif secara verbal atau fisik terhadap kaum homoseksual yang terjadi langsung di cerita ini.

Namun tema ini penting karena hal inilah yang menjadi salah satu inti dari konflik di dalam diri Leo. Hal itu penulis simpulkan karena perubahan cara pandang Leo dari negatif ke arah yang positif terjadi setelah ia mengetahui bahwa tantenya, dan juga dirinya, adalah lesbian.

Konflik yang menampilkan tema homoseksualitas sebagai liyan dalam cerita ini baru muncul di bagian ketiga. Wacana tersebut baru muncul saat perasaan Leo terhadap Malin semakin kuat setelah pertemuan mereka di gedung teater. Di sana, Malin yang sedang memeluk Leo mencium leher gadis itu. Hal itu membuat Leo panik dan melarikan diri.

Und dann spüre ich Malins Lippen auf meinen Hals, ganz sanft, aber das ist einfach zu viel für mich. Das halte ich einfach nicht aus. Ich reiße mich los, drehe mich um und renne davon. (hlm. 143)

Terjemahan:

Lalu aku merasakan bibir Malin di leherku. Amat lembut, namun itu sudah terlalu jauh untukku. Aku tidak tahan lagi. Aku langsung melepaskan diri dari pelukannya dan lari dari sana.

Kejadian itu membuat perasaan Leo memburuk. Memang tidak dijelaskan dengan gamblang bahwa Leo membenci kaum homoseksual dan intoleran terhadap mereka. Namun hal itu tampak dari rasa takutnya terhadap perasaannya dan kenyataan bahwa ia menjauhi Malin sejak kejadian itu.

Die Wahrheit ist: Ich komme einfach nicht klar mit meinen Gefühlen. Damit dass ich Malin so gut finde. Seit sie mich umarmt hat, ist mein Leben irgendwie aus den Fugen geraten. Noch nie habe ich solche Gefühle gehabt. [...]

Und dann – diese Angst.

Wenn Malin ein Junge wäre, hätte ich sie nicht, diese Angst, das ist mir schon klar. Oder doch?

Terjemahan:

Sejujurnya: Aku merasa tidak jelas dengan perasaanku, bahwa aku amat menyukai Malin. Sejak ia memelukku, hidupku terguncang. Aku belum pernah mengalami perasaan seperti ini. [...]

Seandainya Malin seorang laki-laki, aku pasti tidak akan takut seperti ini. Begitu kan?

Dari kata-katanya di atas, dapat disimpulkan bahwa Leo, yang saat itu belum sepenuhnya yakin menjadi lesbian, menganggap bahwa perasaannya tidak normal atau umum. Anggapannya bahwa jika Malin adalah laki-laki semuanya akan lebih mudah dan jelas menunjukkan bahwa ia menganggap yang normal adalah heteroseksualitas. Hal ini ditunjukkan lagi saat ia dengan keras menyangkal pertanyaan Tinka tentang perasaannya terhadap Malin.:

»Kann es sein, Leo«, fragt Tinka leise, »dass du in Malin verliebt bist?« [...]

»Also, ich... ich... Das ist doch völliger Quatsch!«, fange ich an, und dann mache ich meinen Mund wieder zu.» (hlm. 155)

“Tinka hat bestimmt Recht. Was ist schon dabei, wenn man sich in ein Mädchen verliebt anstatt in einen jungen? Das passiert abertausenden von Mädchen jeden Tag.

Aber mir nicht. Mir soll das eben nicht passieren. (hlm. 156)

Terjemahan:

“Leo, mungkin tidak”, tanya Tinka, “kalau kau mencintai Malin?”

[...]

“Aku... aku... Omong kosong!” jawabku, lalu aku menutup mulutku.”

“Tinka benar juga. Memang kenapa kalau aku menyukai wanita bukannya laki-laki? Hal seperti itu terjadi pada ribuan gadis lain setiap hari.

Tapi tidak padaku. Hal itu tidak mungkin terjadi padaku.

Klimaks dari konflik mengenai homoseksualitas ini terjadi saat suatu hari Leo pulang ke rumah dan menemukan Anke dan Wanda sedang berhubungan seks. Ia amat syok melihat hal itu dan langsung melarikan diri dari rumah.

Ich brauche ein paar Sekunden, bis ich begreife, was ich da sehe. Wanda und Anke liegen nackt auf dem Bett, eng ineinander verschlungen. [...]

Mein Herz setzt für einen Moment aus und ich halte den Atem an. Dann, als ich mich lautlos nach hinten schieben will, sieht Wanda auf und entdeckt mich. Für einen Augenblick treffen sich unsere Blicke, dann drehe ich mich und jage die Treppe hinunter. (hlm. 156)

Terjemahan:

Aku perlu beberapa detik untuk menangkap apa yang sedang kulihat. Wanda dan Anke tergeletak telanjang di atas ranjang. Mereka berpelukan erat.[...]

Jantungku berhenti sesaat dan aku menahan nafas. Dan saat aku bergerak mundur Wanda melihatku. Sesaat pandangan kami bertemu, lalu aku berputar dan menuruni tangga dengan cepat.

Pada saat itu, lagi-lagi Leo bereaksi seperti orang yang menganggap homoseksualitas sebagai sesuatu yang aneh dan menjijikkan. Refleksnya adalah melarikan diri, meskipun dalam monologinya selanjutnya ia menyatakan bahwa ia tidak bermasalah dengan hal itu.

Wanda und Anke sind also ein Liebespaar. Na und? In Berlin wimmelt es schließlich nur so von Schwulen und Lesben. An jeder Stranecke trifft man schwüle pärchen, und Lesben habe ich auch schon jede Menge gesehen. Obwohl, richtig hingeguckt habe ich

eigentlich nie. Weil ich jedes Mal ein komisches Gefühl im Magen gekriegt habe, wenn ich zwei Frauen knutschen gesehen habe. Oder Händchen halten und so. (hlm. 157)

Terjemahan:

Wanda dan Anke adalah kekasih. Lalu kenapa? Di Berlin banyak sekali pasangan homoseks. Mereka ada di setiap sudut jalan. Lesbian pun aku pernah melihat beberapa. Meskipun mungkin tidak benar-benar kuperhatikan. Karena aku selalu merasakan sesuatu yang aneh di diriku setiap melihat dua wanita saling merangkul atau bergandengan.

Monolognya itu pada intinya menjelaskan bahwa ia sering melihat pasangan homoseks di Berlin. Selain itu, pernyataannya bahwa ia sering merasa aneh jika melihat dua wanita yang mesra dapat diinterpretasikan sebagai kesadaran tersembunyi Leo bahwa ia sebenarnya seorang lesbian yang mengalami konflik dengan pandangannya sendiri bahwa homoseksualitas itu aneh dan tidak normal.

Belakangan, saat Leo kembali ke rumah dan berbicara dengan Wanda, Leo diceritakan mengenai intoleransi yang diterima Wanda sebagai seorang lesbian. Ia bahkan dibenci oleh kakaknya sendiri, ibu Leo yang meyakini bahwa AIDS yang dideritanya adalah penyakit yang dibawa kaum homoseks ke dunia.

Dass sie immer geglaubt hatte, AIDS sei eine Krankheit, die Schwule über die Welt gebracht hatten. Und wie sie da einen Hass gegen alle Schwulen und Lesben entwickelt hatte. (hlm. 160)

Terjemahan:

Bahwa ibuku selalu percaya bahwa AIDS adalah penyakit yang dibawa ke dunia oleh kaum homoseks. Ia lalu menjadi membenci semua homo dan lesbi.

Setelah percakapannya dengan Wanda itu, Leo akhirnya mendapat ketenangan dan jawaban atas konflik dalam dirinya. Ia pun mengaku pada Wanda tentang keadaannya sebagai seorang lesbian, sama seperti tantenya itu. Hal ini, disertai penerimaannya tentang kondisi Wanda dan Anke serta dirinya dan Malin memberinya perdamaian dengan dirinya sendiri.

Perubahan sifatnya dari intoleran menuju toleran pun terjadi setelah pencerahan tersebut.

BAB 4

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat menghindari interaksi dengan manusia atau kelompok lain dalam kehidupan ini sebab semua orang berbagi dunia ini dengan sesamanya. Meskipun begitu, manusia dan sesamanya tidak benar-benar sama. Sebagai efek dari tendensi manusia untuk mengelompok, terjadilah beragam kelompok budaya yang berbeda-beda. Bagi seseorang atau suatu kelompok sebagai subjek, kelompok yang berbeda dengan mereka menjadi objek liyan.

Perbedaan yang dimaksud dapat berupa apa saja. Yang paling umum dibicarakan jika menyangkut toleransi adalah perbedaan ras atau etnis dan perbedaan agama. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan lain, seperti perbedaan kelas, milieu, orientasi seksual dan haluan politik juga dapat menimbulkan pembedaan 'kami' dan 'mereka' di antara subjek dan objek yang menjadi liyan bagi satu sama lain.

Interaksi dengan objek-objek liyan ini berpotensi menimbulkan konflik. Terjadi atau tidaknya konflik tersebut tergantung cara subjek menilai dan menanggapi objek. Jika subjek menilai objek secara positif, tidak ada masalah yang terjadi. Namun, jika subjek menganggap keliyanan objek sebagai sesuatu yang terlalu asing atau aneh atau tidak menyenangkan, potensi konflik tetap ada.

Meskipun begitu, dalam kasus seperti ini, konflik bukan suatu keniscayaan dan tetap dapat dihindari. Penghindaran konflik tersebut tergantung dari sikap dan tindakan yang diambil subjek dalam menanggapi keliyasan objek.

Ada tiga macam sikap yang bisa diambil subjek dalam menanggapi objek yang dianggapnya sebagai liyan yang tidak menyenangkan, yaitu: toleran, intoleran dan indifere. Sikap indifere adalah sikap pasif yang tidak peduli terhadap objek. Sikap ini menutup mata dari dorongan negatif terhadap objek untuk menghindari konflik tapi tidak mengejar hubungan yang lebih harmonis.

Sikap yang paling negatif dan sebaiknya dihindari adalah intoleransi karena jika subjek memilih untuk menjadi intoleran, konflik hampir pasti terjadi. Intoleransi berarti subjek memilih untuk mengikuti dorongan negatifnya untuk menyengsarakan objek. Hal itu bisa berwujud pengucilan, permusuhan, dan lain-lain.

Toleransi adalah sikap yang paling bijak untuk diambil subjek. Menjadi toleran tidak seperti menjadi indifere yang menutup mata dan mematikan reaksi subjek terhadap objek, tetapi juga tidak mengikuti dorongan yang negatif seperti intoleransi.

Dengan menjadi toleran, subjek mengakui keberadaan objek serta hak dan kebebasannya untuk ada dengan keliyanannya, meskipun perbedaan di antara mereka mungkin tidak menyenangkan bagi subjek. Artinya, toleransi mengejar keharmonisan di tengah-tengah perbedaan dan pluralitas. Meskipun begitu, toleransi tidak berarti relativisme total dan tidak membenarkan semua hal. Namun hanya memberi jalan untuk perdamaian di antara semua hal.

Walaupun memiliki dampak besar bagi koeksistensi dan perdamaian, toleransi bukanlah sesuatu yang elit. Justru, toleransi adalah sebuah langkah kecil yang lekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi tanggung jawab semua kalangan masyarakat, bukan hanya pemerintah. Semua kalangan masyarakat berarti termasuk anak-anak dan remaja. Masalah toleransi dalam kalangan inilah yang dibahas di dalam skripsi ini.

Toleransi adalah suatu proses pengertian. Sejak awal subjek memilih untuk menjadi toleran, ia mengerti bahwa jika ia mengikuti dorongan negatifnya dan

bersikap intoleran, konsekuensi dari tindakannya juga akan negatif. Setelah ia memilih untuk menjadi toleran pun, proses masih berjalan, sebab inti dari pentingnya toleransi adalah proses dari sekedar menanggung dengan pasif keberadaan liyan (yang tidak jauh berbeda dengan sikap indiferen) sampai ke penerimaan dan pengakuan terhadap liyan.

Tingkatan yang terakhir inilah yang disebut Alois Wierlacher sebagai toleransi aktif karena pada tingkatan menerima dan mengakui objek, subjek tidak lagi menjadi 'penderita' yang harus menanggung keberadaan liyan. Melainkan menjadi agen aktif yang bertindak untuk mengerti mereka atas dasar moralitas atau penghormatan terhadap hak untuk mencapai keharmonisan dalam perbedaan.

Menurut Peter Fritzsche, kompetensi toleransi seseorang untuk menjadi toleran, baik pada tingkat awal yang hanya menanggung sampai tingkat mengakui dan menerima liyan, tergantung dua hal. Hal yang pertama adalah keadaan pribadi seseorang, termasuk perasaannya, pandangannya terhadap diri sendiri dan harga dirinya. Jika stabil, semakin besar kompetensi toleransinya. Sebaliknya, jika ia labil dan tidak memandang baik dirinya sendiri, kemungkinan ia bersikap intoleran semakin besar. Menurut pendapat penulis, teori Fritzsche tepat sasaran dalam menganalisis dua korpus data. kedua tokoh utama dalam kedua cerita tersebut adalah anak-anak muda yang sedang mengalami masalah pubertas dan pencarian jati diri. Pencarian jati diri tersebut amat berpengaruh pada kompetensi toleransi mereka.

Hal yang kedua adalah pengaruh lingkungan. Misalnya, jika di lingkungan tersebut berkembang stereotipe negatif mengenai liyan dan perlakuan terhadap liyan di lingkungan itu cenderung buruk, kemungkinan orang-orang yang berasal dari lingkungan tersebut juga memiliki pandangan yang sama sehingga mereka juga kemungkinan besar menjadi intoleran.

Sebaliknya, jika pengalaman sejarah lingkungan seseorang cenderung toleran terhadap kelompok-kelompok liyan di dalamnya, tentunya orang-orang dalam lingkungan tersebut juga akan cenderung toleran terhadap kaum liyan dan perbedaan.

Sebelumnya telah diungkapkan kalau masalah toleransi dan keliyasan dapat terjadi pada berbagai macam perbedaan, bukan hanya karena perbedaan etnis dan agama. Akibatnya, toleransi menjadi tema yang dapat dibahas mengenai dan di negara mana saja, dari negara yang paling heterogen sampai yang paling homogen.

Jerman adalah negara yang cukup homogen, terlepas dari sebagian kecil penduduk yang berasal dari negara lain. Namun keragaman, termasuk perbedaan milieu, orientasi seksual, dan keadaan ekonomi ada di negara ini. Masalah-masalah ini, dilihat dari sudut pandang anak muda yang menjadi tokoh utama dalam korpus data adalah keadaan yang dibahas di dalam skripsi ini.

Seperti yang telah dibahas bahwa masalah toleransi menyangkut semua kalangan, anak-anak dan remaja pun tidak lepas dari masalah toleransi. Bahkan mereka cenderung lebih banyak mendapat masalah toleransi. Anak-anak muda lebih bisa berbicara terang-terangan dan cenderung seenaknya. Akibatnya, anak muda yang 'liyan' lebih mudah mengalami intoleransi atau bahkan kekerasan, baik verbal maupun fisik dari sebayanya

Golongan liyan yang pertama dibahas dalam skripsi ini adalah golongan masyarakat miskin atau ekonomi lemah. Hampir di mana pun di dunia, golongan ekonomi lemah sering menjadi korban diskriminasi. Hal ini biasanya terkait dengan stigma kriminal dan pemalas yang mereka miliki. Di Jerman, sikap intoleran terhadap golongan ini bisa dikatakan semakin keruh dengan keadaan mereka sebagai penerima uang bantuan sosial atau *Sozialhilfe*. Keadaan tersebut menambah stigma mereka sebagai 'beban' atau 'parasit' bagi warganegara yang lain karena uang tunjangan mereka itu berasal dari pajak yang dibayar warga lain.

Golongan liyan kedua yang dibahas dalam skripsi ini adalah golongan homoseksual, yaitu kaum *gay* dan lesbian. Golongan ini sering didiskriminasikan, dianggap menjijikkan, abnormal, bahkan menentang agama dan hukum alam. Akibatnya, tidak sedikit orang yang bersikap intoleran terhadap mereka. Sikap seperti itu biasa disebut homofobia. Akan tetapi, dewasa ini hal tersebut sudah mulai berkurang, terutama di negara-negara barat termasuk Jerman, meskipun tidak sepenuhnya.

Dalam bidang hukum, misalnya, mereka resminya sudah mendapat hak-hak yang sebelumnya tidak bisa didapat, seperti hak untuk menikah dan mengadopsi anak. Namun dalam kehidupan sehari-hari mereka masih sering mengalami intoleransi. Akibatnya, banyak homoseks yang hidup dengan menyembunyikan gaya hidup mereka itu.

Selain kedua golongan itu, skripsi ini juga membahas mengenai keliyatan yang muncul dari perbedaan milieu, atau lingkungan. Perbedaan milieu yang dimaksud di sini bukan hanya berarti berbeda negara, tetapi juga perbedaan daerah, kota, atau lingkungan tinggal lainnya.

Dalam korpus data pertama, yaitu cerita remaja *Und Wenn Schon!* Karya Karen-Susan Fessel, kasus yang utama adalah intoleransi atas dasar perbedaan status ekonomi. Dari kacamata Manfred sang tokoh utama, intoleransi dijumpai di mana-mana dari lingkungan sekolahnya, lingkungan tempat tinggalnya bahkan dari orang-orang asing yang tidak dikenalnya. Intoleransi ini sebagian besar disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga Manfred yang tercermin dari penampilannya. Sebenarnya, beberapa tokoh ada yang bersikap toleran terhadapnya, baik yang hanya tahan saja maupun yang menerima dirinya sepenuhnya.

Sebaliknya, intoleransi di sekitarnya dan keadaan hidupnya yang sulit memberi efek balik yang menyebabkan Manfred sendiri menjadi tokoh yang intoleran, sesuai dengan pendapat Fritzsche. Rantai intoleransi ini baru putus ketika Manfred menemukan rasa bangga akan dirinya sendiri dan keluarganya, baru setelahnya Manfred menjadi pribadi yang lebih positif dan toleran.

Korpus data yang kedua, *Steingesicht* yang juga karya Fessel, menunjukkan pola yang sama tetapi menyinggung masalah yang berbeda. Dalam karya ini, masalah milieu dan homoseksualitas lebih ditonjolkan daripada masalah ekonomi. Tokoh utama *Steingesicht*, Leontine, bersikap intoleran terhadap orang-orang di lingkungan barunya di Braunschweig antara lain karena menganggap mereka berbeda dengan orang-orang di daerah asalnya di Berlin.

Beberapa kali juga ia disindir dan diejek karena asalnya yang dari kota besar itu. Namun masalah milieu di sini bukan sekedar karena ia berasal dari kota yang

berbeda, tapi juga karena ia berasal dari lingkungan dan kehidupan para pengguna narkoba yang gelap dan kotor, amat berbeda dengan lingkungan barunya di Braunschweig yang serba bersih dan normal. Namun masa lalu seperti itu juga membuatnya lebih dewasa dibandingkan teman-teman barunya. Sayangnya hal tersebut membuatnya merasa semakin asing diantara mereka, karena ia tidak biasa menghadapi orang-orang dalam kondisi seperti itu.

Masalah homoseksualitas berperan dalam konflik dalam diri Leontine. Pengakuannya bahwa ia adalah seorang lesbian membuatnya berdamai dengan diri sendiri meskipun sebelumnya ia diperlihatkan menganggap homoseksualitas sebagai sesuatu yang aneh. Pengakuannya juga membuat dirinya lebih stabil dan toleran, sekali lagi, sesuai dengan teori Fritzsche.

Kedua cerita ini merupakan gambaran akan keadaan anak muda di Jerman yang berkaitan dengan masalah toleransi. Sesuai dengan gambaran yang ada pada novel ini, anak-anak muda yang dianggap liyan juga mengalami intoleransi dalam kehidupannya dan hal itu sebaliknya akan membuat mereka menjadi intoleran juga.

Toleransi akan menghasilkan toleransi. Sebaliknya, intoleransi akan menghasilkan intoleransi juga. Seperti itulah pesan yang bisa ditangkap dari kedua cerita ini. Untuk mencapai keharmonisan yang akan dibentuk oleh toleransi, subjek perlu memulai dengan berdamai dengan diri sendiri, seperti yang diceritakan dalam kedua cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

PUSTAKA UTAMA

Fessel, Karen-Susan. 2002. *Und Wenn Schon!*. Hamburg: Oetinger.

_____. 2001. *Steingesicht*. Hamburg: Oetinger.

BUKU

Wierlacher, Alois, ed. 1996. *Kulturthema Toleranz: zur Grundlegung einer Interdisziplinären und interkulturellen Toleranz Forschung*. München: Iudicium.

Wierlacher, Alois und Corinna Albrecht, ed. 1998. *Fremdgänge: Eine antologische Fremdheitslehre für den Unterricht Deutsch als Fremdsprache*. Bonn: Inter Nationes.

Tatsachen über Deutschland. 2005. Frankfurt am Main: Societäts-Verlag.

Sudjiman, DR. Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

KARYA LEKSIKOGRAFIS

Heuken SJ, Adolf. 2002. *Kamus Jerman-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wahrig Deutsches Wörterbuch, 2008. Renate Wahrig-Burfeind. Wissen Media Verlag GmbH.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005. Balai Pustaka.

Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

ARTIKEL

Damono, Sapardi Djoko, *Pembicaraan Awal tentang TELAAH SASTRA POPULER, Makalah untuk pertemuan ilmiah nasional HISKI ke-6*. Yogyakarta, 13-16 Desember 1993. tidak diterbitkan.

SITUS INTERNET

“Frauennews”

<http://www.frauennews.de/themen/lesben/lesbi.htm>

“Wikipedia – The Free Encyclopedia: LGBT Rights in Germany”

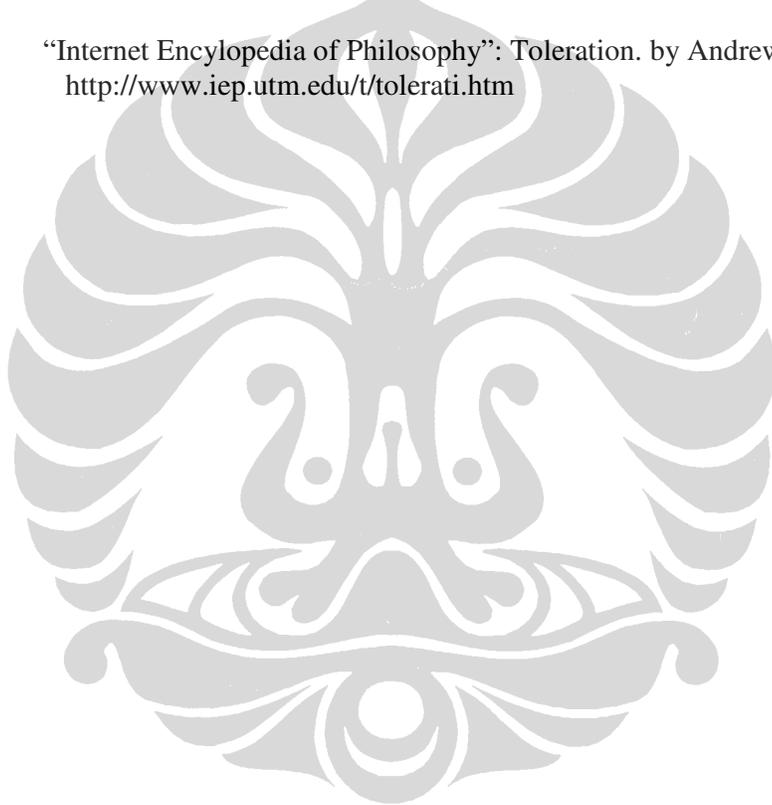
http://en.wikipedia.org/wiki/LGBT_rights_in_Germany

“Wikipedia – The Free Encyclopedia: AIDS”

<http://en.wikipedia.org/wiki/AIDS>

“Internet Encyclopedia of Philosophy”: Toleration. by Andrew Fiala “

<http://www.iep.utm.edu/t/tolerati.htm>



LAMPIRAN

Lampiran 1

Biodata Karen-Susan Fessel

Karen-Susan Fessel lahir di Lübeck, Republik Jerman pada tanggal 15 desember 1964. Ia menyelesaikan sekolah di *Ludwig-Windthorst-Gymnasium* di Meppen pada tahun 1983. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan Germanistik, Romanistik dan Drama di *Freien Universität Berlin* sampai tahun 1991. Ia menetap di Berlin dan menjadi penulis lepas sejak tahun 1993, sesuai cita-citanya sejak berusia lima tahun.

Karya-karyanya cukup terpandang dan beberapa mendapat penghargaan. Misalnya *Und Wenn Schon!* yang menjadi salah satu dari tujuh buku remaja terbaik versi *DeutschlandRadio / Focus* pada tahun 2002 dan dinominasikan untuk *Deutschen Jugendliteraturpreis* pada tahun 2003. Karyanya yang lain, *Steingesicht*, juga mendapat *Taiwan Book Award* pada tahun 2005

(sumber: situs resmi Karen-Susan Fessel, <http://www.karen-susan-fessel.de>)

Lampiran 2

Ringkasan Cerita *Und Wenn Schon!*

Ringkasan Bagian Pertama

Bagian pertama cerita ini dimulai dengan monolog tokoh utama, Manfred Hannemann yang bercerita tentang namanya yang ia anggap kuno. Ia menganggap namanya yang kuno itu adalah salah satu alasan perlakuan buruk orang-orang terhadap dirinya yang dianggap aneh.

Adegan selanjutnya terjadi di pantai, ia ada di sana bersama Amal, sahabatnya yang menurut Manfred dipandang orang lebih baik dari dirinya, yang sedang berenang dan juga Finn, Basti dan Timo yang mengejeknya karena tidak berani terjun ke air. Adegan ini merupakan penggambaran pertama tentang perseteruan Manfred dengan Finn dkk.

Manfred kemudian pulang ke rumahnya yang sangat sederhana. Keadaan rumah dan keluarga Hannemann membuat ia diremehkan orang-orang sekitarnya, termasuk tetangga mereka, keluarga Nyhuis yang bahkan pernah mengekspresikan keinginan mereka untuk menggusur keluarga Hannemann. Manfred disambut kakaknya, Werner di depan rumah. Di dalam rumah ia bertemu orang-tuanya dan kakak-kakaknya, Dieter dan Günther mereka sedang menonton TV dan tidak menanggapi Manfred yang baru pulang.

Manfred lalu keluar rumah dan berjalan kaki ke *Bahndamm*⁴⁰, tempat favoritnya. Di sana ia bertemu Werner sedang menggunakan sepedanya, hal itu membuatnya marah. Namun mereka berbaikan setelah Werner memberikan sebuah topi Adidas hijau pada Manfred. Malam harinya, saat Manfred terjaga, kakaknya yang terakhir, Jochen pulang dalam keadaan berantakan.

Keesokan harinya, Manfred bertengkar lagi dengan Finn karena ia mengatakan bahwa topi Adidas Manfred pasti barang curian, meskipun sebenarnya Manfred sempat terpikir kalau Werner memang mendapatkannya dari mencuri. Di kelas, Manfred mendapat berita bahwa ia mendapat nilai A dalam bahasa Inggris, dan memiliki kemungkinan untuk masuk *Realschule*, suatu prestasi yang hanya bisa dicapai oleh Jochen dari seluruh keluarganya.

Sepulang sekolah, Amal membawa Manfred ke rumahnya, di sana mereka bertemu Bea, ibu Amal dan pacar barunya yang sedang menghisap ganja. Ketika mereka sedang makan siang bersama, Manfred bercanda dengan Amal dan berlaku tidak sopan, hal ini menyebabkan Bea memandang rendah Manfred dan keluarganya.

Manfred lalu pulang dan melihat Werner sedang berbicara serius dengan Waldemar, seorang rekan kerja Jochen. Sepeninggal Waldemar, Manfred meminta dibelikan celana renang pada ibunya, namun ibunya menyuruhnya

⁴⁰ Dijelaskan oleh kamus *Wahrig Deutsches Wörterbuch* sebagai *erhöhte Gleisanlage*, instalasi rel yang tinggi.

memakai celana bekas kakaknya yang tidak disukai oleh Manfred. Ia juga menceritakan pada keluarganya tentang kemungkinan masuk *Realschule*, ayah dan ibunya menanggapi hal itu dengan positif, tetapi Jochen, yang merasa *Realschule* tidak banyak berkontribusi untuk dirinya, tidak begitu.

Esoknya Manfred mengikuti pelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Di kelas yang menyenangkan ini, Manfred berkesempatan untuk bercakap-cakap dengan Gesine, sayangnya ia kembali bertengkar dengan Finn karena Finn mengejek lagi keadaan keluarganya.

Beberapa hari kemudian, Manfred pergi berbelanja dengan ibunya ke supermarket, sebab uang dari *Sozialhilfe* sudah datang. Tanpa itu mereka tidak mampu berbelanja di supermarket. Manfred melihat banyak barang yang ia inginkan, tetapi ia tidak boleh membelinya. Karena kesal, Manfred menjerit dan pergi meninggalkan ibunya. Bagian pertama ini ditutup dengan monolog Manfred yang mengeluh tentang keadaan yang selalu buruk jika menyangkut keluarganya.

Ringkasan Bagian Kedua

Manfred dan Amal yang sedang berjalan-jalan bertemu dan mengobrol dengan Gesine yang sedang membawa anjingnya jalan-jalan. Dalam obrolan itu, Amal sempat bercanda mengenai keadaan keluarga Manfred yang miskin, namun Gesine menganggap hal itu kasar dan tidak lucu. Setelah itu mereka berpisah ke rumah masing-masing.

Dua hari kemudian kelas Manfred sedang pelajaran berenang. Manfred dimarahin gurunya, Spalthoff karena tidak mengenakan celana renang melainkan celana biasa. Akan tetapi, menurut Manfred, Spalthoff memang sentimen dan membencinya.

Pada waktu giliran Finn untuk berenang, Manfred mengejeknya dengan berpura-pura mual dan ingin muntah. Finn menatap marah pada Manfred, namun Spalthoff tidak memergoki kelakuan Manfred kali ini. Lalu Manfred dan Amal mengendap-endap ke belakang. Amal mengajaknya ke tempat papan loncatan yang tinggi-tinggi, namun karena giliran Manfred tiba, Amal meninggalkannya.

Ketika Manfred bersiap-siap, Basti mendorong Manfred ke semak belukar sampai Manfred luka-luka karena duri. Mereka hampir berkelahi, namun Manfred tidak ingin ribut-ribut di depan Gesine dan orang-orang. Ketegangan itu berakhir oleh teriakan Amal yang mengalami cedera di kakinya.

Setelahnya, Manfred menemani Amal ke rumah sakit, karena kakinya harus diberi gips karena cedera pada pergelangannya. Di rumah sakit, Amal dijemput oleh Bea, yang awalnya seolah tidak melihat Manfred di sana. Manfred bertanya apa ia perlu ikut mereka pulang, namun Bea menolaknya.

Manfred lalu kembali ke kolam renang mengambil sepedanya, namun ia tidak langsung pulang karena celananya masih basah, dan ia tidak ingin terkena marah ibunya. Karena itu, ia pergi bermain akrobat sepedanya di stadion kosong di kota. Dari stadion ia melihat ke *Kruppstraße* dan membatin bahwa Gesine tinggal di salah satu rumah itu. Manfred melanjutkan permainannya sambil

berkhayal ia ditonton banyak orang, namun lamunannya buyar saat penjaga Stadion mengejar dan mengusirnya.

Di rumah, Manfred bertemu Waldemar dan teman-temannya yang sedang berbicara dengan Jochen dan Günther tentang perangkat-perangkat elektronik yang tidak dimengerti Manfred. Jochen, yang melihat luka-luka di badan Manfred menegaskan padanya bahwa ia harus membalas jika diperlakukan kasar.

Jochen dan Günther kembali membicarakan hal yang tadi dibicarakan dengan Waldemar. Manfred masih tidak mengerti apa persisnya yang mereka bicarakan.

Keesokan harinya. Spalthoff menyalahkan Manfred atas kecelakaan Amal. Menurut Manfred, ia dijadikan pelampiasan karena Spalthoff kemarin terkena amarah Bea. Manfred tidak menurut dan terus melawan, karena ia mengikuti nasihat Jochen, Spalthoff yang kehabisan akal meminta Manfred mengumpulkan tugas, yang tidak dikerjakannya. Spalthoff lalu memberi nilai 6 pada Manfred dan mengatakan bahwa ia mungkin tidak bisa masuk *Realschule*. Manfred mengatakan hal itu tidak berpengaruh padanya.

Siang harinya, ia melalui *Kruppstraße* dan bertemu Gesine, yang mengajaknya masuk. Di dalam, Manfred kagum melihat kamar Gesine yang bersih dan rapi. Ia sesekali membandingkannya dengan keadaan rumahnya yang serba kurang. Dari kamar Gesine, Manfred dapat melihat stadion dengan jelas. Gesine mengaku pernah melihat Manfred sedang berakrobat di stadion sebelumnya dari kamar.

Malam harinya, rumah keluarga Hannemann digeledah polisi yang mencari Jochen, yang tidak ada di rumah. Mereka memberi tahu bahwa Jochen dan Günther terlibat pencurian di supermarket dan mereka telah memukul seorang supir supermarket sampai pingsan. Manfred yang kaget langsung menyadari bahwa hal ini lah yang direncanakan mereka dan Waldemar sebelumnya.

Walaupun tidak berhasil menemukan Jochen, polisi-polisi itu tetap membawa Günther yang terus menangis ke kantor.

Ringkasan Bagian Ketiga

Pagi harinya, keadaan rumah Manfred sunyi karena mereka menyesali keadaan Jochen dan Günther. Keadaan di sekolah lebih buruk, Manfred dicela sebagai anak dari keluarga kriminal. Rupanya anak-anak kelas Manfred telah mengetahui tentang kasus pencurian tersebut. Manfred dan Finn sempat berkelahi namun dilerai guru. Kejadian ini membuat Manfred kesal, termasuk terhadap Gesine, padahal ia justru tetap bersikap adil

Manfred lalu menjenguk Amal. Ia lalu berpikir, bahwa Amal dan Bea sebenarnya juga *Außenseiter*⁴¹ seperti keluarganya, namun nasib mereka berbeda karena Amal dan Bea adalah *Außenseiter* yang menarik dan bangga akan diri sendiri.

⁴¹ *Außenseiter*: orang luar (harfiah), orang yang diasingkan.

Dari rumah Amal, Manfred pergi ke lapangan tembak di dekat *Bahndamm*. Di sana ia menemukan Jochen yang sedang bersembunyi. Ia tampak amat berantakan, kelaparan dan kehausan.

Jochen lalu menjelaskan, bahwa ia tidak memukul supir truk seperti yang dituduh polisi, melainkan tidak sengaja menubruknya sampai jatuh karena panik melihat polisi datang. Manfred menyatakan kepercayaannya pada Jochen, ia lalu pulang untuk mengambilkan makanan untuk Jochen yang masih akan bersembunyi.

Di rumah, Manfred bertemu Günther yang baru diantar polisi. Ia dipulangkan karena kepolisian tidak bisa mendapat informasi darinya. Namun kini Jochen dan Günther dimasukkan ke daftar orang yang dicari, jika Jochen tidak muncul, maka mereka berdua terancam masuk penjara.

Saat sedang mempertanyakan keberadaan Jochen, Dieter sempat curiga bahwa Manfred tahu dimana Jochen berada, namun tidak bertanya lebih lanjut. Ia juga bertanya-tanya di mana kemungkinan Waldemar berada. Ayah mereka sempat marah saat Werner membuat sindiran rasis mengenai darah Rusia Waldemar, menurutnya ia harus tetap dianggap orang Jerman.

Mereka lalu berdebat tentang bagaimana kejadian yang sebenarnya, namun ibu mereka berkata, bahwa tidak penting apa yang sebenarnya terjadi, yang penting Jochen kembali dengan selamat. Karena suatu keluarga harus setia satu sama lain, kata sang ibu, ia mengatakan bahwa ini adalah yang diajarkan ibunya saat kecil. Manfred dan kakak-kakaknya terkejut, karena ibunya belum pernah menjelaskan tentang masa lalunya.

Setelah semua itu, Manfred kembali menemui Jochen dengan membawa makanan. Ia lalu menceritakan tentang kembalinya Günther dan bahwa mereka berdua kini terancam masuk penjara. Ia berusaha menghibur Jochen dengan mengatakan bahwa seluruh keluarga tidak akan meninggalkannya karena hal ini. Lalu Jochen mengajak Manfred pulang.

Dalam perjalanan pulang, mereka berdua berpapasan dengan Gesine yang sedang mengajak jalan-jalan anjingnya. Jochen lalu pulang meninggalkan Manfred dan Gesine. Saat melihat rumah Manfred, Gesine menganggap rumah itu nyaman, ia juga menganggap cerita Manfred bahwa rumah itu dibangun oleh leluhurnya yang bekerja sebagai buruh sebagai cerita yang menarik. Reaksi positif itu merupakan hal yang baru bagi Manfred.

Esoknya, saat Manfred bangun, ia diberitahu bahwa Günther, Jochen dan ibu mereka sedang ke kantor polisi. Selain itu, keadaan rumah tetap seperti biasa. Manfred lalu menyadari, bahwa meskipun keluarganya bukan yang terbaik, ia bangga akan mereka.

Manfred lalu pergi bersepeda ke pantai. Di sana ia bertemu lagi dengan Finn dan Basti yang juga sedang bersepeda. Kali ini terjadi perkelahian serius setelah Finn melemparkan topi kesayangan Manfred ke laut.

Karena perkelahian itu, Finn sampai terlempar ke semak berduri. Manfred merasa ini adalah pembalasan yang setimpal. Finn lalu memaki Manfred dan mengatakan bahwa tahun depan ia tak perlu melihat Manfred lagi karena ia akan pindah ke Gymnasium. Manfred dengan tenang mengatakan bahwa ia akan senang dengan kenyataan itu, dan mereka pun pergi.

Lalu, Manfred juga pergi menuju rumah, di tengah jalan ia bertemu dengan Amal yang sudah kembali mengendarai sepeda. Amal lalu mengatakan bahwa seluruh keluarganya sudah pulang dan ada di rumah. Manfred pun cepat-cepat mengayuh sepedanya pulang.

Lampiran 3

Ringkasan cerita *Steingesicht*

Pendahuluan

Cerita *Steingesicht* dimulai dengan monolog Leontine Fricke, sang tokoh utama, yang memperkenalkan diri dan latar belakangnya pada pembaca. Leo menjelaskan bahwa ibunya baru-baru ini meninggal karena AIDS, dan ia marah pada ibunya karena baru menjelaskan hal itu saat ia sekarat. Namun Wanda, saudari ibunya menjelaskan padanya bahwa hal seperti AIDS memang sulit untuk dijelaskan seorang ibu pada anak semata wayangnya. Kenyataan ini membuat Leo amat sedih dan marah, sampai ia merasa sudah tidak punya air mata lagi.

Selanjutnya, pembaca diberi tahu tentang latar belakang Leo. Keluarganya dapat dikatakan tidak biasa, ayah dan ibunya yang pengguna heroin tidak pernah menikah, ayahnya juga tidak tinggal dengan ia dan ibunya.

Setelah kematian ibunya, sekarang Leo tinggal dengan tantenya, Wanda. Menurutnya, baru kali ini hidupnya terasa sedikit lebih baik.

Ringkasan Bagian Pertama

Pada hari pertamanya sebagai murid baru, Leo sempat membentak gurunya, Dr. Bode hanya karena ia salah menyebut namanya sebagai Leonie. Dr. Bode lalu meminta maaf dengan tulus, namun hal itu malah membuat Leo semakin tidak menyukainya. Leo menganggap guru ini hanya coba-coba mengambil hati murid-muridnya.

Ia lalu duduk di sebelah seorang gadis bernama Tinka. Setelah duduk, beberapa orang yang duduk di belakang Leo membicarakannya. Leo lalu membentak mereka untuk diam.

Leo merasa sekolah barunya itu benar-benar asing. Ia meremehkan rekan-rekannya dan menganggap kehidupan yang baru ini sebagai sebuah dunia sehat yang berbeda dengan dunianya yang berantakan, seperti pernah dikatakan oleh Wanda

Leo lalu menjelaskan bahwa Wanda memasukkannya ke Neue Gesamtschule Nussberg, sekolahnya sekarang, karena murid-murid sekolah itu berasal dari berbagai kalangan.

Namun Leo menganggap anak-anak yang dilihatnya adalah anak-anak tunggal yang manja dari keluarga berada, meskipun bahwa ia sendiri sebenarnya seorang anak tunggal yang lahir saat kedua orang tuanya masih remaja.

Ia tidak merasa bermasalah meskipun sudah kehilangan kesempatan untuk berbaur dengan anak-anak sekolah itu, karena sejak awal ia tidak suka berbaur dan lebih memilih untuk menyendiri.

Pada jam istirahat, Leo bertanya pada Tinka apakah tempat ini punya kantin, Tinka langsung menawarkan untuk pergi bersama, dan Leo pun menerima ajakan itu meskipun ia membatin bahwa ia lebih suka sendiri.

Di Kantin, Leo memperhatikan pakaian-pakaian murid-murid yang dianggapnya tidak berbeda dengan anak-anak di Berlin, kecuali bahwa pakaian di sini tampak lebih mahal.

Kemudian, saat berbicara dengan Tinka yang agak terkejut mendengar Leontine biasa dipanggil Leo, ia berbalik menyebut nama Tinka sebagai terlalu umum di Jerman, seperti nama kuda, namun Tinka tidak beraksi terhadap kata-kata Leo.

Pada saat mengantri makanan, Leo dan Tinka bertemu dengan Tim, yang juga sekelas dengan mereka. Tim mencari masalah dengan mengejek asal usul Leo yang dari Berlin. Leo mulai terpancing dengan Tim, yang menurutnya adalah jenis anak lelaki yang amat tidak disukainya, kasar dan angkuh.

Namun pertengkaran berhasil dihindari berkat Tinka yang menyuruh Tim pergi, Tinka lalu mengatakan bahwa Tim memang sedikit menyebalkan tapi sebenarnya baik-baik saja. Lalu mereka berdua duduk untuk makan. Meskipun Tinka berusaha bersikap ramah, tapi Leo mengalami kesulitan bersikap sama.

Menurut Leo, ia memang tidak biasa bersikap ramah sejak kecil. Bahkan terhadap orang-orang yang ramah padanya. Leo tahu, bahwa orang-orang semacam dia, yang tidak bersikap ramah pada orang lain, tidak akan mendapat perlakuan yang ramah. Meskipun begitu, ia sadar orang macam apa dia itu, dan karenanya ia senang sendirian.

Sepulang sekolah, Wanda rupanya menyiapkan kue untuk merayakan pindahnya Leo ke rumah Wanda seminggu lalu. Leo pun menangis terharu, karena ia tidak pernah melihat orang sampai merayakan sesuatu hanya karena keberadaannya.

Saat makan, Wanda yang mendengar cerita Leo tentang hari pertamanya di sekolah menyarankan agar Leo tidak terlalu mencari masalah. Leo menyanggupinya, karena Wanda adalah satu-satunya orang yang benar-benar peduli padanya, begitu juga sebaliknya.

Hari-hari berikutnya, Leo berusaha bersikap tenang dan tidak mencari masalah, ia bahkan tidak mengacuhkan ejekan Tim dan tawaan anak-anak sekelas. Pada akhirnya, karena ia tidak bereaksi, anak-anak pun berhenti menunjukkan ketertarikan pada Leo. Mereka bersikap biasa dengan anak baru yang aneh dan pendiam ini.

Suatu hari di kantin, Leo menjelaskan pada Tinka tentang ibunya yang baru meninggal dan perpindahannya ke rumah Wanda sebagai alasan ia pindah dari Berlin ke Braunschweig.

Saat masih tinggal bersama ibunya, Leo sering pindah rumah. Biasanya mereka tinggal di apartemen satu kamar. Mereka jarang hanya berdua, biasanya teman atau kenalan ibunya ikut tinggal selama beberapa hari atau beberapa minggu, dan biasanya mereka semua memakai heroin. Saat keadaan ibunya

mulai parah, Wanda sering datang. Akan tetapi, biasanya hanya bertengkar dengan ibu Leo, karena ibu Leo tidak menyukai kehadiran adiknya itu. Usul Wanda untuk membawa Leo ke rumahnya pun ditolak, menurutnya tempat Wanda tidak cocok untuk pertumbuhan anak-anak. Leo tidak mengerti, tempat apa yang lebih buruk dari tempat para pecandu narkoba?

Suatu hari, Leo menerima nilai buruk pada tes bahasa Inggris Dr. Bode. Ia menyembunyikan nilainya dari Tinka dan membolos sisa jam pelajaran hari itu. Ia langsung menuju rumah Wanda, lalu diam-diam pergi ke pedalaman di belakang rumah itu sampai ke hutan. Di sana ia melampiaskan rasa kesalnya pada semua hal, sikap Dr. Bode yang menurutnya munafik, teman-teman sekelasnya yang kekanak-kanakan dan keyakinannya bahwa nilai buruknya ini hanya awal dari nasib buruk yang selalu menimpanya.

Setelah hari gelap, ia menuju rumah. Di sana, Wanda yang sedih dan marah memintanya untuk menceritakan apa yang terjadi, karena Wanda meminta demi kebaikan hubungan mereka, dan bukan dengan mengancam. Leo akhirnya menceritakan ketidakcocokannya dengan lingkungan baru ini. Wanda menasihati Leo, bahwa melarikan diri tidak akan membereskan masalah itu, ia juga meminta Leo untuk berhenti melarikan diri. Leo hanya dapat berjanji bahwa ia akan mencoba.

Sejak kecil Leo memang terbiasa melarikan diri dari lingkungan yang menurutnya tidak nyaman. Hal ini terutama dimulai saat ibunya mulai sakit dan ia menjalani *Kurzpflege*, yaitu selama beberapa waktu tinggal dengan orang lain. Saat itu ia sering keluyuran karena tidak betah. Ia lalu menceritakan, bahwa saat sakit ibunya makin parah, ia tidak diserahkan pada Wanda, melainkan pada keluarga Heyers, yang menurutnya hanya menginginkan uang perawatan Leo. Alasan dari Departemen Sosial adalah bahwa keadaan Wanda secara finansial dan sosial tidak memadai.

Beberapa hari berikutnya, Leo harus tinggal di rumah karena sakit, suhu badannya mencapai 38,9°. Saat sakit, ia teringat akan ibunya dan ia menyadari bahwa ibunya amat menyayanginya dan telah melakukan apa yang ia bisa untuknya, meskipun tidak banyak. Ia memiliki rasa takut yang amat besar, ia takut ibunya akan mati karena overdosis atau hal lain. Sekarang, bahkan setelah ibunya sudah meninggal, ia masih memiliki rasa takut itu dan Leo pun tidak mengerti mengapa.

Leo lalu teringat masa-masa ibunya sering sakit demam, waktu itu ia tidak tahu demam itu adalah akibat dari AIDS. Saat itu yang merawatnya hanya seorang teman yang ikut tinggal di rumah mereka. Pada masa ini, Leo jarang bertemu ibunya, ia lebih sering keluar rumah. Kalaupun ia masuk kamar ibunya, biasanya komunikasinya amat sedikit, dan ia langsung disuruh keluar. Leo juga tidak merasa nyaman di rumahnya sendiri waktu itu.

Leo dirawat sampai sembuh oleh Anke, teman Wanda yang juga seorang dokter. Sebenarnya Leo tidak senang ada orang asing di kamarnya meskipun untuk merawat, akan tetapi, menurutnya Anke sangat simpatik, sehingga ia tidak merasa bermasalah. Bahkan ia cepat akrab dengan Anke karena sifat Anke yang baik dan ceria, keesokannya ia bahkan diantar ke sekolah naik motor besar Anke.

Di sekolah, awalnya ia sempat merasa tidak nyaman saat mengobrol lagi dengan Tinka, namun dengan cepat keadaan hatinya membaik. Perasaan Leo memburuk lagi saat ia merasa tidak mengerti dengan pelajaran yang diterangkan oleh Tinka, ia memang tidak pandai kecuali dalam seni dan olah raga. Suasana hatinya semakin keruh karena di kantin mereka harus duduk dengan beberapa orang murid laki-laki yang menggoda Leo dan lagi-lagi mengungkit keadaannya sebagai anak baru dari Berlin. Namun Leo tidak mencari masalah dan berusaha untuk makan dengan tenang. Setelah mereka pergi, Tinka pun mencoba menghibur dan mengajak Leo bercanda. Saat itu ia melihat seorang gadis berambut gelap di seberang meja mereka tersenyum melihat Leo dan Tinka, dan Leo pun tersenyum.

Ringkasan Bagian Kedua

Bagian kedua dimulai pada suatu hari sepulang sekolah. Tinka bertanya apakah ia boleh bermain ke rumah Leo. Dengan sinis, Leo mengatakan apakah Tinka ingin melihat cara hidup orang-orang miskin (*Sozialschwache*). Namun, karena Tinka tidak bereaksi terhadap sindiran Leo, ia pun memberi izin.

Di rumah Leo, Tinka sempat mengira Wanda adalah sepupu Leo. Wanda sebenarnya berusia 30 tahun. Ia pergi dari rumah sejak muda, dan pada usia 28 ia sudah menyelesaikan pendidikannya sebagai pembuat sepatu, lalu pindah ke Braunschweig dan mendirikan bengkel sepatu di rumahnya. Dari usahanya itu, dan ditambah uang perawatan Leo, mereka memiliki cukup uang untuk hidup. Sikap dan pembawaan Wanda membuat ia tampak jauh lebih muda. Tinka lalu memuji rumah mereka yang menurutnya sangat nyaman. Wanda berterima kasih, dan mengatakan bahwa rumah ini cukup untuknya dan Leo, setidaknya, cukup baik untuk mendapat izin dari Departemen sosial untuk merawat keponakannya. Tinka mengiyakan, ia dan ibunya juga sedikit bermasalah dengan Depsos.

Leo kaget mengetahui bahwa keluarga Tinka juga hidup dari santunan pemerintah (*Sozialhilfe*). Ia menyangka bahwa Tinka sama seperti teman-teman sekolah mereka yang rata-rata terlihat berada, meskipun sekarang ia menyadari bahwa barang-barang milik Tinka sebenarnya sederhana dan tidak mewah.

Tinka dan Wanda lalu banyak mengobrol sehingga Leo menyadari bahwa ia baru sedikit sekali mengenal Tinka sebelum ini, meskipun selama beberapa minggu duduk satu meja. Leo sedikit menyesali hal itu. Setelah melihat-lihat bengkel sepatu Wanda, Tinka pun pulang. Wanda mengatakan bahwa Leo telah memiliki teman yang baik, namun Leo belum siap menyebut Tinka sebagai teman. Selama ini ia terbiasa sendiri, apalagi ia jarang menetap di satu sekolah.

Malamnya Leo tidak bisa tidur, ia merasa resah, resah akan kehidupannya sekarang yang terasa beres karena ia yakin dalam kehidupannya semua akan menjadi buruk. Ia sempat teringat ibunya, berpikir apa yang akan dipikirkan ibunya jika melihatnya sepesimis ini. Namun, ia membuang jauh-jauh pikiran itu, ia yakin ibunya di alam sana pasti akan sibuk dengan dirinya sendiri karena sudah tidak punya masalah-masalah duniawi, termasuk Leo.

Keesokannya, Leo ditegur oleh “Mathe”-Müller, guru matematikanya, karena hasil pekerjaannya yang tidak memuaskan. Müller amat tegas dan keras, berbeda dengan Dr. Bode yang pengalah. Müller bertanya, apa yang sudah dipelajarinya di Berlin. Meskipun Leo tidak membanggakan kota asalnya, ia merasa terhina oleh sindiran Müller dan membalas dengan asal. Leo mengatakan bahwa di Berlin pembagian dan perkalian sudah cukup untuk Abitur.

Pulang sekolah, Tinka mengajak Leo ke rumahnya untuk belajar bersama. Tinka dan ibunya tinggal di sebuah daerah rumah bagus, tetapi sebagai penyewa kamar yang juga membantu pekerjaan rumah. Leo merasa mengerti bahwa ia pernah mengira Tinka anak orang kaya karena hanya melihat dari permukaan, bukan melihat dari dekat.

Di sana, Tinka menyarankan agar Leo mengabari Wanda bahwa ia tidak langsung pulang. Leo tidak terbiasa memberi kabar pada orang rumah sebelum ini, tetapi ia pun menelpon Wanda. Wanda senang mengetahui Leo mulai aktif bersosialisasi.

Lalu mereka pun belajar matematika sampai ibu Tinka, Tatjana pulang. Saat makan malam, obrolan mereka sampai ke masalah ibu Leo. Leo pun akhirnya memberi tahu mereka kalau ibunya meninggal karena AIDS.

Leo sadar bahwa kebanyakan orang pasti kaget mendengar AIDS, ia lalu teringat saat ibunya mulai sakit parah, tapi saat itu ia masih kecil, sehingga tidak diberitahu apa penyakitnya. Ibunya mungkin mendapat virus itu dari alat suntikan yang dipakai bersama. Leo tahu, bahwa banyak orang, yang langsung menghubungkan AIDS dengan narkoba dan seks menganggap bahwa AIDS adalah akibat kesalahan si penderita sendiri dan menjauhi para penderita tersebut. Hal ini amat tidak disukai oleh Leo, yang menganggap bahwa setiap pesakitan butuh pertolongan.

Saat kembali ke rumah, Wanda memberitahu Leo bahwa seorang petugas dari Dops akan datang untuk memeriksa keadaan Leo. Leo sangat marah mendengar itu, ia membenci para petugas sosial karena sejarah masa lalunya. Menurutnya para petugas itu tidak benar-benar peduli dengan keadaannya.

Saat sakit ibunya sudah parah, departemen sosial yang menganggap Leo tidak bisa tinggal di sana lagi membicarakan dengan ibunya untuk menempatkan Leo dalam asuhan keluarga Heyers. Dari luar keluarga ini tampak baik, tetapi bagi Leo, kenangan setengah tahun bersama keluarga ini amat buruk. Mereka tidak pernah saling berkomunikasi dan kerjanya hanya menonton televisi yang dibeli dari uang yang seharusnya dipakai untuk mengasuh Leo. Saat itu, ia tidak bisa ke tempat Wanda karena ibunya ingin ia tetap di Berlin dan Dops menganggap Heyers cukup baik untuk Leo. Wanda tetap meminta Leo untuk bersikap baik di depan para petugas itu agar ia tetap boleh tinggal bersama Wanda.

Keesokan harinya, Tinka dan Leo sedang belajar matematika di halaman belakang rumah Wanda. Tinka sempat bertanya apakah Wanda tidak punya teman lelaki? Pertanyaan Tinka membuat Leo berpikir, dan sadar bahwa di rumah Wanda jarang sekali ada laki-laki. Mereka sempat bertanya pada Wanda,

namun sebelum Wanda dapat menjawab, Anke datang dan mereka berdua langsung pergi.

Setelah itu, Tinka bercerita pada Leo bahwa ia berkenalan dengan seorang aktor muda yang mengajak Tinka untuk menonton pementasannya. Tinka yang menyukai aktor itu menyetujui, ia juga mengajak Leo dan Wanda untuk menemaninya menonton teater. Pada saat Leo ditanya apakah ia juga sedang menyukai seseorang, ia sempat teringat akan gadis berambut gelap yang ditemuinya di kantin, namun ia hanya menjawab pertanyaan Tinka dengan bercanda.

Beberapa waktu setelahnya, rumah Wanda didatangi Frau Hornburger, seorang petugas sosial. Leo berusaha terlihat baik, meskipun masih terlihat jelas ketidaksukaannya. Wanda merasa resah melihat sikap Leo. Namun Frau Hornburger rupanya merasa jelas bahwa keadaan Leo di sini baik-baik saja dan ia menanggapi sikap tidak bersahabat Leo dengan tenang. Sebelum pulang, Frau Hornburger memberitahu Leo, bahwa ia bisa menghubunginya jika ingin bicara tentang apapun. Ia juga sempat bertanya pada Leo apa ayahnya pernah memberi kabar. Leo yang berusaha tenang pun akhirnya meledak amarahnya.

Terakhir kali ayah Leo menghubunginya adalah saat Leo masih kecil. Ia sempat amat menyukai ayahnya yang datang hanya sekali atau dua kali dalam setahun. Tapi kini ia amat membenci ayahnya setelah tahu ayahnya selalu menyusahkan ibunya, setiap kali ayahnya datang, tujuannya hanya untuk meminta uang. Namun dulu Leo menyukainya karena ia sering mengajak Leo bersenang-senang jika ada

Dalam tujuh tahun terakhir, ia hanya dua kali melihat ayahnya. Satu kali di tempat transaksi heroin. Namun di sana mereka tidak saling bertegur sapa. Dan terakhir kalinya, adalah pada saat ibunya sudah sakit, ia datang dan memberi tahu ibu Leo bahwa sekarang ia sedang menjalani terapi methadon untuk berhenti memakai narkotika. Leo merasa bahwa ia tidak benar-benar marah pada ayahnya, namun ia juga tidak ingin dia muncul lagi di kehidupannya.

Pada masa pembagian raport, Dr. Bode memberi selamat pada Leontine yang mendapat nilai yang cukup baik, tapi ia juga mengingatkan bahwa ini baru awalnya. Setelah ini pelajaran akan semakin berat. Sebaliknya, Mathe-Müller yang juga memberi selamat pada Leo malah mengatakan bahwa Leo tidak akan kesulitan selanjutnya, Leo terkejut dan senang karena dipuji oleh guru yang keras, ia bahkan sempat bercanda dan tertawa dengan Müller.

Setelah pembagian raport, mereka pergi ke Nussberg untuk merayakan bersama murid-murid yang lain. Melihat pesta yang cukup liar itu (beberapa minum, bahkan menghisap ganja), Leo merasa anggapannya bahwa ini adalah dunia yang bersih salah, namun ia tetap bergabung dengan yang lain meskipun tidak terlalu terlibat. Leo tidak menyukai alkohol karena hal itu mengingatkannya akan ibunya.

Meskipun berada di tengah-tengah mereka, Leo tetap merasa sendiri dan asing. Hal itu bukan masalah untuknya, dan ia tetap merasa bagaimana pun ia adalah bagian dari komunitas itu, meskipun untuk beberapa waktu saja. Ia hanya sedikit resah karena tahu Tinka akan pergi selama 2 minggu liburan.

Di perayaan itu ia sempat melihat gadis berambut gelap yang dilihatnya di kantin. Tinka lalu memberitahu Leo bahwa ia bernama Malin. Saat Leo bertanya pada Tinka, Malin sedang bersama seorang pemuda bernama Dixo. Tinka, mengira Leo tertarik pada Dixo, berusaha menarik Leo untuk berkenalan. Leo sempat panik, untungnya ia terselamatkan kali ini oleh kejahilan Tim. Leo akhirnya meninggalkan perayaan itu lebih dulu karena tersipu-sipu saat Malin melambaikan tangan padanya.

Leo tidak langsung pulang, ia keluyuran dulu sampai ke daerah pertokoan. Disana ia masuk ke dalam sebuah toko sepatu dan mengutil satu pasang. Di rumah, Wanda amat marah saat mengetahui perbuatan Leo, ia bahkan mengancam akan mengusir Leo jika ia mengulangi perbuatannya. Menurut Wanda, Leo seharusnya bilang jika menginginkan sepatu baru, meskipun Wanda tidak mampu membelinya tapi ia dapat membuatkan untuk Leo. Leo merasa malu, tapi ia tidak mau minta maaf.

Esoknya Leo berjanji pada Wanda ia tidak akan mencuri lagi. Di Berlin Leo sering mencuri jika membutuhkan sesuatu, tapi di sini ia tidak butuh banyak hal, dan rata-rata kebutuhannya sudah terpenuhi. Wanda lalu pergi bekerja, ia mendapat banyak pesanan dari Teater Braunschweig untuk pementasan terbaru mereka. Karena itu, Leo tidak dapat menghabiskan waktu dengannya. Wanda menyuruh Leo untuk pergi dengan temannya yang lain, karena Tinka sedang tidak ada, tapi Leo tidak merasa cukup akrab dengan teman-teman yang lain.

Akhirnya, Leo hanya bersepeda sendirian saja. Ia lalu menyadari bahwa ia merindukan Berlin. Memang ia tidak punya siapa-siapa lagi di sana, tapi bagaimanapun itu adalah tempat ia tumbuh. Ia juga merasa di sana banyak orang yang bernasib mirip dengannya, sedangkan di sini ia merasa berbeda sendiri.

Dalam perjalanannya, ia melihat sebuah tempat pangkas rambut. Tukang cukurnya seorang wanita berambut cepak yang bergaya unik. Leo lalu menghampirinya, karena entah kenapa, menurutnya wanita itu mengingatkannya akan Berlin. Wanita itu lalu mengobrol sebentar dengan Leo. Ia juga meminta resep pewarna rambut Leo yang jingga itu dengan menawarkan cukur gratis sebagai gantinya.

Saat Leo melanjutkan kegiatan bersepedanya, ia sempat melihat Tim di jalan. Leo bersembunyi dari Tim. Rupanya tingkahnya itu diperhatikan oleh Malin yang kebetulan ada di situ. Setelah itu Malin mengajak Leo untuk jajan di sebuah kafe. Di sana mereka mengobrol. Mereka rupanya sudah tahu nama masing-masing, lalu saling bercerita mengenai keluarga mereka. Malin juga bercerita bahwa ia anggota Teater. Sepanjang mereka bersama, Leo tidak bersikap dingin, justru gugup terhadap Malin, meskipun sebenarnya ia merasa senang. Sore harinya mereka berpisah, sebelum pergi, Malin mencium pipi Leo. Leo menjadi terdiam dan tersipu-sipu, tapi lalu ia dapat pulang sendiri, dan menurutnya, kali ini ia tidak punya rasa takut lagi.

Ringkasan Bagian Ketiga

Sepulangannya dari liburan di rumah kakek dan neneknya, Tinka langsung menagih janji Leo untuk menemaninya menonton teater. Mereka juga mengajak Tatjana dan Wanda, yang menjadi akrab dengan mudah. Sampai di teater, Tinka

bertemu dengan pemuda bernama Krister yang mengajaknya waktu itu. Leo yang melihat Tinka tersipu-sipu di depan pemuda itu sedikit sebal, tapi sewaktu ia juga melihat Malin di gedung teater, ia menjadi tersipu-sipu juga dan sadar bahwa ia sama dengan Tinka saat itu.

Setelah selesai pertunjukkan, Leo meninggalkan Tinka berdua dengan Krister. Lalu, di gedung teater itu ia bertemu Frau Hornburger. Leo awalnya seperti biasa bersikap tidak bersahabat, namun karena lagi-lagi Frau Hornburger menanggapi sikapnya dengan baik dan tenang, bahkan sempat mengatakan lagi bahwa Leo bisa menghubunginya kapan saja, Leo pun berusaha bersikap baik, ia sempat berbasa-basi menanyakan di mana Frau Hornburger memotong rambutnya. Saat ia mengatakan bahwa ia potong rambut di tempat cukur wanita botak itu, Leo menjadi sedikit tersenyum geli.

Leo lalu keluar dari gedung, di sana ia ditemui oleh Malin. Mereka berdua lalu mengobrol. Leo lagi-lagi merasa gugup meskipun Malin berusaha terus mendekat. Lalu pembicaraan mereka membahas tentang masa lalu Leo, termasuk tentang penyakit ibunya.

Pada saat ibunya meninggal, petugas sosial yang bertanggung jawab untuk Leo tahu lebih dulu. Setelah itu ia tidak langsung memberi tahu Leo melainkan memberitahu keluarga Heyers, yang memutuskan untuk menghubungi petugas itu setelah Leo pulang dari sekolah agar sang petugas dapat memberitahu Leo secara pribadi.

Sayangnya, pada hari itu, Leo yang tidak tahu tentang kematian ibunya langsung pergi ke rumah sakit. Baginya, kamar perawatan ibunya seperti kamarnya sendiri, karena ia tidak punya kamar di rumah keluarga Heyers. Sesampainya di rumah sakit, Leo mendapati kamar itu telah kosong, jenazah ibunya telah dibawa oleh institut pekuburan. Leo amat menyesali kenapa ia tidak diberitahu langsung ke sekolah saat ibunya meninggal. Ini adalah salah satu alasan ia tidak menyukai petugas sosial.

Setelah bercerita tentang kematian ibunya, Leo merasa marah lagi. Kemarahan yang muncul setiap kali ia ingat bahwa ibunya sudah tidak ada. Ia menceritakan hal itu pada Malin, yang berusaha menghibur Leo dengan memeluknya. Saat mereka berpelukan, Malin sempat mencium leher Leo. Leo terkejut, dan langsung melarikan diri dari sana, meninggalkan Tinka, Tatjana dan Wanda.

Dalam hari-hari selanjutnya, sikap Leo memburuk, ia bahkan menjadi tidak ramah pada Tinka dan Wanda, yang bingung melihat sikapnya. Sebenarnya, Leo sedang merasa bingung dan takut dengan perasaannya sendiri, menyangkut Malin. Tapi ia merasa tidak bisa membicarakan hal itu.

Anke sedang tinggal di rumah Wanda dan Leo selama dua minggu, suatu hari ia menyampaikan pesan pada Leo, dari Malin, yang menyatakan permohonan maaf jika ia bertindak terlalu jauh, dan permintaan untuk bertemu. Surat itu dirobek lalu oleh Leo.

Malam harinya, mereka bertiga makan spaghetti buatan Anke, namun Leo tidak berselera. Anke sempat bertanya pada Leo, apa ia tidak apa-apa karena Tinka sudah punya pacar? Leo menjadi amat marah dengan pertanyaan itu, ia langsung keluar dari rumah. Esoknya, Anke lagi-lagi menyampaikan pesan dari

Malin yang sempat datang. Kali ini, dalam suratnya malin meminta untuk bertemu Leo pada senin pagi di Nussberg.

Hari itu, Leo pergi ke kolam renang untuk bertemu Tinka. Tapi di sana ia malah lebih dulu berpapasan dengan Tim dan teman-temannya. Tim mengatakan lebih baik Leo bersama mereka daripada mengganggu Tinka yang sedang bersama Krister. Mengetahui Krister ada di situ Leo sempat berpikir untuk tidak menghampiri mereka karena takut mengganggu. Namun ia merasa lebih baik ia ke sana daripada di sini dan bertengkar dengan Tim. Saat bertemu dengan Tinka dan Krister, Krister menyampaikan salam dari Malin untuk Leo.

Setelah itu, Leo terjun ke kolam renang. Ia juga memikirkan bahwa ia harus menghubungi Malin, setidaknya membalas surat itu. Pada saat itu, tiba-tiba Tim menariknya ke bawah air, Leo sampai menelan air karena tidak siap menyelam. Saat di bawah air, ia sempat merasa Tim menekan bokongnya dan menyadari kalau Tim sedang ereksi. Sampai di atas air ia menyikut dada Tim dengan keras. Tim yang tadinya tertawa jadi terdiam, ia berusaha membela diri dengan mengatakan bahwa ia hanya bercanda, tapi Leo yang marah hanya meninggalkannya.

Saat ia bercerita pada Tinka, reaksinya hanya tertawa. Ia juga menyatakan, bahwa Leo benar-benar tidak suka laki-laki. Leo sedikit marah ia berkata, bahwa Tinka juga pasti marah akan kelakuan Tim meskipun Tinka menyukai laki-laki. Leo lalu terdiam menyadari kata-katanya tadi aneh. Tinka lalu menjelaskan bahwa ia berkata begitu bukan karena kejadian barusan dengan Tim, melainkan karena Leo selalu bertingkah aneh jika bertemu Malin. Tinka lalu bertanya, mungkinkah Leo mencintai Malin? Leo mengatakan hal itu tidak mungkin.

Leo langsung pulang. Pertanyaan Tinka membuatnya bingung. Memang benar katanya bahwa tidak jarang jika seorang perempuan menyukai perempuan lain, tapi Leo menganggap hal itu tidak akan terjadi padanya.

Sampai di rumah, Leo ingin langsung tidur, namun secara tidak sengaja ia melihat Anke dan Wanda sedang berhubungan seks. Ia pun langsung lari lagi keluar dari rumah. Ia benar-benar kaget, tapi ia juga marah pada mereka berdua karena tidak mengatakan apa-apa tentang hubungan mereka. Ia marah karena merasa diperlakukan seperti anak kecil.

Wanda lalu menyusul Leo dan menjelaskan bahwa ia menyesal tidak mengatakan apa-apa pada Leo sebelumnya. Dan ia tidak bercerita karena tidak ingin terjadi apa-apa yang dapat membuat Leo pergi dari rumah itu, entah itu karena Leo tidak bisa menerima hal tersebut, atau jika petugas sosial menganggap hal itu tidak cocok untuk Leo. Leo juga diberitahu bahwa ini adalah salah satu alasan ibunya tidak dekat dengan Wanda dan tidak ingin Leo tinggal dengan Wanda. Ibunya meyakini bahwa AIDS yang dideritanya adalah penyakit yang dibawa ke dunia oleh kaum homoseksual. Wanda memaklumi hal itu, sebagai seorang lesbian ia biasa menghadapi sikap bermusuhan orang-orang. Ia juga yakin bahwa ibu Leo sebenarnya hanya menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

Sesampainya di rumah, Anke sudah pergi. Leo berpikir, ibunya akan bilang apa jika tahu tentang dia dan Malin. Ia lalu mengaku pada Wanda bahwa ia

mungkin seorang lesbian sepertinya. Wanda bilang ia sudah menyadari hal itu karena kaum mereka bisa saling mengenali satu sama lain. Leo sedikit mengeluh, mengapa segala yang menyangkut dirinya harus rumit. Tapi Wanda menasihati Leo untuk menerima dirinya sendiri apa adanya.

Esok paginya, Leo memenuhi permintaan Malin untuk bertemu di Nussberg. Di sana Malin mengakui perasaannya pada Leo. Leo pun mengungkapkan perasaannya dan menceritakan pada Malin bagaimana ia baru mengerti semuanya kemarin. Saat berpisah, Malin membicarakan warna rambut Leo yang asli mulai muncul. Leo mengatakan ia ingin mencukur habis rambutnya. Malin tersenyum dan menganjurkan hal itu. Leo lalu menghubungi Tinka lewat Telepon umum, ia lalu menceritakan semuanya.

Sesampainya di rumah, Leo bertemu Anke. Percakapan mereka berjalan baik, Anke pun senang karena berhasil membuat Leo tersenyum. Sejak itu, Leo memang lebih mudah tersenyum.

Esoknya Leo, dengan Malin, pergi membawa resep pewarna rambut Wanda ke tukang cukur, lalu rambut Leo dicukur habis. Di luar tempat cukur, Leo yang sedang mencium Malin bertemu Frau Hornburger, tapi Frau Hornburger bersikap biasa saja. Leo lalu berpikir bahwa Frau Hornburger adalah orang yang baik karena ia menerima orang apa adanya, meskipun mungkin ia tidak menyukai hal itu.

Di sekolah, orang-orang tetap menganggap Leo aneh, tapi kali ini alasannya jelas, karena kepalanya yang gundul itu. Beberapa bersikap biasa saja, ada yang jelas merasa aneh, sedangkan Tim menganggap potongan itu membuat Leo terlihat seperti seorang lesbi. Leo tidak mengatakan apa-apa pada Tim, ia tahu cepat atau lambat satu sekolah akan tahu mengenai dia dan Malin.

Meskipun begitu, Leo tidak merasa bermasalah, ia tidak sendiri lagi menghadapi semua ini, ia punya Wanda, Anke, Tinka dan Malin. Dan lagi, ia sudah mulai menyukai hidupnya sendiri. Ia pun tidak lagi mengkhawatirkan apa yang akan dipikirkan ibunya. Ibunya telah menjalani hidupnya, dan kini gilirannya untuk menjalani hidup.

Riwayat Singkat Penulis

DIAS RIFANZA SALIM dilahirkan di Jakarta pada tanggal 26 Juli 1985. Ia mulai bersekolah di TK Bhakti Mulya 400 di Pondok Pinang, Jakarta Selatan dan melanjutkan pendidikan dasarnya di SD Bhakti Mulya 400 yang sama. Ia kemudian melanjutkan ke pendidikan menengah di SLTPI Al-Izhar Pondok Labu. Ia lulus dari SMUI Al-Izhar Pondok Labu pada tahun 2003. Pada tahun yang sama ia lolos seleksi SPMB dan mengenyam pendidikan tinggi di Program Studi Germanistik di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia sampai tahun 2008 (X semester). Ia lulus sebagai Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul “Deskripsi Masalah Toleransi di Kalangan Anak Muda di Jerman dalam Buku Cerita *Und Wenn Schon!* dan *Steingesicht* karya Karen-Susan Fessel”

